

***GUIDANCE AND COUNSELING* DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI
KEBERAGAMAAN UNTUK MEMBINA
KEPRIBADIAN SEHAT**

(Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut)

**Penelitian untuk kenaikan pangkat dari golongan
IV/a ke golongan IV/b**



**Oleh :
Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197203031999032001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2014**

ABSTRAK

***GUIDENCE AND COUNSELING* DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN UNTUK MEMBINA KEPRIBADIAN SEHAT**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan: Peranan *guidance and counseling* sebagai guru agama Islam sangat mempengaruhi kepribadian sehat klien karena menekankan kepada perwujudan sikap perilaku dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, yang tersirat dalam Al-Quran dan al-Hadits. 2. Adanya ketertarikan terhadap Ma'had Darul Arqam Garut, yang telah mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, berbudi pekerti luhur dengan *akhlak alkarimah*, dan berkompentensi dalam realitas kehidupan (cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun).

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan dan program *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Sementara Analisis data melalui, reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan, program, proses, dan evaluasi *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat mengacu kepada visi, misi, dan tujuan Mahad Darul Arqam Garut sehingga tercipta; membina manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian sehat. *Guidance and counseling* terhadap klien berindikator : Berakidah yang benar, khusyu dalam ibadah, berkepribadian sehat, bermasyarakat, kebebasan berfikir, aktif berorganisasi dalam mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keberagamaan di sekolah. Semua kegiatan pembinaan tersebut, harus diprogramkan dengan baik, sehingga penelitian ini menghasilkan model *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat siswa di sekolah.

Penelitian *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat memberikan kontribusi kepada konsentrasi Prodi BKI. Hal ini, bermanfaat bagi *guidance and counseling sebagai guru* dalam membina kepribadian sehat para klien di sekolah dan dunia pendidikan.

ABSTRACT

GUIDENCE AND COUNSELING RELIIGIUS VALUES INVEST FOR HEALTHY CHARACTER BUILDING

This study is based on the fact that (1) Islamic religious *guidence and counseling* play a crucial role in building healthy characters of the students since they represent personalities and behaviors based on faith and belief in One Supreme God, as portrayed in the Holy Quran and Prophet Muhammad's deeds, (2) There is a particular interest in Ma'had Darul Arqam Garut, which has resulted in faithful human resources with a high level of religious characters and competence as they demonstrate in their life (intelligence, good behaviors, ethics, dignity, and good manners), and (3) Parents expect their children to become good children, so they sent them to an Islamic boarding school. Based on this fact, the research questions are as follows : (1) What are the goals of religious values education for healthy character building provided at school ? (2) What policy programs are run by Islamic religious teachers to build healthy characters at school ? (3) How Islamic religious teachers manage instructional processes of building students' healthy characters at school ? (4) How *guidence and counseling* assess the effects of religious values education on changes in student' behaviors ? This study aims at identifying goals, program, processes, and assessment of religious values invest *guidence and counseling* in building healthy characters, and adopts an analytical descriptive method and qualitative approach. Data were collected by observation, in depth interview, documentari study, and bibliographical study, and analyzed through data reduction, display, inference, and varificatif.

The findings show that goals, programs, processes, and assessment of religious values education for healthy character building refer to vision and mission of Ma'had Darul Arqam Garut and the goal of National Education No. 20 on the Development of Faithful individuals with beliefs in One Suprema God and healthy personal characters and with the following indicators : proper religious teachings, good worship, healthy personality, good social skills, critical thinking, and active participation in organizing and developing religious activities at school level. All those programs should be well managed, and this study has successfully constructed a model of religious values invest *guidence and counseling* for students' healthy character building at school. The present studi has made an important contribution to the vision and mission of BKI Study Program to create holistic human kind. This is useful to the Islamis religious *guidence and counseling* in developing healthy characters, school, and the world of education.

PERNYATAAN TENTANG KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis dengan judul “*Guidence and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut), ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya atau ada klaim terhadap karya saya ini.

Bandung, 10 Nopember 2014
Yang membuat pernyataan

Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197203031999032001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt., shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada Nabiullah Muhammad Saw. Karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, yang berjudul “*Guidence and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut).

Penelitian ini, digunakan untuk kenaikan pangkat dari golongan IV/a ke golongan IV/b.

Adapun penelitian ini, membahas tentang kepribadian sehat yang melahirkan Sumder Daya Insani yang benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*, dan berkompentensi dalam realitas kehidupan (cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun).

Penulisan penelitian ini banyak melibatkan berbagai pihak dalam penyelesaiannya, sehingga penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Semoga penelitian ini, bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca serta diharapkan ada saran atau kontribusi kritik yang membangun untuk sempurnanya penelitian yang akan datang.

Dalam kerangka guidance and counseling tersebut, sangat penting untuk diteliti karena menjadikan sebuah temuan yang akan dijadikan rujukan selanjutnya. Mudah-hudahan bermanfaat khususnya bagi peneliti umumnya bagi para pembaca.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi suatu sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi “Guidance and Counseling dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat”. Peneliti sebagai manusia yang biasa, menyadari bahwa penelitian ini, masih jauh dari kesempurnaannya, *“Tak ada gading yang tak retak”*. Peneliti mengharapkan masukan dan kritiknya yang konstruktif untuk penelitian selanjutnya. Hanya kepada Allah jualah penulis memohon petunjuk, pertolongan, hidayah, dan ridha Allah Swt. Amiin.

Bandung, 10 November 2014

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Kegunaan Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORETIS	20
A. Tinjauan Pustaka.....	20
B. Kerangka Berpikir.....	98
BAB III METODE PENELITIAN.....	110
A. Desain Penelitian	110
B. Sumber Data.....	116
C. Jenis Data.....	119

D. Teknik Pengumpulan Data	120
E. Pengolahan dan Analisis Data.....	123
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	140
A. Kondisi Umum.....	140
B. Hasil Penelitian.....	161
C. Pembahasan.....	210
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	331
A. Kesimpulan	331
B. Saran	335
 DAFTAR PUSTAKA.....	 337

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai Instrumental dan Nilai Terminal....	38
Tabel 2.2	<i>7 Megaskill of Leadership</i>	102
Tabel 2.3	Jadwal Penelitian.....	109
Tabel 4.1	Penilaian.....	174
Tabel 4.2	Profil <i>Guidance and Counseling</i> dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat.....	275

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Jarum Hipodermik.....	105
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir <i>Guidance</i> dan <i>Counseling</i> dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat.....	108
Gambar 3.1	Analisis Data Penelitian.....	133
Gambar 3.2	Langkah-langkah Penelitian.....	139
Gambar 4.1	Model Pendidikan Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut..	160
Gambar 4.2	Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut.....	327

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Data Siswa Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut tahun 2008-2009...	146
------------	---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang sekarang lagi *booming* di negeri Indonesia adalah adanya krisis moral baik etika maupun akhlak yang sudah menjadi patologi sosial di lingkungan masyarakat. Untuk lebih mengapresiasi gejala-gejala tersebut diperlukan suatu solusi dalam membentuk insan sehat. Berdasarkan pendapat ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya, bahkan sejak dari kandungan pun telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dan konseling serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir.

Kata bimbingan dan konseling merupakan pengalihan bahasa dari istilah Inggris "*guidance*" and "*counseling*". Pandangan Bruce Shretzer and Shelly C. Stone (1966:40) *has defined* : "*Guidance is the proses of helping individuals to understand themselves and their world*". Maksudnya bimbingan adalah sebuah proses menolong individu

untuk memahami dirinya dan dunianya. Sedangkan *guidance and counseling* untuk mengantisipasi problem-problem yang dihadapi klien dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis, yang meliputi pribadi, sikap, perilaku, kecerdasan, perasaan, kesehatan, keyakinan, dan lainnya yang berkaitan dengan klien dan konselor. Bagi pribadi muslim merupakan pribadi yang bekerja keras, pantang menyerah, istiqomah, untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya sebagai suatu ibadah. Karena potensi rohaniah yang dibawa setiap anak manusia serta menjadi fokus telaahan *guidance and counseling* dalam mengarahkan kliennya. Ikrar manusia dihadapan Allah Swt telah membuktikan bahwa setiap orang dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, sesuai hadis Nabi Saw yang artinya :” Setiap insan yang dilahirkan, lahir dengan sifat fitrah, orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (Shahih Muslim, tt : 204).

Potensi tersebut, menurut Benyamin S. Bloom, (1974) dan Kosasih Djahiri, (1985:13-15) meliputi : Kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi); Afektif (penerimaan, respons, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi); dan Psikomotorik

(persepsi, kesiapan, imitasi, peningkatan atau penyempurnaan, dan penciptaan”. Maka, pada pelaksanaannya berprinsip kepada bimbingan menurut (KBBI, 2001: 152) adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu ; tuntutan; sementara *counseling* menurut Bruce Shetzer and Shellyc C. Stone (1968:26) has defined : “*Counseling is an interaction proses which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and or clarification of goals and values for future behavior*”. Maksudnya konseling adalah suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang. Dilengkapi oleh KBBI (2001:588) bahwa konseling adalah “Pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dsb; pengarahan”. Kaitannya dengan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan : proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI, 2000:263).

Maka *guidence and counseling* dalam membentuk kepribadian sehat melibatkan berbagai aspek di antaranya, pendidikan dan agama Islam. Agama adalah ajaran, sistem yang

mengatur tata keimanan (*credo*) dan peribadatan (*ritus*) kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2001:12). Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Maka Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang berakhlak *al-karimah* dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga bisa mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw : “Sesungguhnya aku di utus (ke dunia) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Kemudian kaitannya dengan nilai-nilai keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keberagamaan. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, Departemen Pendidikan Nasional (2001:783) sedangkan keberagamaan yaitu perihal beragama dalam beribadat; keagamaan yaitu yang berhubungan dengan agama; agama ialah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:12). Menurut Madjid, N. (2000:98-100) bahwa ada

beberapa nilai-nilai keberagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai keberagamaan, inilah yang sesungguhnya menjadi inti pembinaan agama yaitu : iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar. Dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai *guidece and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat diarahkan kepada membina perilaku anak yang lebih baik, menarik, menyenangkan hati, insan yang sehat, yang memancarkan iman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Hal tersebut di atas, dimaksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berakhlak *al-karimah*, memiliki kepribadian sehat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) *has defined* :

People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of "inner harmony" in the sense that they are at peace with other as well as with themselves.

Orang yang mempunyai kepribadian sehat adalah orang yang dianggap/dinilai mampu sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mereka dinilai demikian, karena mereka dapat berfungsi dan bekerja secara efektif di dunia

masyarakat. Mereka mempunyai pengalaman seperti : *inner harmony* (keharmonisan dari dalam) di mana mereka berada dalam keadaan damai dengan orang lain, begitu juga damai dari dalam diri mereka sendiri. Ketika sebuah diagnosa dilakukan, maka kriteria yang dipertimbangkan oleh Jourard (1959:73) has defined :

A person with a healthy personality as one who is able to gratify his needs through behavior that conforms with both the norms of his society and the requirements of his conscience. There are thus two essentials to a healthy personality. The first is that the person must not only play his role in life satisfactorily but he must derive satisfaction from it. The second satisfaction leads to the emotional state known as happiness or contentment. Without this, the personality cannot be healthy. A person who is chronically dissatisfied with himself and the role he is expected to play in life sooner or later develops a sick personality.

Maksudnya, bahwa seseorang dengan kepribadian yang sehat adalah seseorang yang dapat memberi kebahagiaan terhadap kebutuhannya melalui kelakuan (menyesuaikan diri) dengan norma-norma lingkungan dan kebutuhan-kebutuhan hatinuraninya, karena itu ada dua hal yang sangat penting untuk kepribadian sehat. *Pertama*, bahwa orang itu bukan hanya memainkan peran hidupnya dengan baik tetapi dia harus mendapat kepuasan dari peranannya itu. *Kedua*, esensi

kepribadian sehat adalah seseorang harus memainkan perannya dalam kehidupan terhadap kepuasan orang lain. Dia harus berbuat sesuai dengan peraturan, moral, dan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Seseorang juga terus-menerus tidak merasa puas dengan dirinya dan dalam peranan yang dia akan lakukan dalam hidupnya, pada akhirnya akan menimbulkan kepribadian yang sakit. Kemudian diperkuat oleh Maslow (1954:85) yang berkaitan dengan *self-actualizing* person atau orang yang sehat mentalnya dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempersepsi kehidupan atau dunianya sebagaimana apa adanya dan merasa nyaman dalam menjalaninya.
2. Menerima dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.
3. Bersikap spontan, sederhana, alami, bersikap jujur, tidak dibuat-buat dan terbuka.
4. Mempunyai komitmen untuk memecahkan masalah.
5. Bersikap mandiri.
6. Memiliki apresiasi yang segar terhadap lingkungan di sekitarnya.
7. Mencapai puncak pengalaman (kegembiraan yang luar biasa). Pengalaman ini cenderung lebih bersifat mistik atau keagamaan.
8. Memiliki minat sosial, simpati, dan empati.
9. Sangat senang menjalin hubungan interpersonal (persahabatan atau persaudaraan) dengan orang lain.
10. Bersikap demokratis (toleran, dan terbuka).
11. Kreatif (fleksibel, spontan, terbuka, dan tidak takut salah).

Salah satu kunci dari definisi kepribadian adalah penyesuaian (*adjustment*). Menurut Schneiders dalam Syamsu & Juntika (2007:12) bahwa penyesuaian diartikan suatu respon

individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Kondisi kepribadian sehat pandangan Najati (2005:379) mengistilahkan dengan kepribadian normal menurut Islam, ialah kepribadian yang berimbang antara tubuh dan roh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan, baik untuk tubuh maupun roh. Kepribadian normal adalah memperhatikan tubuh, kesehatan tubuh, dan kekuatan tubuh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan syariat. Dalam waktu yang bersamaan, juga berpegang teguh pada keimanan kepada Allah Swt., menunaikan peribadahan, menjalankan segala apa yang diridhai-Nya dan menghindari semua hal yang dapat mengundang murka-Nya. Jadi, pribadi yang dikendalikan hawa nafsu dan syahwatnya adalah pribadi yang normal atau sehat. Faktor utama dalam penilaian suatu kepribadian, dalam pandangan Al-Quran, adalah akidah dan ketakwaan, sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Hujuraat/49:13 yang artinya: "...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti." Sedangkan Pandangan Antonio (2007:187-193) bahwa tuntunan

Muhammad Saw tentang sifat-sifat *guidence and Counseling* yang menjadi indikator kepribadian sehat yaitu : Ikhlas, jujur, adil, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah.

Untuk membelajarkan nilai dan moral secara komprehensif, maka harus memahami pengertian nilai. Nilai (*value*) berada dalam diri manusia (suara atau lubuk hati manusia) dengan acuan landasan dan/atau tuntutan nilai-moral (*value/moral based and claim*) tertentu yang ada dalam sistem nilai dan sistem keyakinan orang yang bersangkutan, (Djahiri, 1996:16). Jadi secara sederhana dan mudah dipahami dengan bahasa umum yakni nilai adalah harga yang diberikan seseorang/sekelompok manusia terhadap sesuatu (materiil-imateriil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan tersirat atau menjadi jati diri sesuatu. Di mana harga ditentukan oleh tatanan nilai (*value system*) di antaranya : 1. Tatanan keyakinan (*belief system*), 2. Yang ada dalam diri/kelompok yang bersangkutan. Kedua hal tersebut (terutama sstem keyakinan) menjadi landasan dan tuntutan penentuan harga. Maksud harga disini adalah harga afektual, yakni harga yang

menyangkut dunia afektif manusia. Adapun pengertian nilai menurut Fraenkel (1981:1) *has defined* :

Value is idea, concept about what some one think is important related to ethic and aesthetics... How people behave and conduct... Standard of conduct, beauty, efficiency or worth that people endors and that people to live up or maintain... guide to what is right and just...means and ends of behavior or norm...is a powerfull emotional commitment....

Maksud teks yang digarisbawahi di atas, menunjukkan kualifikasi faktual. Etika dan estetika adalah sumber acuan normatif nilai-moral, berkelakuan menunjukkan sikap perilaku, tuntutan, isi pesan atau jiwa semangat. Nilai sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Atau sebagai pola sikap yang sudah mempribadi atau mapan. Berbeda dengan nilai yang bersifat personal dalam diri manusia, maka moral berada dan berasal dari luar diri yang bersangkutan, yakni dari tuntutan keharusan dan keyakinan orang lain atau kelompok masyarakat di mana yang bersangkutan berada atau menjadi warga yang bersangkutan (Djahiri, 1996:18).

Setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral, sebagaimana Imam al-Ghazali (1990:22) bahwa “Keberadaan nilai moral ini dalam

lubuk hati (*al-Qolbu*) serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan mata hati atau hati nurani (*the conscience of man*)”. Dilengkapi dengan pandangannya Najati (2005:426) bahwa “Khususnya agama Islam, membantu kita memberikan bukti-bukti keberhasilan keimanan kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, mewujudkan perasaan aman dan tentram, mencegah perasaan gelisah, serta berbagai penyakit kejiwaan yang adakalanya terjadi”. Melalui pembelajaran berbahasa santun bisa menciptakan suasana nilai-nilai keberagaman perilaku siswa lebih baik, sesuai dengan apa yang diungkapkan Sauri (2006:77) bahwa setiap perilaku santun yang dilakukan seseorang dicatat sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah. Karena itu, kesantunan bisa bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat karena Allah.

Uraian di atas, bahwa manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar, tawakal, istiqomah, jujur, syukur, dan ikhtiar dalam menghadapi berbagai tantangan yang tidak diharapkan. Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien ke arah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal pikiran, dan nafsu manusia menuju peribadi sehat yang

berakhlak *al- karimah* yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Dari hasil pengamatan tampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan klien yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama yang dididikan/dibimbingkan seperti timbulnya pergeseran nilai bagi klien menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala negatif berupa merebaknya dekadensi moral (kepribadian menyimpang) dewasa ini di kalangan remaja, seperti: minuman keras, *free sex* atau pergaulan bebas, tawuran antara pelajar, penyalahgunaan narkoba, bahasa yang kasar tidak beretika, dan hilangnya rasa malu di kalangan masyarakat timur dengan semua bentuk dan jenisnya sampai tindakan aborsi. Contoh, berdasarkan hasil penelitian BKKBN Provinsi Jawa Barat pada tahun 2002 (Pikiran Rakyat 15 Juli 2007) bahwa sebanyak 40 % dari 2.800 orang responden, yaitu siswa SMA di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dan berita aktual di media, dengan sebutan ES asal dari Paneglang Banten sudah gelap mata menceburkan bayinya ke sungai dengan alasan hasil investigasi bahwa anaknya sering sakit-sakitan dan kerap menangis setiap malam, di Menado ibunya membunuh bayi kembar tewas di bak cucian. Menurut ahli psikolog mereka itu

putus asa (stress dan depresi), mungkin kawin di luar nikah, dan mempunyai kelainan jiwa. Sedangkan di Amerika 15 Desember 2012 lebih tragis terjadinya penembakan yang dilakukan oleh Adam K. terhadap ibunya sendiri dan 26 anak sekolah tewas, dan dia mengakhiri hidupnya dengan pistol menembak dirinya sendiri. Sedangkan di Jakarta sekolah JIS 2014 marak adanya kasus *pedophilia* (predator seksual anak). Apabila kenyataan seperti ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan menimbulkan masalah yang lebih fundamental, rusak akhlak kepribadian dan moralnya yang mengakibatkan kehancuran generasi bangsa di masa depan (*lost generation*).

Kenyataan tersebut di atas, bisa merusak komitmen beragama klien dalam membimbing berkepribadian sehat bukan saja di sekolah, melainkan di masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya, guna menghindari rusaknya akhlak dan moral bangsa, maka diperlukan *guidance and counseling* dalam membentuk kepribadian sehat, yang dapat mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang bisa diimplementasikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat serta berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut :

Pertama, peranan *guidance and counseling* dalam membentuk kepribadian sehat, sangat mendasar karena menekankan kepada perwujudan sikap, perilaku, akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Peran ini sangat *urgen* karena perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin maju, dan seringkali kemajuan itu melahirkan dampak tertentu berupa; kegagalan pendidikan/bimbingan dalam mencapai tujuannya bukan disebabkan materi ajar yang diberikan tetapi cara mengajarnya/membimbingnya. Hal ini, diduga menjadi penyebab atau diakibatkan oleh dampak negatif dari kemajuan teknologi dan materialisme masyarakat serta derasnya arus informasi global yang melahirkan benturan nilai-nilai budaya dan agama, antara lain; kurang tegasnya hukum, adanya kasus predator seksual anak, beredar dan merebaknya aksi-aksi pornografi dan pornoaksi, serta tayangan kekerasan di televisi yang cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moral dan agama.

Kedua, orang tua klien tidak ingin anaknya nakal, oleh karena itu anaknya dimasukan ke sekolah berbasis pesantren, dan yang sekarang sedang *ngetrend* yaitu pesantren *boarding school*. Menurut Tafsir (2008:10) Kenapa para orang tua itu tidak ingin anaknya nakal ? Sekurang-kurangnya ada empat alasan : 1. Remaja nakal itu kesehatan fisiknya terancam; 2.

Remaja nakal itu prestasi akademiknya akan menurun; 3. Remaja nakal itu mahal; 4. Orang tuanya malu bila punya anak nakal. Ternyata tidak ada orang tua yang ingin punya anak nakal, karena malu sekalipun orang tuanya nakal. Kenakalan anak remaja yang berbentuk tawuran, menurut Hawari (1999:77) bahwa : Tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan/dibimbingkan di sekolah sebagai suatu konsep yang ideal, berhadapan dengan realita di masyarakat yang bertolak belakang dengan eksistensi pemahaman keberagaman klien di sekolah. Dalam keadaan demikian lahirlah sikap-sikap tertentu di kalangan klien yang mencerminkan kegalauan nilai dan kebingungan orientasi.

Adapun permasalahan yang perlu diperhatikan oleh seorang *guidance and counseling* untuk menunjang kesuksesan pendidikan Islam di sekolah, madrasah, keluarga, dan lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: Bagaimana pendekatan *guidance and counseling* untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien ? Bagaimana proses *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai

keberagamaan yang digunakan untuk membentuk kepribadian sehat klien ?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebagai fokus masalah penelitian ini, yaitu : Bagaimana *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat klien di sekolah ? Untuk menjawab masalah tersebut, diperlukan pemecahan yang tepat dijadikan solusi dan diperlukan untuk mengetahui lebih dalam tentang judul di atas, yang sesuai dengan kejiwaan klain, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Permasalahan tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yang lebih rinci di bawah ini sebagai berikut :

1. Apakah maksud tujuan *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat klien ?
2. Bagaimana program kegiatan yang dijadikan kebijakan oleh *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadiann sehat ?

3. Bagaimana proses pendidikan yang dilakukan oleh *guidance and counseling* dalam membina kepribadian sehat klien ?
4. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku klien ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya metode menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat klien di sekolah. Metode tersebut disusun melalui berbagai aktivitas di sekolah, kemudian disusun dalam bentuk langkah-langkah secara praktis untuk digunakan oleh para *guidance and counseling* di sekolah yang ada di lingkungan pesantren dan sekolah-sekolah bangsa Indonesia pada umumnya. Adapun tujuan khususnya untuk menganalisis, mengidentifikasi, mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan antara lain :

1. Tujuan maksud tujuan *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat klien.

2. Program kegiatan yang dijadikan kebijakan oleh *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadiann sehat klien.
3. Proses pendidikan yang dilakukan oleh *guidence and counseling* dalam membina kepribadian sehat klien.
4. Evaluasi yang dilakukan oleh *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku klien.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoretis

Kegunaan secara teoretis penelitian ini, dapat memberikan kontribusi yang sangat penting dan diharapkan dapat menambah khazanah yang bermakna dalam kaitannya dengan *guidence and counseling* dalam penanaman nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat klien di sekolah.

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini, menjadikan *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat klien di sekolah dapat memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh para *guidance and counseling* khususnya dalam proses pembinaan akhlak klien dan menjadi bahan evaluasi sehingga pelaksanaannya dalam proses pembinaan atau pendidikan terhadap klien dari kurang baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Adapun kehidupan yang serba modern adanya pencampuran budaya antarbangsa, pergeseran nilai-nilai agama, akan terjadi setiap saat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena di atas, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, keluarga, masyarakat dalam bekerja sama, menata sikap, dan perilaku klien sebagai penerus bangsa di masa depan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

E. Tinjauan Pustaka

1. Pendekatan *Guidance and Counseling* untuk Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan.

Pendekatan Islami dalam *guidance and counseling* untuk mengantipasi problem-problem yang dihadapi peserta didik dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis yang meliputi; pribadi, sikap, perilaku, kecerdasan, perasaan, kesehatan, keyakinan, dan lainnya yang berkaitan dengan *klien* dan *konselor*. Bagi pribadi muslim merupakan pribadi yang bekerja keras, pantang menyerah, *istiqomah*, untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, merupakan suatu ibadah. Karena potensi ruhaniah yang dibawa setiap anak manusia serta menjadi fokus telaahan *guidance and counseling* dalam mengarahkan kliennya. Ikrar manusia dihadapkan Allah Swt., telah membuktikan bahwa setiap orang yang dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, sesuai hadis Nabi saw yang artinya : “Setiap insan yang dilahirkan, lahir dengan sifat fitrah, orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, (Shahih Muslim, tt. :204). Potensi

tersebut, menurut istilah Benyamin S. Bloom meliputi “1. Kognitif, melalui: Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi; 2. Afektif, melalui : Penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi; 3. Psikomotorik, melalui : Persepsi, kesiapan, imitasi, peningkatan atau penyempurnaan, dan penciptaan” (B.Bloom, 1974; Kosasih Djahiri, 1985:13-15). Maka, pada pelaksanaan *guidance and counseling*, pribadi muslim berprinsip pada hal-hal sebagaimana yang disampaikan oleh Nelly Nurmelly (2011) sebagai berikut :

1. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar hanya beriman kepada Allah Swt.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya.
4. Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Al-Quran.
5. Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir.
6. Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

Jika seorang konselor memegang prinsip tersebut, maka pelaksanaan *guidance and counseling* akan mengarah kepada kebenaran, yang selanjutnya dalam pelaksanaannya perlu memiliki tiga langkah untuk mewujudkan tujuannya, yaitu:

Pertama, memiliki *mission statement* yang jelas yaitu dua kalimat syahadat. *Kedua*, memiliki model *karakter building* sekaligus sebagai simbol kehidupan yaitu shalat lima

waktu. *Ketiga*, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa. Dengan prinsip tersebut, seorang konselor dapat menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (*akhlak al-karimah*).

Dalam menghadapi berbagai problem patologi sosial diarahkan dengan pendekatan agama Islam, yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia untuk mewujudkan rasa aman, damai, dan tentram bagi jiwa manusia dalam menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang membawa kepada peningkatan iman dan takwa kepada Allah Swt. Dilengkapi dengan bukunya Joyce *et al.* (2000:22) yang berjudul “*Models of Teaching*” mengemukakan beberapa model pembelajaran di antaranya: *The social family of models*, *the personal family of models*, dan *the behavioral system family of models*. Masing-masing model tersebut mengandung enam kriteria yaitu a. Tujuan (*aims*), b. Langkah-langkah kegiatan (*syntax*), c. Peranan pendidik dan peserta didik (*the social system*), d. Prinsip-prinsip reaksi seperti membimbing dan menggunakan berbagai metode (*principles of reaction*), e. Dukungan sistem (*support system*), seperti alat bantu dan f. Evaluasi (*evaluation*). Adapun uraian lengkapnya tentang enam kriteria model pembelajaran sebagai berikut :

- a. Tujuan (*aims*)

Tujuan adalah arah; haluan (jurusan); yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut) (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:1216). Kata tujuan semakna dengan “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Inggris disebut dengan “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objectives*” atau “*aims*”. Istilah tersebut mengandung makna yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas (Arifin, 2003:222). *The categories and their subdivisions are : Receiving, responding, valuing, organization, and characterization by a value or value complex* (Krathwohl, 1974:95). Kemudian kalau dikaitkan dengan pendidikan nilai-nilai keberagamaan, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu, manusia terbaik sebagai tujuan pendidikan (Tafsir, 2007:75).

b. Langkah-langkah kegiatan (*syntax*)

Guidance and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan apabila diwujudkan secara sistematis atau runtut dan rasional, maka diperlukan langkah-langkah yang mudah dipahami oleh pelaku pendidikan. Karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai, ia selalu menampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan

jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*. Sebagaimana Kniker (1977:33) bahwa tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam mengkomunikasikan nilai adalah : “1) *Value identification*, 2) *Activity*, 3. *Learning aids*, 4) *Unit interaction*, 5) *Evaluation segment*.” Langkah-langkah tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Value identification* (identifikasi nilai). Pada langkah ini, *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa. Kemudian dilengkapi oleh Joyce *et al.* (2000:63) bahwa langkah tersebut dibagi ke dalam dua macam, yaitu (1) membangun keakraban kelompok (*warm up the group*) dan (2) memilih peserta (*select participants*). Maka setidaknya hal-hal yang dilakukan dalam langkah ini adalah saling mengenal, mengenali dan menjadikan masalah nilai-nilai keberagamaan menjadi jelas. Selanjutnya menafsirkan cerita persoalan nilai-nilai keberagamaan dan menyelidiki masalah nilai keberagamaan yang berkembang, menjelaskan orang-orang yang terlibat, menganalisa peranan, dan memilih para pemain.

2) *Activity* (aktivitas). Siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai-nilai keberagamaan yang menjadi target pembelajaran. Dilengkapi

Joyce *et al.* (2000:63) dengan memainkan peranan (*enact*), melakukan diskusi, dan memberi penilaian (*discuss and evaluate*).

3) *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai-nilai keberagaman, seperti; ceritera, film atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. Dilengkapi oleh Joyce *et al.* (2000:64) alat bantu lain yang perlu disediakan adalah menyediakan tempat belajar (*set the stage*) dan mempersiapkan para pengamat atau peninjau (*prepare the observers*).

4) *Unit interaction* (interaksi satuan). Tahapan/langkah ini melanjutkan langkah dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Dengan memainkan peran secara berulang (*reenact*) dan melakukan diskusi serta memberi penilaian (*discuss and evaluate*).

5) *Evaluation segment* (bagian penilaian). Langkah ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai-nilai keberagaman melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai. Hal yang perlu dilakukan adalah berbagi pengalaman dan menyamaratakan (*share experience and generalize*). Sehingga

bisa menghubungkan situasi masalah nilai-nilai keberagamaan dengan persoalan nyata, pengalaman keberagamaan dan persoalan yang tengah terjadi, menyelidiki prinsip perilaku keberagamaan secara umum (Joyce *et al.*, 2000:66).

c. Sistem sosial (*the social system*)

Sistem sosial ini lebih menitikberatkan pada peranan guru dan peserta didik dalam pengembangan pendidikan nilai di sekolah. Guru sebagai pendidik menjadi penentu berlangsungnya proses pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat. Seorang pendidik diberikan gelar sebagai bapak jiwa atau *spiritual father* atau *al-Abu al-Ruh*, al-Ghazali (Atiyah al-Abrasyi, 2003:136). Tugas seorang pendidik yaitu memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan, akhlak, dan menegakkannya. Dilengkapi al-Nahlawi (1992:170-171) bahwa seorang pendidik tugas utamanya sebagai berikut :

1. Penyucian, yaitu pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Pencipta-Nya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar tetap selalu berada pada fitrahnya.
2. Pengajaran, yaitu pengalihan berbagai pengetahuan dan *aqidah* kepada akal dan hati kaum mukminin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.

Guidance and counseling sebagai guru bukan saja bertugas melakukan penyucian dan pengajaran tetapi menjadi teladan dan bertanggung jawab bagi peserta didiknya. Tanggung jawab guru pada peserta didiknya bukan pada satu potensi yang ada, melainkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri anak yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Tafsir, 1992:74-75). Pendidik sering memilih persoalan untuk diselidiki, mengarahkan diskusi, memilihkan peran, membuat keputusan tentang peraturan yang berlaku, membantu merencanakan perundangan, dan yang terpenting memutuskan apapun untuk memeriksa dan menyelidiki anjuran-anjurannya.

d. Prinsip-prinsip reaksi (*principles of reaction*)

Lima tipe model prinsip-prinsip reaksi, untuk pendidik dalam membentuk eksplorasi sikap melalui tipe-tipe pertanyaan yang mereka tanyakan dan melalui tanya jawab untuk lebih mengarahkannya, Joyce *et al.* (2000:69) sebagai berikut : 1) Pendidik seharusnya menerima peserta didik tanggapan-tanggapan dan pesan-pesan. Khususnya pendapat dan perasaan mereka, pada persoalan yang tidak berkaitan dengan nilai-nilai keberagaman. 2) Pendidik seharusnya menanggapi dalam satu cara bahwa mereka membantu para peserta didik untuk menemukan berbagai sisi situasi persoalan, mengenali dan

mempertentangkan pandangan alternatif. 3) Melalui pengungkapan, penafsiran, dan penyimpulan tanggapan-tanggapan, pendidik meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai keberagamaan berdasarkan pada pandangan dan perasaan diri para peserta tersebut. 4) Pendidik seharusnya menekankan bahwa terdapat perbedaan cara untuk mempraktikkan aturan yang sama dan perbedaan hasil konsekuensi sebagaimana yang mereka jelajahi dalam proses pendidikan nilai-nilai keberagamaan. 5) Banyak pilihan cara-cara untuk memecahkan satu persoalan, maksudnya tidak hanya satu cara yang benar. Pendidik membantu peserta didik melihat akibat-akibat yang ada dari pendidikan nilai-nilai keberagamaan untuk mengevaluasi satu penyelesaian dan membandingkannya dengan pilihan-pilihan lainnya.

e. Dukungan sistem (*support system*)

Alat-alat untuk bermain peran dalam peranan nilai paling sedikit, (Joyce *et al.*, 2000:71). Walaupun sedikit tetap penting, karena hal itu terkadang membantu dalam lembar pengarahan pada tiap-tiap peran. Bila hal itu diterapkan dalam

pendidikan nilai-nilai keberagamaan, maka lembar pengarahannya tersebut menggambarkan peran atau karakter perasaan-perasaan dalam melaksanakan nilai keberagamaan. Contohnya; kisah-kisah para nabi, tayangan-tayangan film, dan cerita pendek yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai keberagamaan menjadi sumber yang sangat bagus dalam proses pendidikan di sekolah. Gambaran umum situasi persoalan nilai-nilai keberagamaan sangat bermanfaat. Dari kisah-kisah cerita tersebut, memungkinkan sekali evaluasi akan menjadi contoh bagi peserta didik.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pengertian evaluasi adalah penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, (2001:310). Secara khusus dalam bukunya Joyce *et al.* (2000:75) yang berjudul *Models of Teaching* tidak membahas evaluasi nilai dalam bagian tersendiri. Bukan berarti evaluasi tidak bermanfaat tetapi sangat diperlukan. Adapun langkah-langkah yang berkaitan dengan evaluasi yaitu diskusi adalah meninjau kembali kegiatan bermain peran, meliputi peristiwa demi peristiwa, penempatan, penerapan, mendiskusikan fokus utama, dan mengembangkan pengaturan ke depannya. Kemudian menambahkannya dengan cara berbagi pengalaman dan menyamaratakan. Hal ini, bisa dimasukkan

dalam penerapan evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan di sekolah. Evaluasi pendidikan nilai dilakukan dengan cara menghubungkan ajaran yang telah disampaikan dengan situasi dalam kehidupan nyata, pengalaman-pengalaman, arus persoalan, dan menggali prinsip-prinsip perilaku yang bersifat umum. Dalam proses evaluasi ini semua pihak pendidik dan peserta didik harus terlibat di dalamnya guna mendapatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keberagamaan yang lebih representatif.

2. Pendekatan Nilai-nilai Keberagamaan

Pendekatan nilai-nilai keberagamaan yang berkaitan dengan pola perkembangan moral dalam pendidikan ada delapan pendekatan menurut Martorella (1976:60-62) yaitu : *“Evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach, dan union approach.”* Uraian pendekatan di atas, lebih jelasnya sebagai berikut :

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya;

- b. *Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap;
- c. *Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomi tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah;
- d. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral;
- e. *Value analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral;
- f. *Moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu;
- g. *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai;
- h. *Union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral. Pada dasarnya pendekatan

dalam pengungkapan nilai berakar pada dialog yang tujuannya bukan untuk mengenalkan nilai tertentu kepada peserta didik tetapi untuk membantu menggunakan dan menerapkan nilai dalam kehidupan. Paradigma seseorang akan mempengaruhi pandangan nilai, sikap, dan perilaku terhadap orang yang berada diluar lingkarannya. UNESCO (Elmubarok, 2008:41) merekomendasikan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan pendidikan yang meliputi : *Learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, dan learning throughout life*. Adapun yang dimaksud kelima istilah di atas sebagai berikut :

- a. *Learning to know* : Guru hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. *Information supplier* (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skill*) dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.
- b. *Learning to do* : Peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan, dan pengendalian.

Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja sudah usang.

- c. *Learning to live together* : Tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan individualisme. Nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan, telah diterapkan secara keliru dalam dunia berada dalam payung *kooperatif* dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, kesempatan, lingkup, sarana, tanpa itu semua hanyalah merupakan kompetensi yang akan mengakibatkan yang “kalah” akan selalu “kalah”. Sekolah sebagai suatu masyarakat mini seharusnya mengajarkan “*cooperative learning*”, kerjasama dan bersama-sama, dan bukannya pertandingan intelektualistik semata-mata, yang hanya akan menjadikan manusia pandai tetapi termakan oleh kepandaiannya sendiri dan juga membodohi orang lain. Sekolah menjadi suatu paguyuban penuh kekeluargaan dan mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa atau aspek-aspek kemanusiaan manusia.
- d. *Learning to be* : Dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka,

berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri.

- e. *Learning throughout life* yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk.

3. Nilai-nilai Keberagamaan

a. Pengertian Nilai-nilai Keberagamaan.

Pengertian nilai adalah harga, secara garis besar nilai hanya ada tiga macam yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah (Tafsir, 2006:50). Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai yang digunakan dalam ilmu sains untuk semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai yang digunakan hanya dalam etika dan sebangsanya. Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat. Departemen

Pendidikan Nasional (2001:783) bahwa nilai adalah harga; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Contohnya; nilai kejujuran, nilai yang berhubungan dengan kepribadian sehat dan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat, nilai keindahan, dan lainnya. Nilai merupakan kualitas yang tidak riil, di mana nilai suatu objek merupakan sifat, kualitas atau *suigeneris* yang dimiliki objek tersebut (Fronidizi, 2001:8). Adapun Kupperman (1983:33) mengemukakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004:11). Rokeach (1973:160) mengemukakan bahwa : “*Value, unlike an attitude, is a standard or yardstick to guide actions, attitudes, comparisons, evaluations and justifications of self and others*”. Maksudnya bahwa nilai merupakan standar atau ukuran untuk mengarahkan perbuatan, sikap, perbandingan, penilaian, dan membenaran diri atau orang lain. Dapat dipahami bahwa nilai merupakan sandaran (berasal dari norma, etika, pranata, sosial, adat istiadat, tradisi keberagamaan yang berharga bagi seseorang) dan iman seseorang dalam menentukan sikap

hidupnya. Dilengkapi oleh Djahiri (1996:16) bahwa nilai (*value*) berada dalam diri manusia (suara atau lubuk hati manusia) dengan acuan landasan atau tuntutan nilai-moral tertentu yang ada dalam system nilai dan sistem keyakinan orang yang bersangkutan. Oleh karenanya, pengertian nilai secara sederhana dan mudah dipahami dengan bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang atau sekelompok manusia terhadap sesuatu. Harga yang dimaksudkan adalah harga *afektual*, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia. Harga secara emosional (menyebalkan, marah, dan lain-lain), *feeling*, cita-rasa, kemauan, kecintaan, sikap, sistem nilai dan keyakinan. Nilai bermakna isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan oleh sesuatu, Al-Quran memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isi pesan Allah Swt., dan bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu Ilahi sehingga mendapatkan kedudukan suci, dihormati, dan lain-lain.

Maka nilai-nilai keberagamaan adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan sikap seseorang yang bersumber dari agama. Rujukan dan keyakinan tersebut berupa ide yang ada dalam pikiran yang dapat mengarahkan perilaku, penilaian, dan menentukan pilihan. Jadi yang dimaksud dengan

nilai-nilai keberagamaan di sini adalah nilai yang bersumber dari agama Islam (*Ilahiah*) dan nilai-nilai yang bersumber dari hasil pemikiran atau perasaan manusia (*insaniah*) yang relevan atau tidak bertentangan dengan nilai Ilahiah.

b. Klasifikasi Nilai-nilai Keberagamaan.

Nilai perilaku merupakan proses kognitif dalam melakukan pertimbangan dan menentukan pilihan, juga berproses dalam suasana interaktif antara subyek dengan lingkungan. Karena itu, dalam menyadari dan mencerahkan nilai atau penciptaan latar (*setting*) lingkungan belajar yang kondusif secara konsisten dan fungsional yang memungkinkan individu mampu melakukan perubahan atas dirinya secara positif. Nilai-nilai pada diri manusia dapat ditunjukkan oleh cara tingkah laku atau hasil tingkah laku. Secara garis besar nilai-nilai keberagamaan dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu : a. Sebuah taksonomi nilai yang cukup rinci dalam membedakan dua jenis nilai menurut Rokeach (1973:27) bahwa ada nilai instrumental atau nilai antara dan nilai akhir sebagai nilai terminal sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini yaitu :

Tabel 2.1
Nilai Instrumental dan Nilai Terminal

NILAI INSTRUMENTAL	NILAI TERMINAL
Bercita-cita keras Berwawasan luas Berkemampuan Ceria Bersemangat Pemaaf Penolong Jujur Imajinatif Mandiri Cerdas Logis Cinta Taat Sopan Tanggung jawab Pengawasan diri	Hidup nyaman Hidup bergairah Rasa berprestasi Rasa kedamaian Rasa persamaan Keamanan keluarga Kebebasan Kebahagiaan Keharmonisan diri Kasih sayang yang matang Rasa aman secara luas Kesenangan Keselamatan Rasa hormat Pengakuan sosial Persahabatan abadi Kearifan

Sumber : *The Nature of Human Values* oleh Milton Rokeach (1973:27), (Mulyana, 2004:27).

Perilaku yang muncul saat seseorang memelihara hidup bersih, misalnya, berujung pada nilai akhir yang secara internal telah secara konsisten dimilikinya yaitu keindahan atau kesehatan. Sementara nilai yang bersifat instrumental atau nilai perantara lebih sering muncul dalam perilaku secara eksternal, pada lapisan luar sistem perilaku dan nilai, sedangkan untuk nilai terminal atau nilai akhir lebih bersifat *inherent*, tersembunyi di

belakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam perilaku.

c. Nilai Intrinsik dan Nilai Ekstrinsik.

Nilai intrinsik sepadan artinya dengan nilai terminal atau nilai akhir. Sesuatu dikatakan memiliki nilai intrinsik jika hal tersebut dinilai untuk kebaikan sendiri bukan untuk kebaikan hal lain. Sedangkan nilai ekstrinsik istilah lain dari nilai instrumental atau nilai perantara. Sesuatu memiliki nilai ekstrinsik apabila hal tersebut menjadi perantara untuk mencapai hal lain. Contoh, keikhlasan dapat menjadi nilai intrinsik ketika diperjuangkan melalui perilaku suka menolong, mengamalkan ilmu, sungguh-sungguh dalam bekerja, dan tawakal. Tetapi ketika keikhlasan diangkat kepermukaan sebagai wacana “seolah-olah ikhlas”, padahal keikhlasan hanya dijadikan sebagai perantara bagi tercapainya kerelaan orang lain untuk menyumbang dan membantu dirinya, maka posisi keikhlasan ditempatkan sebagai nilai ekstrinsik. Kedudukan nilai intrinsik lebih permanen dan secara hirarkis lebih tinggi dari nilai ekstrinsik. Menurut Jalaluddin (1991:25) bahwa “ada dua macam cara beragama 1. Secara ekstrinsik dan 2. Secara intrinsik”. Adapun penjelasan istilah di atas yaitu : Ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan

(*something to use but not to live*). Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain di antaranya : Kebutuhan akan status rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia puasa, shalat, naik haji, dan sebagainya tetapi tidak di dalamnya. Sedangkan intrinsik yang dianggap menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat, agama dipandang sebagai *comprehensive commitment and driving integrating* yang mengatur seluruh hidup seseorang. Agama diterima sebagai faktor pemandu (*unifying factor*). Cara beragama seperti ini terhunjam ke dalam diri penganutnya. Hanya dengan cara itu kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Dilengkapi oleh Titus (1979:34) mengemukakan bahwa: “*Intrinsic values are to be preferred to those that are extrinsic*”, maksudnya nilai intrinsik merupakan nilai yang lebih baik dari pada nilai ekstrinsik. Karena nilai intrinsik yang bersumber dari nilai sosial, intelek, estetika, dan agama cenderung memberikan kepuasan yang lebih permanen dari pada nilai-nilai ekstrinsik yang kerap lahir dalam tampilan nilai material. Maka kita dalam memilih nilai harus berlandaskan pada nilai intrinsik (nilai akhir) yang sesuai dengan keyakinan kita dan konsisten dengan tuntutan kehidupan.

d. Nilai Personal dan Nilai Sosial.

Nilai berdasarkan derajat kedekatannya nilai dengan pemilik nilai (individu) dan derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial). Contoh, suatu prestasi akademik yang sering diidentifikasi melalui indikator-indikator perilaku seperti memiliki prestasi yang bagus, aktif dalam belajar di kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, atau memperoleh nilai tes yang bagus lebih menunjukkan pada konsep nilai skolastik tertentu yang bersifat personal, bukan sosial. Sementara, ketika nilai interpersonal diidentifikasi melalui indikator-indikator yang lebih bermakna moral-etik seperti mampu memaafkan orang lain, memiliki rasa empati, memiliki sosiabilitas yang tinggi, atau ramah kepada orang lain, hal tersebut lebih merujuk pada nilai yang bersifat sosial. Nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang, sedangkan nilai-nilai yang bersifat sosial lahir karena adanya kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi, jenis nilai kedua yang disebutkan di atas lebih dikenal dengan nilai-nilai moral (*moral values*). Thapar (2003:19) mengatakan sebagai konsekuensi dari kecenderungan umum bahwa seseorang berpegang pada nilai tertentu bagi orang lain.

Atas dasar kecenderungan inilah maka muncul klasifikasi nilai sesuai dengan orientasi nilai yakni berdasarkan tingkat kedekatan hubungan antara nilai dengan pemilik nilai dan hubungan antara nilai dengan orang lain yang merasakan manfaat dari nilai yang diwujudkan.

e. Nilai subyektif dan nilai obyektif. Subyektivitas mencerminkan tingkat kedekatan subyek (si penimbang nilai) dengan nilai yang diputuskan oleh dirinya. Nilai subjektif menekankan pada fakta bahwa nilai – yang diperoleh melalui pertimbangan kebaikan dan keindahan; memiliki beragam bentuk yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pilihan individu, kelompok, atau usia. Sedangkan nilai obyektif mencerminkan tingkat kedekatan nilai dengan yang disifatinya. Nilai obyektif dapat juga terjadi pada nilai etika. Nilai etika yang bersumber dari agama pada umumnya bersifat obyektif. Obyektivitas nilai bersumber dari agama, misalnya tercermin dalam pemikiran filsafat perenialisme, yang meletakkan nilai kebaikan religi pada sumber tertinggi, yakni Tuhan. Maka nilai kebaikan ditempatkan sebagai kebenaran mutlak yang terlepas dari perasaan suka atau tidak suka seseorang. Nilai obyektif sering berlaku universal dan pilihan kita terhadap nilai obyektif, pada dasarnya terbatas.

Bahkan dilakukan secara “paksa” agar manusia dapat memilikinya.

Nilai sebagai penentu perilaku dan kepribadian memiliki struktur yaitu berdasarkan pada katagori nilai dan yang meliputi nilai logis (benar-salah), nilai etis (baik-buruk), dan nilai estetis (indah-tidak indah) (Mulyana, 2004:78). Contohnya : Nilai ekonomi atau nilai agama. Dalam ekonomi, nilai suatu barang pada dasarnya hasil akhir dari pertimbangan logis, etis, dan estetis. Suatu barang dapat bernilai tinggi andaikata nilai logis menyatakan benar-khususnya menurut ilmu ekonomi, nilai etis menyatakan hal itu baik untuk kesehatan atau kesejahteraan manusia, dan nilai estetis menyatakan hal itu bermutu dari segi keindahannya. Demikian pula, nilai tertinggi dalam agama adalah nilai yang memenuhi nilai persyaratan logis, etis, dan estetis. Sebagai contoh nilai-nilai keberagamaan dalam keimanan dan ketakwaan yang dicapai melalui amaliah shalat akan memiliki nilai yang tinggi, jika shalat dilakukan atas dasar pengetahuan kita tentang nilai kebenaran dalam melakukan tata cara shalat, nilai kebaikan shalat yang direfleksikan melalui keharmonisan hubungan antarmanusia dan nilai kebersihan atau kesucian ketika kita melakukan shalat.

4. Katagorisasi Nilai dalam Wilayah Kajian

Katagorisasinya meliputi enam nilai menurut Spranger dalam Allport (1964:35) yaitu : “Nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.” Adapun penjelasan dari katagorisasi nilai sebagai berikut :

- a. Nilai Teoritik. Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan menumbuhkan kebenaran sesuatu.
- b. Nilai Ekonomis. Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.
- c. Nilai Estetik. Nilai ini, menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoretik menceritakan identitas pengalaman, sementara nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.
- d. Nilai Sosial. Nilai tertinggi adalah nilai kasih sayang antarmanusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada

rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang *altruistik*. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok *filantropik* (sosok orang yang suka berbuat kebajikan kepada sesamanya).

- e. Nilai Politik. Nilai tertinggi adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaiknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.
- f. Nilai Agama. Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini

bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran *mistik-transendental* merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *'itiqad* dengan perbuatan.

Adapun empat struktur hierarki nilai, menurut Max Scheler (Mulyana, 2004:38-39), yaitu :

1) Nilai kenikmatan, sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita. 2) Nilai kehidupan, nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan seterusnya. 3) Nilai kejiwaan, nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, contohnya ; keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat. 4) Nilai kerohanian, nilai yang suci maupun tidak suci.

Empat hierarki nilai tersebut menggambarkan bahwa semakin tahan lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya,

(Kaswardi, 1993:33). Berkaitan dengan penelitian ini, maka pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang menyentuh persoalan ruhani menjadi dasar terpenting dalam menentukan sikap dan perbuatan seseorang.

5. Internalisasi Nilai-nilai Keberagamaan

Nilai-nilai keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keberagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas pilihannya,

<http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai> sedangkan keberagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama atau prihal beragama (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:12).

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai keberagamaan adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keberagamaan. Nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasib bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai

yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Menurut Madjid, N. (2000:98-100) bahwa ada beberapa nilai-nilai keberagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan yaitu: “Tauhid (*Rububiyah, Uluhiyyah*, sifat, dan asma’) atau iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar”. Adapun uraian nilai-nilai keberagamaan lebih jelasnya sebagai berikut :

- a. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, *afal* dan hanya beribadah kepada-Nya.
- b. Islam yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah Swt.
- c. Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita di mana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.

- d. Takwa yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.
- e. Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah Swt.
- f. Tawakkal yaitu senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h. Shabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

6. Pengertian Kepribadian Sehat dan Karakteristiknya

Kepribadian sehat adalah seseorang yang dinilai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hidupnya tenang, selaras dengan dunia luar dan di dalam dirinya sendiri, tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan dan tidak merusak diri dan orang lain, serta mampu memenuhi kebutuhannya melalui tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya (Hurlock, 1974:432). Adapun Maslow (Hurlock, 1974:433)

mengemukakan bahwa kepribadian sehat adalah seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai proses pemenuhan potensial yang melekat pada seseorang, jika hanya memenuhi kebutuhan dasar tertentu seperti ; kepuasan, fisik, rasa aman, penghargaan, dan cinta. Esensi kepribadian sehat yaitu seseorang harus memainkan perannya dalam kehidupan terhadap kepuasan orang lain. Ia harus berbuat sesuai dengan peraturan, kode moral, dan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Kartono & Andari (1989:7) berpandangan tentang kepribadian sehat yaitu seseorang yang bertingkah laku *adekuat* (serasi, tepat) dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Maka orang yang berkepribadian sehat setidaknya ditandai dengan kehidupan psikisnya yang setabil; tidak banyak memendam konflik internal dan eksternal; suasana hatinya tenang, nyaman, gembira, seimbang, dan jasmaninya sehat. Adapun pengertian sehat atau kesehatan di sini menurut *World Healty Organization* (WHO) adalah suatu kondisi Sejahtera Jasmani, Rohani serta Sosial Ekonomi, <http://www.anakui.com/forum/topik.php?id=60> 9/2/2009

Sementara uraian lebih jelasnya konsep kesehatan disingkat CBA, di mana konsep kesehatan ini telah diakui oleh dunia kesehatan.

C- *Cleansing*, proses membersihkan toksin yang telah menumpuk di dalam tubuh selama bertahun.

B- *Balancing*, mensuplai nutrisi yang seimbang dalam tubuh.

A- *Activating*, mengaktifkan sel tubuh untuk mengoptimalkan penyerapan nutrisi dalam tubuh. Kesehatan manusia dipengaruhi oleh 6 faktor di antaranya: 1. Udara, 2. Air, 3. Makanan dan minuman, 4. Keseimbangan emosi, 5. Olahraga teratur, dan 6. Istirahat cukup. Apabila ke-6 faktor tersebut terganggu atau bermasalah, maka otomatis kesehatan kita terganggu. Maka orang yang berkepribadian sehat setidaknya ditandai dengan kehidupan psikisnya yang stabil; tidak banyak memendam konflik internal dan eksternal; suasana hatinya tenang, nyaman, bahagia, harmonis, dan seimbang (jasmani, rohani, dan lingkungannya), melalui olahraga, kinestetis atau jasmani, rohani atau spiritualnya, sosial/lingkungannya.

Kepribadian sehat menurut pandangan Al-Quran yang dijelaskan oleh Najati (2005:364-365) bahwa pengaturan

individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya yang unik selaras dengan lingkungannya. Manusia memiliki kesamaan dengan hewan dalam hampir semua karakteristik fisik serta berbagai motif, emosi, kemampuan persepsi dan belajar yang dituntut untuk menjaga diri dan kelangsungan jenis. Oleh karena itu, tetapi manusia memiliki keunggulan dibanding hewan berkat karakteristik roh yang menjadikannya cenderung untuk mengenal Allah Swt., dan beribadah kepada-Nya, rindu kepada moralitas dan nilai-nilai luhur yang dapat mengangkatnya ke taraf kesempurnaan insaniah yang tinggi. Pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya yang unik selaras dengan lingkungannya. Kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan yang tampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang mesti dipuaskan demi menjaga diri dan kelangsungan hidup. Selain itu, dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat malaikat yang tergambar dari kerinduan spiritualnya untuk mengenal, beriman, beribadah, dan bertasbih kepada Allah Swt. Adakalanya timbul pergulatan antara dua aspek kepribadian manusia itu. Kadang-kadang manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya dan kadang-kadang pula ia tertarik oleh kebutuhan dan kerinduan spiritualnya. Al-Quran mengisyaratkan pergulatan psikologis antara aspek materi dan

roh pada manusia dalam firman Allah Swt., Q.S. Asy Syams/91:8-10 yang artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (ciptaannya), sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Q.S. sedangkan Q.S. An-Naziat/79:37-41 yang artinya : “Maka adapun orang yang melampau batas; dan lebih mengutamakan kehidupan dunia; maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya; dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya; maka sungguh, surgalah tempat tinggalnya.”

Ungkapan “menahan diri dari hawa nafsu” mengisyaratkan apa yang dirasakan manusia berupa pergulatan psikologis antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan godaan-godaan kehidupan duniawi dengan perlawanannya terhadap penyimpangan hawa nafsu yang membawanya jauh menyimpang dari jalan hidup yang lurus, yang telah ditetapkan Allah Swt., untuk hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawi dan kesenangan syahwatnya seraya melupakan ketaatan kepada Allah Swt., tempat kembalinya adalah neraka Jahannam. Sebaliknya, siapa pun yang melawan hawa nafsunya, menahan

dirinya dari penyimpangan hawa nafsu, takut berbuat maksiat kepada Robb-nya dan menjalani kehidupannya sesuai dengan jalan yang telah ditetapkan Allah Swt., surgalah tempat kembalinya.

Sementara Hidayatullah (2009:17-42) mengemukakan bahwa pribadi yang dicintai Allah mempunyai sifat-sifat yaitu: “1. *Al-Muhsiniin*, 2. *Al-Muttaqin*, 3. *Ash-Shabiriin*, 4. *Al-Mutawakiliin*, 5. *Al-Muqsithin*, 6. *At-Tawwabin*, 7. *Al-Mutathhhirin*”. Adapun penjelasannya dari sifat-sifat di atas sebagai berikut :

1. *Al-Muhsiniin*, adalah bentuk jamak dari kata muhsin yang memiliki akar kata ahsana-ihsanan. Ihsan adalah kebajikan, ia tidak sekedar kebajikan biasa tetapi ia merupakan puncak kebajikan;
2. *Al-Muttaqin*, adalah bentuk jamak dari kata *muttaqi*, memiliki akar kata takwa yang bermakna menghindar. Orang-orang yang bertakwa berusaha untuk menghindar dari siksa dan ancaman Allah Swt. Ia merasa takut dan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan seseorang akan berdampak positif dalam membina diri, keluarga, masyarakat bahkan mencakup bangsa;

3. *Ash-Shabiriin*, adalah bentuk jamak dari kata *ash-Shaabir*, yang terambil dari kata *Shabr* (sabar). Orang-orang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan;
4. *Al-Mutawakiliin*, merupakan bentuk jamak dari kata *Mutawakkil* yang seakar kata dengan *tawakkal* dan *wakiil*. Keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu *wakala-yakilu* (mewakilkkan). Kata ini dimaknai sebagai menggantungkan kepada pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak;
5. *Al-Muqsithin*, adalah bentuk jamak dari kata *muqsith*, memiliki akar kata *aqasatha* yang biasa dipersamakan maknanya dengan berlaku adil;
6. *At-Tawwabin*, merupakan bentuk jamak dari kata *tawwaab* yang memiliki akar kata *taaba* yang berarti kembali. Ia pernah berada pada suatu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan kembali ia menuju pada posisi semula;
7. *Al-Mutathahirin*, merupakan bentuk jamak dari kata *mutathahir* yang berakar kata *tathahhar*. Pada dasarnya kata di atas memiliki pengertian bersih atau suci.

Kebersihan atau kesucian dapat dimaknai dua hal: kebersihan secara majazi (sebagai penyucian diri dari dosa dan pelanggaran atau kebersihan hati, jiwa, dan akhlak) dan kebersihan secara hakiki (sebagai membersihkan dari kotoran atau dapat dipahami sebagai bersih badan, lingkungan dan bersih dari segala najis).

Kemudian dilengkapi oleh At-Tirmidzi (1986:279-280) bahwa perilaku Nabi Saw., yang berkaitan dengan kepribadian sehat yaitu :

Rasulullah Saw., adalah orang yang bermuka manis, lembut budi pekertinya, tawadhu, tidak bengis, tiada kasar, tiada bersuara keras, tiada berlaku dan berkata keji, tidak suka mencela dan juga tiada kikir. Beliau membiarkan (tidak mencela) apa yang tidak disenanginya. Beliau tidak menjadikan orang yang mengharap (pertolongannya) menjadi putus asa, tiada pula menolak untuk itu. Beliau tinggalkan orang lain dari tiga perkara, yaitu: Beliau tidak mencela seseorang, beliau tidak membikin malu orang, dan beliau tidak mencari keaiban orang. Bila beliau berbicara, semua orang di majlisnya tertunduk, seolah-olah kepala mereka dihinggapi burung. Bila beliau diam (tidak bicara), barulah mereka berbicara.

Personologi atau para ahli yang mempelajari karakteristik kepribadian sehat melalui bermacam-macam jenis umur, jenis kelamin (wanita dan pria), dari bermacam sosial

ekonomi, dan kebudayaan menemukan beberapa karakteristik orang yang memiliki kepribadian sehat. Menurut Hurlock (1974:425-433) orang yang memiliki karakteristik kepribadian sehat adalah :

Menilai diri secara realistik (*realistik self-appraisals*); Menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation*); Menilai prestasi secara realistik (*realistic evaluation of achievements*); Menerima kenyataan (*acceptance of reality*); Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*); Mandiri (*otonomy*); Penerimaan pengontrolan emosi (*acceptable emosional control*); Berorientasi pada tujuan (*goal orientation*); Berorientasi keluar (*outer orientation*); Dukungan sosial (*social acceptance*); Memiliki filsafat hidup yang terarah; dan Kebahagiaan (*happiness*).

Adapun penjelasan tentang karakteristik kepribadian sehat sebagai berikut:

1. Mampu menilai diri secara realistik (*realistic self-appraisals*). Individu yang pribadinya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).
2. Mampu menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation*). Individu dapat menghadapi

situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

3. Mampu menilai prestasi secara realistik (*realistic evaluation of achievements*). Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami “*superiority complex*”, apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap *optimistik* (penuh harapan).
4. Menerima kenyataan (*acceptance of reality*). Menerima kenyataan bukan lari dari kenyataan dan menyadari keterbatasannya baik secara badani dan kejiwaan dengan memperbaiki kemampuan-kemampuannya yang ada.
5. Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*). Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

6. Kemandirian (*outonomy*). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
7. Dapat mengendalikan emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif, tidak *destruktif* (merusak).
8. Berorientasi tujuan (*goal orientation*). Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
9. Berorientasi ke luar (*outer orientation*). Individu yang sehat memiliki orientasi ke luar (*ekstrovert*), dia bersifat respek (hormat). Empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.

Barret Leonard dalam Hurlock (1974:430) mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi ke luar yaitu : 1) Menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri, 2) Merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, 3) Tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.

10. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berprestasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
11. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
12. Kebahagiaan (*happiness*). Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi (*achievement*), penerimaan dari orang lain (*acceptance*), dan perasaan dicintai atau disayangi orang lain (*affection*).

Sebaliknya kepribadian tidak sehat ditandai dengan karakteristik yaitu :

1. Mudah marah (tersinggung), 2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, 3. Sering merasa tertekan (*stress* atau *depresi*), 4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), 5. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, 6. Mempunyai kebiasaan berbohong, 7. Hiperaktif, 8. Bersikap senang mengkritik/mencemooh orang lain, 9. Sulit tidur, 10. Kurang memiliki rasa tanggung jawab, 11. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik), 12. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, 13. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan, 13. Kurang bergairah (*bermuram durja*) dalam menjalankan kehidupan, 14. Memusuhi semua bentuk otoritas.

Kelainan tingkah laku di atas berkembang, apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya, seperti lingkungan keluarga yang kurang berfungsi (*dysfunctional family*) yang ditandai oleh, hubungan antara anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orang tuanya bersikap

keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak. Karena kelainan kepribadian itu berlangsung pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai usaha pencegahan (*preventif*), seyogianya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru, staf sekolah, dan pihak yang terkait), dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, dan moral-spiritual.

Al-Quran dan hadits adalah dua pusaka Rasulullah Saw., yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Hal ini, ada kaitannya antara karakteristik kepribadian sehat dengan seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, beliau juga seorang guru yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya, serta beberapa sifat mulia yang patut diamalkan oleh para guru, sesuai pandangan Antonio (2009:187-193) sebagai berikut :

- a. Ikhlas : Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Niat itu terletak dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah Swt., karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas. Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi dia memandang kepada hati dan amal-amal kamu”.
- b. Jujur : Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan di akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan.
- c. Adil : Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Q.S. An-Nisa’/4:135 yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan

jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

- d. Akhlak Mulia : Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 yang artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-banar berbudi pekerti yang agung”.
- e. Tawadhu : Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Allah

berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/17:37 yang artinya : "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadhuilah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

- f. Berani : Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya.
- g. Jiwa Humor yang Sehat : Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, *halaqah* atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicitakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan.

Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran. Tidak menyakiti dan menghina murid dalam bersenda gurau. Seorang nenek-nenek datang kepada Rasulullah Saw dan berkata : “Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan ke dalam surga”. Rasulullah menjawab: “Wahai nenek, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua.” Nenek itu pergi sambil menangis. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek-nenek” (Katsir, 1398:84).

- h. Sabar dan Menahan Amarah : Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dari lemah dalam melihat kebenaran. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya. Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri. Segera menanggulangi rasa amarah ketika amarah itu mulai muncul. Cara yang paling

tepat adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani* dan *nabawi* yang dicontohkan Nabi Saw, : “Apabila di antara kalian sedang marah-marah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah!”

- i. Menjaga Lisan : Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sabda Rasulullah Saw, “Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan” (Al-Asqalani’ & Ibn Hajar, 2005:309).
- j. Sinergi dan Musyawarah : Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran/3:159 yang artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu

telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

7. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kepribadian Sehat

a. Lingkungan Keluarga

Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal (Daradjat, 1993:41). Keluarga merupakan unit sosial terkecil, di dalamnya termasuk ayah, ibu, dan anak serta mungkin sanak keluarga. Keberadaan suatu keluarga memungkinkan terjadinya proses pendidikan nilai-nilai keberagamaan terhadap anaknya. Jika pembinaan itu berlangsung dengan baik, maka kualitas nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat anak akan baik, berlaku pula sebaliknya. Dilengkapi Yusuf LN dan Nurihsan (2007:27) bahwa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah : a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, b. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan c. Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Di sisi lain, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan *insani* (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadian sehat dan kemanusiawianya. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai-nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi insan yang sehat dan shaleh serta warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam pendidikan nilai-nilai keberagamaan, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung

mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya. Untuk menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga (orang tua) terhadap kepribadian anak, dijelaskan oleh Dorothy Law Nolte (Yusuf dan Nurihsan, 2007:28) bahwa :

“Anak Belajar dari Kehidupannya “

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta.

Dalam keluarga muslim, kehadiran anak juga mendapatkan tempat yang terhormat. Anak harus mendapatkan perlakuan sesuai dengan kodratnya. Menurut An-Nahlawi, (1992:139) bahwa dalam upaya proses pendidikan nilai-nilai keberagaman terhadap anak, keluarga semestinya melakukan hal-hal sebagai berikut :

Dibangun berdasarkan perwujudan dan penghambaan kepada Allah; Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis kepada anak; Mendidik anak-anak guna mewujudkan tujuan Islam yang melekat dalam jiwanya, sehingga menjadi anak-anak yang shaleh; Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak; Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Adapun Soelaeman (1988:99) mengemukakan, “bahwa keluarga juga memiliki fungsi religius artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.” Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti, menggugahnya untuk mengisi, dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt., dengan menuju ridha-Nya.

Islam dengan tegas mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Sebagaimana Allah Swt., dalam (Q.S. at-Tahrim/66:6) : Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Sedangkan menurut Al-Ghazali (Zainuddin, *et al.*, 1991:89) cara memelihara anak dari

api neraka itu, adalah dengan cara latihan-latihan yang baik, yang semuanya ditunjukkan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang luhur.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai tempat pengembangan potensi diri anak didik, merupakan lingkungan yang potensial dalam menanamkan disiplin waktu sebagai salah satu aspek dari kepribadian sehat. Sebagai lembaga yang penting dalam membina kepribadian sehat, Daradjat (1977:29) menyarankan, “Agar sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak, dengan mengintensifkan pendidikan agama di sekolah”. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik kepala sekolah, guru, siswa, pegawai, dan pihak terkait, buku, peraturan, serta alat-alat pendidikan) dapat membawa anak didik kepada membina kepribadian sehat. Di samping itu, sekolah berfungsi sebagai “jembatan antara rumah dengan masyarakat”, Downey (1978:162) maksudnya, ada tiga pokok yang seyogyanya mendapat perhatian di sekolah yaitu : Hubungan guru-siswa, sistem yang diberlakukan, dan hakekat situasi pembelajaran.

Adapun faktor lingkungan sekolah yang dipandang mempengaruhi kepribadian anak menurut Yusuf & Nurihsan

(2007:31-32) di antaranya : “a. Iklim emosional, b. Sikap dan perilaku guru, dan c. Disiplin (tata-tertib), d. Prestasi belajar, dan e. Penerimaan teman sebaya”. Adapun uraian tentang lingkungan sekolah di atas penjelasannya yaitu :

- a. Iklim emosional kelas. Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, *nerveus*, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.
- b. Sikap dan perilaku guru. Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (*relationship between teacher and student*). Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya : 1) *Stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi, positif atau negatif; 2) Sikap guru terhadap siswa; 3) Metode mengajar; 4) Penegakkan disiplin dalam kelas; dan 5) Penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment of the teacher*). Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “*self-concept*”

siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

- c. Disiplin (tata-tertib). Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan *antagonistik*. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan *egosentris*. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.
- d. Prestasi belajar. Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.
- e. Penerimaan teman sebaya. Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

Pada jenjang SMA atau Madrasah Aliyah seyogyanya dalam membina kepribadian sehat peserta didik dilakukan dengan “mengkondisikan situasi pendidikan” di sekolah/kelas, masjid, dan asrama, sehingga siswa dan guru merasa benar-benar menyentuh hati dalam menyampaikan pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat siswa yang selalu dikaitkan dengan pencipta-Nya (“*Al-Khaliq*”) untuk menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku (Yusup dan Nurihsan, 2007:30). Lingkungan masyarakat merupakan wujud dari kehidupan bersama antara seseorang dengan orang lain. Anak sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan pergaulan di lingkungan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut lebih dominan terhadap teman sebayanya seperti dikatakan oleh Qutbh, (1988:97-98) sebagai berikut :

Pengaruh yang paling besar dan yang pertama terhadap diri sang anak berasal dari temannya. Mengagumi teman dan kenal baik dengannya, akan mengakibatkan mengikuti dan meniru sikapnya. Bahkan pengaruh teman dapat mengalahkan pengaruh sang pendidik dan keluarga sang anak, persamaan umur, kecocokan hobi, kebutuhan dan kecenderungan yang sama, membuat mereka bersatu dalam satu jalan yang sama.

Seiring dengan itu, Ulwan (1992:138) mengemukakan sebagai berikut : “Di antara faktor yang menyebabkan kenakalan anak-anak dan dorongan untuk melakukan perbuatan jahat dan dosa adalah; film-film, cerita kriminal dan pornoaksi dan pornografi yang mereka lihat di gedung-gedung bioskop, televisi, majalah, dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca”. Lingkungan masyarakat akan mewarnai perkembangan anak, apabila anak-anak di masyarakat bergaul dengan kelompok yang baik-baik, mendapat tontonan dan bacaan yang menuntun mereka kepada kebaikan, maka besar kemungkinan kepribadian sehat atau akhlak peserta didik menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya.

d. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah yang sedemikian pentingnya dan di lain pihak perkembangan remaja (siswa) seperti telah

dikemukakan terdahulu, maka peranan guru diharuskan menguasai berbagai macam metode dalam mempengaruhinya, antara lain :

- a. Keteladanan, maksudnya siapapun pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh peserta didik,
- b. Pembiasaan, maksudnya seorang pendidik hendaknya selalu memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk melakukan yang baik-baik, sehingga anak tersebut terbiasa berbuat baik dan akhirnya menghasilkan anak didik yang berakhlak karimah, serta pembiasaan ini dilakukan dengan latihan-latihan,
- c. Perhatian, maksudnya mencurahkan, memperhatikan, mengikuti perkembangan *aqidah*, ibadah, akhlak, dan sosial anak didik ketika beradaptasi dengan lingkungannya,
- d. Nasihat yang baik, metode ini dapat membuka mata hati pada hakikatnya sesuatu yang menyentuh kalbu pada anak didik. Sebaliknya nasihat itu bersifat perumpamaan diplomatis bahkan kalau perlu disisipkan humor yang mendidik.

8. Peranan *Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat

Berkenaan dengan peranan guru agama dalam mengkomunikasikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat acuannya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XI mengenai tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan pada Pasal 29 ayat (2) dijelaskan, bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban sebagai berikut : Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Keberadaan *guidance and counseling* berkaitan dengan guru-guru di sekolah dalam proses menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang ditujukan untuk menciptakan kepribadian sehat para siswa menjadi manusia yang shaleh dipandang sebagai bagian terpenting dalam perancangan pendidikan persekolahan. Berbagai studi membuktikan bahwa pengaruh guru terhadap perkembangan kepribadian sehat merupakan faktor penentu.

Guidance and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan dapat terlaksana secara efektif, apabila guru berperan sebagai dirinya sendiri, dan sebagai orang tua. Dia harus mampu menampilkan kepribadian sehat yang patut ditiru

dan diteladani oleh anak didiknya. Di sisi lain, guru harus mencurahkan perhatiannya seperti, orang tua kepada anaknya sendiri. Kalau peranan guru sedemikian penting tersebut, ditarik pada nilai-nilai keberagamaan yang menjadi pertanyaan, adalah bagaimana peranan guru agama dalam membina kepribadian sehat peserta didik di sekolah ? Khususnya di sekolah lanjutan agar benar-benar terinternalisasi, sehingga terwujudnya pribadi-pribadi peserta didik yang sehat, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Mengingat perkembangan diri remaja seperti yang telah diketengahkan terdahulu suatu pendekatan persuasif baik dalam ucapan dan tindakan serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam akan lebih mengena pada kebutuhan perkembangan moralitas dan membekas dalam diri siswa (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992:32 ; Zakiah Daradjat, 1980:17). Sedangkan Zakiah Daradjat (1978:44) mengemukakan bahwa guru sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, *shabar*, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan anak-anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik dan menghargai anak-anak didik, cukup dalam pengajaran, dan mampu memimpin secara baik.

Guidance and counseling yang Islami sebagai guru dapat mempengaruhi kliennya dengan baik karena menurut Zakiah Daradjat, (1993:39) syarat guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu : “Memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan para peserta didik.” Kemudian diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali (1990:170-176) bahwa peranan guru sebagai pendidik moral Islami yang harus dipenuhi guru di antaranya :

Belas kasih kepada anak yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya; ia mengikuti pemilik syara’ (Nabi Saw); janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru; hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar; bertanggung jawab; ia mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemahamannya; seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya; guru mengamalkan ilmunya.

Sementara An-Nahlawi (1992:170) berpendapat bahwa guru mempunyai dua fungsi sebagai berikut : Penyucian, artinya guru berfungsi sebagai pembersih diri, pengembang, serta pemelihara fitrah. b. Pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan

pada diri siswa agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat disatu pihak peranan guru agama sebagai *guidance and counseling* dalam mengkomunikasikan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah yang sedemikian pentingnya dan di lain pihak perkembangan remaja (siswa) seperti telah dikemukakan terdahulu, maka peranan guru diharuskan menguasai berbagai macam metode dalam mempengaruhinya, antara lain :

- a. Keteladanan, maksudnya siapapun pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh peserta didik,
- b. Pembiasaan, maksudnya seorang pendidik hendaknya selalu memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk melakukan yang baik-baik, sehingga anak tersebut terbiasa berbuat baik dan akhirnya menghasilkan anak didik yang berakhlak karimah, serta pembiasaan ini dilakukan dengan latihan-latihan,
- c. Perhatian, maksudnya mencurahkan, memperhatikan, mengikuti perkembangan *aqidah*, ibadah, akhlak, dan sosial anak didik ketika beradaptasi dengan lingkungannya,

d. Nasihat yang baik, metode ini dapat membuka mata hati pada hakikatnya sesuatu yang menyentuh kalbu pada anak didik. Sebaliknya nasihat itu bersifat perumpamaan diplomatis bahkan kalau perlu disisipkan humor yang mendidik.

9. Beberapa Temuan Penelitian yang ada Kaitannya Dengan *Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat

Pemaparan temuan-temuan penelitian di dalam kerangka kajian teoretik tulisan ini sesungguhnya merupakan salah satu komponen awal dan menjadi dasar serta arah bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya.

a. **Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.** Syahidin (2001) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” (Studi Kasus pada IKIP Bandung atau sekarang menjadi UPI Bandung), yang hasilnya sebagai berikut : Pendidikan agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum khususnya di IKIP/UPI Bandung menunjukkan perkembangan positif, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal antara lain : 1. Adanya komitmen yang kuat dari sebagian besar pimpinan IKIP/UPI, dosen, dan

mahasiswa Islam terhadap kehidupan beragama di kampus; 2. Adanya visi dan misi serta tujuan pendidikan agama Islam yang jelas dan terintegrasi dengan visi, misi, dan tujuan institusi IKIP/UPI; 3. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti, fasilitas belajar mengajar, masjid kampus, dan perpustakaan dengan buku-buku sumber bacaan yang lengkap; 4. Pengembangan kuliah Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI dilaksanakan secara terintegrasi dengan pengembangan institusi IKIP/UPI sendiri. Sementara adanya faktor-faktor eksternal antara lain : 1. Adanya dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini muncul disebabkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian mahasiswa; 2. Adanya dukungan dari pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan terhadap penyelenggaraan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Dukungan ini diwujudkan dalam kebijakan formal pemerintah melalui SKB tiga menteri yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi; 3. Adanya perubahan situasi sosial politik secara nasional yang memungkinkan terciptanya suasana yang

kondusif bagi kehidupan beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Umum.

Pengembangan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung berprinsip pada empat hal sebagai berikut : **Pertama**, kesamaan persepsi di kalangan dosen dan para pimpinan IKIP/UPI tentang pentingnya kuliah Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian mahasiswa, visi, misi, dan tujuan pelaksanaann Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung; **Kedua**, Tertanamnya nilai-nilai dasar (*core value* Pendidikan Agama Islam) pada diri mahasiswa yaitu, ketaatan mahasiswa sebagai calon guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan perintah agama; **Ketiga**, Keteladanan dosen dan pimpinan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing; **Keempat**, Optimalisasi fungsi dan peran semua potensi Pendidikan Agama Islam yang ada di IKIP/UPI dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam peserta didik atau mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di IKIP/UPI Bandung menerapkan empat strategi pengembangan sebagai berikut : **Pertama**, Memotret atau merekam segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam; **Kedua**,

Memformulasikan langkah-langkah pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai antisipasi terhadap perkembangan masyarakat Perguruan Tinggi Umum; **Ketiga**, Menyusun langkah-langkah operasional pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam sebagai acuan para dosen dalam melaksanakan tugasnya; **Keempat**, mengevaluasi hasil yang telah dicapai guna mencari solusi dari Berbagai kendala yang dihadapi selama ini.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas bahwa adanya kebersamaan, keharmonisan, saling mengerti antara dosen dengan dosen lainnya, antara dosen dengan rektor dan pihak-pihak yang terkait lainnya, sehingga proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tercapai. Hubungannya dengan penelitian yang sedang diteliti, banyak kontribusi-kontribusi yang dapat diambil antara lain hikmah dan manfaatnya terutama untuk *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat klien menjadi insan yang sehat, cerdas, jujur, amanah, tawakkal, sabar, shaleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

- b. Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah.** Somad, M. (2007) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model

Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah” (Studi Kasus di SMAN 2 Bandung), dari penelitian ini hasilnya sebagai berikut : Model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung melalui rancangan dan program sekolah secara keseluruhan terdapat 8 langkah strategis yaitu : 1. Penegasan visi dan misi sekolah; 2. Keteladanan dan pembiasaan; 3. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam; 4. Integrasi Iptek-Imtak; 5. Kebijakan dan pendekatan; 6. Penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif; 7. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung serta 8. Kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Kenyataan di lapangan baru 1. Program yaitu optimalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini terlihat dari tujuan, materi, pendekatan, dan sistem evaluasi yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam. Sementara langkah strategis lainnya masih terbatas seperti integrasi Iptek-Imtak baru pada penemuan dalil-dalil. Penciptaan situasi yang kondusif terbatas pada orang, waktu dan acara tertentu, seperti waktu peringatan hari besar Islam semua perempuan diharuskan memakai jilbab, sedangkan sehari-hari masih tergantung pada kesadaran individunya, kerjasama dengan orang tua, baru sebatas pada pemenuhan kebutuhan

biaya, belum menyentuh pada hal-hal yang esensial, seperti kegiatan pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam, sekolah atau panitia selalu berkoordinasi dengan orang tua dalam hal biaya.

Faktor penunjang pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di SMAN 2 Bandung adalah adanya visi dan misi sekolah yang mengandung nilai-nilai keimanan, kepemimpinan kepala sekolah yang baik, semangat guru Pendidikan Agama Islam yang tinggi serta dukungan guru mata pelajaran dan orang tua siswa yang cukup baik. Kegiatan yang menonjol dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa yang dilakukan sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, shalat berjamaah, pengajian rutin dan pembinaan kemampuan membaca Al-Quran yang dilaksanakan oleh guru agama Islam.

Faktor penghambat bagi pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung adalah terbatasnya pemahaman dan kemampuan para guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada mata pelajaran yang diajarkannya, pengaruh lingkungan sekolah yang ada di perkotaan yang heterogen dan mudahnya informasi didapatkan terutama hal-hal yang negatif, latar

belakang siswa yang beragam, jarak tempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah berbeda, dan sosialisasi visi misi sekolah kepada orang tua siswa yang belum intensif. Adapun hal-hal yang belum terlaksanakan di antaranya : 1. Belum dilaksanakannya program bina Imtak dalam kegiatan pokok secara konsisten; 2. Terbatasnya kemampuan para guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang diajarkan; 3. Kurangnya kesadaran dari sebagian warga sekolah akan pentingnya pembinaan nilai-nilai Imtak dan; 4. Masih terbatasnya sarana dan prasarananya. Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas bahwa rancangan dan program sekolah secara keseluruhan melalui 8 langkah strategis belum seluruhnya terlaksana, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi oleh seluruh jajaran sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan suasana sekolah secara kondusif dan religius sehingga tujuan pendidikan tercapai. Sementara kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti, sebagai masukan untuk meningkatkan terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kaitannya dengan *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat klien di sekolah yang sedang diteliti

mempunyai nilai plus untuk lebih memaknai nilai-nilai yang ada di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut seperti : Ketaatan, kemandirian, kedewasaan, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, penampilan berpakaian rapi, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, kecerdasan, amanah, disiplin, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

- c. **Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda.** Hermawan (2008) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda” (Studi Etnografi terhadap Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda Keturunan Menak di Kabupaten Garut), yang hasilnya sebagai berikut : 1. Tujuan, pendidikan nilai keagamaan pada keluarga warga budaya Sunda adalah kepribadian sehat dengan nilai-nilai yang relevan dengan agama dan budaya. Maka terbentuklah pribadi yang jujur, menerima kenyataan apa adanya, bertanggung jawab, mandiri, berorientasi pada tujuan ke luar, diterima secara sosial, memiliki kontrol emosi yang wajar, berpegang teguh pada falsafah hidup dan selalu berbahagia, damai, berprestasi, benar, dan jujur merupakan unsur penting yang harus ada dalam kepribadian sehat. Karena sikap tersebut menjadi

bangunan utama dalam melakukan penilaian diri, situasi, dan prestasi secara realistis; 2. Langkah-langkah kegiatan edukatif untuk mewujudkan kepribadian sehat meliputi langkah-langkah: Mengidentifikasi nilai yang akan dipersonalisasi dan memilih kegiatan sehari-hari yang insidental dan relevan. Dalam kegiatan tersebut mengandung kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan. Langkah selanjutnya memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta mengevaluasi hasil dan memberikan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*); 3. Peranan orang tua dan anak, memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan kepribadian sehat. Ayah berperan sebagai pendidik yang tegas sedangkan ibu sebagai pendidik yang lembut, ibu bersama anak sebagai pemberi pertimbangan kepada ayah dan secara khusus anak sebagai obyek didik; 4. Pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Kebersamaan adalah inti yang menjadi pendekatan, strategi, dan metode untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan. Karena dalam kebersamaan ada perasaan senasib sepenanggungan, penghargaan, dan pengakuan yang sempurna. Karena nilai keagamaan bukan untuk kehidupan individu, melainkan untuk kehidupan dalam suatu masyarakat. Dalam internalisasi nilai keagamaan sekecil apapun kegiatan yang telah dilakukan oleh anak harus

dihargai. Karena penghargaan sebagai pengakuan yang bisa dirasakan secara langsung bahwa anak-anak bisa menjalani aturan yang benar. Pendekatan personal, pendekatan sosial, pendekatan keagamaan, pendekatan budaya, dan pendekatan kearifan lokal menjadi pendekatan yang komprehensif dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam keluarga; 5. Sumber dan media pembelajaran. Media yang paling efektif dalam internalisasi nilai keagamaan adalah segala sesuatu baik berupa benda, peristiwa, maupun tindakan yang sudah dikenal secara baik oleh anak didik. Karena pengenalan media menjadikan anak lebih akrab tidak merasa terasing menerima ajaran yang lebih baru. Dalam proses internalisasi nilai harus menggunakan media yang tersedia di rumah dan lingkungan keluarga, serta dengan peristiwa dan bacaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan keluarga; 6. Evaluasi, untuk menguji tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai diperlukan evaluasi menyeluruh, yaitu: observasi, investigasi dan tindakan. Observasi dan investigasi tanpa disertai tindakan hanya akan mengulang pada kekeliruan dan kesalahan yang sama, mungkin lebih parah.

Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas tentang tujuan Pendidikan Nilai lengkap dengan karakteristik kepribadian sehat yang nilai-nilainya relevan dengan agama dan budaya.

Kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti sangat penting karena belum adanya penelitian tentang *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat siswa di sekolah.

d. Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja. Hj. Jusnimar Umar (2006) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja” (Studi Deskriptif Analitik tentang Upaya Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Lampung) yang hasilnya sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan model aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung pada praktik Pendidikan Agama Islam adalah penanaman dan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam, telah memperlihatkan aktualisasi perilaku keberagamaan pada diri siswa dari yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kedua, tujuan aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung adalah agar siswi : 1. Melakukan *aqidah* yang benar artinya siswi berkepercayaan/berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam

segala ketetapan-Nya; 2. Melakukan cara-cara beribadah yang benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits; 3. Melakukan akhlak mulia.

Ketiga, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, mengacu kepada petunjuk kurikulum Departemen Agama 2003 yang dikondisikan menurut kebutuhan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, yaitu *Aqidah* Akhlak, Quran Hadits, *Fiqih*, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.

Keempat, metode Pendidikan Agama Islam yang diterapkan : 1. Keteladanan dalam hal disiplin, ketaatan, waktu, kebersihan, berpakaian, berbicara, dan berbuat/bertindak; 2. Pembiasaan dalam berperilaku keberagamaan seperti mendengar ceramah keagamaan secara khidmat, shalat wajib lima waktu secara berjamaah, shalat Tahajjud, shaum wajib bulan Ramadhan, shaum sunat, baca tulis Al-Quran, latihan berpidato, memperingati hari-hari besar Islam, menggalang dana melalui kencleng kesetiakawanan sosial siswi, mengumpulkan dana untuk hewan qurban dan lainnya; 3. *Hiwar* (dialog) yang dilakukan dengan tanya jawab dalam proses membelajarkan siswi; 4. Perhatian, dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan;

5. Nasehat, untuk mengingatkan siswi tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Kelima, untuk menilai proses dan keberhasilan aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung dilakukan evaluasi dengan mengadakan ujian untuk mengetahui kecerdasan dan kecakapan siswi dalam suatu materi pelajaran dan observasi untuk mengetahui bakat dan perilaku keberagamaan siswi.

Keenam, kualifikasi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam meliputi: Pengetahuan dan keterampilan yang sesuai latar belakang pendidikan dan profesinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, memahami psikologi siswi dan penerapan teori belajar, menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara guru dengan guru, antara guru dengan personil terkait dan orang tua siswi, dan antara guru dengan siswi.

Ketujuh, personil Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung antara lain : Guru Pendidikan Agama Islam, pengurus yayasan, kepala Madrasah Aliyah, pegawai tata usaha, wali kelas, ibu pengawas asrama, pustakawan, laboran, unit kesehatan, dan orang tua siswi telah diberdayakan untuk mewujudkan perilaku keberagamaan siswi. Secara terpadu dan kerja sama, mereka telah mengintegrasikan konsep

aktualisasi perilaku keberagamaan siswi pada tugas dan kewajiban mereka sesuai dengan kewenangan dan profesinya masing-masing.

Kedelapan, perubahan perilaku siswi untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswi ke arah perilaku yang lebih baik dalam hal-hal berikut : 1. *Beraqidah* yang benar; 2. Beribadah yang benar; 3. Berakhlak mulia; 4. Bermasyarakat; 5. Berpolitik (saling menghargai pendapat); 6. Kehidupan ekonomi (hemat dan saling tolong-menolong), 7. Kedudukan wanita yang bermartabat (menjaga harkat dan kodratnya sebagai kaum wanita); 8. Perdamaian dengan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam diri mereka masing-masing; 9. Menerapkan kebebasan berpikir dan berpendapat.

Dari hasil penelitian tersebut, tampak jelas tentang model aktualisasi perilaku keberagamaan remaja yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti sangat penting sebagai masukan yang berharga dalam merealisasikan penelitian tentang *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat klien di sekolah. Hal ini akan menjadi sebuah temuan yang lebih komprehensif untuk penelitian

selanjutnya dalam mewujudkan tujuan *guidance and counseling* dalam membina kepribadian sehat klien di sekolah menjadi insan yang cerdas dan sehat, pribadi yang *berakhlak alkarimah*, pribadi utuh, manusia terbaik yang diridhai dan dicintai Allah Swt, serta insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

F. Kerangka Berpikir

Guidance and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat klien merupakan suatu langkah yang tepat dalam memberdayakan Sumber Daya Insani yang sehat, berkualitas, dan profesional. Profesional adalah “Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi” (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006:4). Sedangkan prinsip profesionalitas dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7 ayat (2) bahwa : “Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan

melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi”. Sedangkan guidance atau bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu ; tuntutan; (KBBI, 2001: 152), dan konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dsb; pengarahan (KBBI, 2001:588). Kaitannya dengan menanamkan nilai-nilai keberagamaan menurut Madjid, N. (2000:98-100) bahwa ada beberapa nilai-nilai keberagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak yang sesungguhnya menjadi inti bimbingan keagamaan yaitu: “Nilai Tauhid (*Rububiyah, uluhiyyah*, sifat, dan asma’) atau iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar”. Sedangkan penanaman nilai-nilai keberagamaan melalui kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) *has defined* :

People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of “inner harmony” in the sense that they are at peace with other as well as with themselves.

Orang yang mempunyai kepribadian sehat adalah orang yang dianggap/dinilai mampu sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mereka dinilai demikian, karena mereka dapat berfungsi dan bekerja secara efektif di dunia masyarakat. Mereka mempunyai pengalaman seperti : *inner harmony* (keharmonisan dari dalam) di mana mereka berada dalam keadaan damai dengan orang lain, begitu juga damai dari dalam diri mereka sendiri. Adapun Hurlock (1974:425) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian sehat (*healthy personalities*) ditandai dengan :

Mampu menilai diri secara realistik (*realistic self-appraisals*), menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situations*), menilai prestasi yang diperoleh secara realistik (*realistic evaluation of achievements*), menerima kenyataan (*acceptance of reality*), menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*), kemandirian (*autonomy*), dapat mengontrol emosi (*acceptable emotional control*), berorientasi tujuan (*goal orientation*), berorientasi ke luar (*outer orientation*), penerimaan sosial (*social acceptance*), memiliki filsafat hidup (*philosophy-of-life-direced*), berbahagia (*happiness*).

Kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain), dan *affection* (perasaan atau disayangi orang lain). Apabila *guidence and counseling* dikaitkan dengan pandangan Stephen

Covey (tt:114) tentang teori kepemimpinan memiliki empat fungsi kepemimpinan (*the four roles of leadership*) yakni : “Perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*)”. Keempat fungsi kepemimpinan itu ditemukan pada diri Muhammad Saw dan dalam aplikasinya kepemimpinan Rasulullah Saw telah terbukti berhasil (Muhammad Syafii Antonio, 2007:20). Sebagai gambaran bahwa pada diri Muhammad Saw ditemukan berbagai karakter pemimpin yang dirumuskan oleh para guru leadership, berikut teori kepemimpinan menurut Warren Bennis, (1994:39-42) dan Antonio (2007: 23) yaitu :

Tabel 2.1
Sifat-sifat Dasar Kepemimpinan

Artinya	Sifat Dasar	Muhammad Saw
Visioner (<i>Guiding vision</i>)	Anda mempunyai ide yang jelas tentang apa yang Anda inginkan – secara profesional atau pribadi – dan punya kekuatan untuk bertahan ketika mengalami kemunduran atau kegagalan	Beliau sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Visi yang jelas ini mampu membuat para sahabat untuk tetap sabar dan tabah meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat
	Anda mencintai apa yang Anda kerjakan dan Anda mempunyai kesungguhan yang luar biasa dalam	Berbagai cara yang dilakukan musuh-musuhnya untuk

Berkemauan kuat (<i>Passion</i>)	menjalani hidup, dikombinasikan dengan kesungguhan dalam bekerja, menjalani profesi dan bertindak.	menghentikan perjuangannya tidak pernah berhasil. Beliau tetap tabah, sabar, dan sungguh-sungguh.
Integritas (<i>Integrity</i>)	Integritas Anda diperoleh dari pengetahuan sendiri dan kedewasaan. Anda tahu kekuatan dan kelemahan Anda, teguh memegang prinsip dan belajar dari pengalaman bagaimana belajar dari dan bekerja dengan orang lain ?	Muhammad Saw dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, dan mampu membangun tim yang tangguh seperti terbukti dalam berbagai ekspedisi militer.
Amanah (<i>Trust</i>)	Anda memperoleh kepercayaan dari orang lain	Beliau dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya (<i>al-amin</i>) dan ini disukai oleh musuh-musuhnya seperti Abu Sufyan ketika ditanya Hiraklms (Kaisar Romawi) tentang perilaku Muhammad Saw.
Rasa ingin tahu (<i>Curiosity</i>)	Anda ingin tahu segala hal dan ingin belajar sebanyak mungkin	Wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar (<i>Iqra'</i>).
Berani (<i>Courage</i>)	Anda berani mengambil risiko, bereksperimen, dan mencoba hal-hal baru.	Kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segala risiko adalah keberanian yang luar biasa.

Muhammad Saw juga mempunyai keterampilan-keterampilan (*skills*) sebagai leadership. Misalnya, keahlian-keahlian yang dikemukakan oleh Burt Nanus, 1989:81-97 dan Muhammad Syafii Antonio, 2007:24) sebagai berikut :

Tabel 2.2
7 Megaskill of Leadership

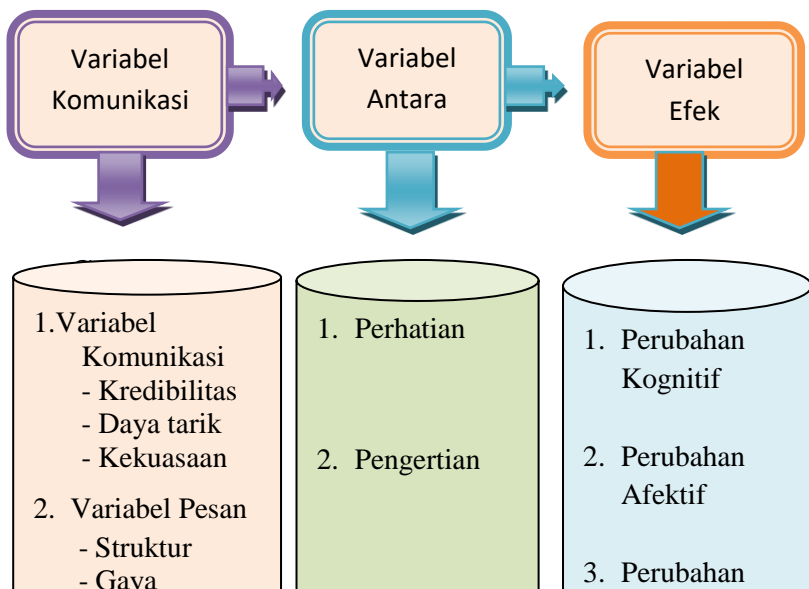
Megaskill	Artinya	Muhammad Saw
Berpandangan jauh ke depan.	Mata Anda terus memandang horizon yang jauh, meskipun kaki Anda sedang melangkah ke arahnya.	Ketika sedang menggali parit (<i>khandaq</i>) di sekitar kota Madinah beliau “melihat” kejayaan Muslim mencapai Syam, Parsi, dan Yaman.
Menguasai perubahan	Anda mengatur kecepatan, arah, dan irama perubahan dalam organisasi sehingga pertumbuhan dan evolusinya seiring dengan perubahan dari luar.	Hijrah ke Madinah merupakan suatu perubahan yang diprakarsai Muhammad dan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia.
Disain organisasi	Anda adalah seorang pembangun organisasi yang mempunyai wewenang dan mampu mewujudkan visi yang diinginkan	Beliau mendisain bentuk tatanan sosial baru di Madinah segera sesudah beliau hijrah ke kota itu. Misalnya mempersaudarakan muhajirin dan anshar, menyusun Piagam Madinah, dan membangun pasar dan masjid.
Pembelajaran antisipatoris	Anda pembelajar seumur hidup yang berkomitmen untuk mempromosikan pembelajaran organisasi	Beliau selalu mendorong untuk selalu belajar sepanjang hidup. Sabdanya, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian ibu sampai liang lahat”.
Inisiatif	Anda mendemonstrasikan kemampuan untuk	Penaklukan Makkah dengan damai merupakan bukti keberhasilan

	membuat berbagai hal menjadi kenyataan.	kepemimpinan Muhammad Saw
Penguasaan interdependensi	Anda menginspirasi orang lain untuk saling berbagi gagasan dan kepercayaan untuk berkomunikasi dengan baik dan rutin dan mencari pemecahan masalah secara kolaboratif.	Beliau sering meminta pendapat para sahabat dalam persoalan-persoalan strategis misalnya dalam penentuan strategis perang dan urusan sosial kemasyarakatan.
Standar integritas yang tinggi	Anda fair, jujur, toleran, terpercaya, peduli, terbuka, loyal, dan berkomitmen terhadap tradisi masa lalu yang terbaik	Beliau seorang yang adil dalam memutus perkara, jujur, dan toleran terhadap penganut agama lain.

Dengan demikian *guidence and counseling* dalam membina kekpribadian sehat akan terwujud dan berhasil, apabila sifat dasar kepemimpinan dan *7 Megaskill of Leadership* telah terpenuhi. Maka untuk membangunnya diperlukan karakter yang memadai, pandangan Thomas Lickona (1992) dan Ratna Megawangi (2004:105) bahwa “Karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*)”. Karakter yang efektif melibatkan ketiga aspek yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Menurut John Luther dalam Ratna Megawangi (2004:107) yaitu : *Good character is more to be praised than outstanding talent.*

Most talents are to some extent a gift. Good character, by contrast, is not given to us. We have to build it piece by piece – by thought, choice, courage and determination”. (Karakter yang baik adalah lebih terpuji dari bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha kuat). Maka melalui tahapan-tahapan di atas, insya Allah akan terwujud karakter insan yang sehat.

Hal ini, *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat dapat direalisasikan dengan menggunakan teori Jarum Hipodermik dari Burch dan Strater (1974:120), Jalaluddin (1999), maka dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Jarum Hipodermik

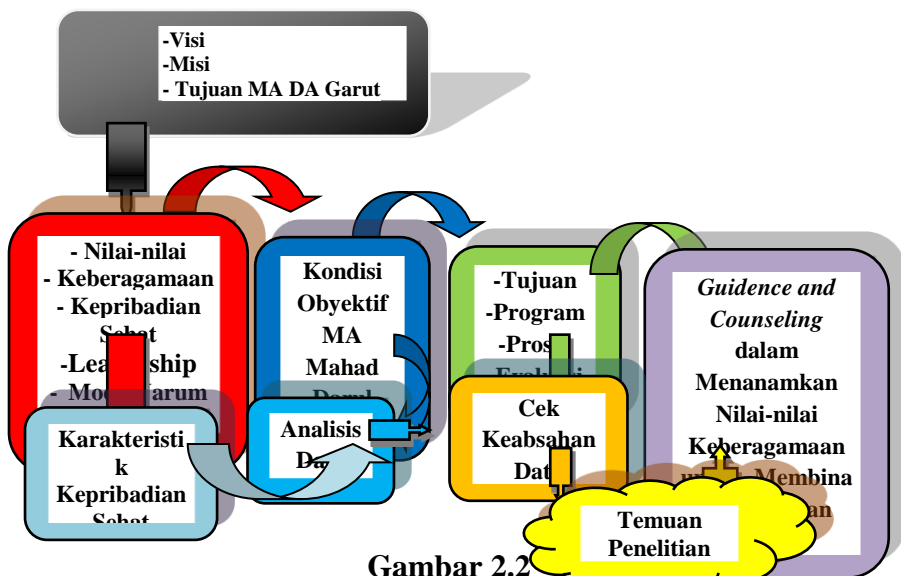
Model ini, mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi disuntikan langsung ke dalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis. Model ini sering disebut “*bullet theory*” (teori peluru) karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena behaviorisme amat mempengaruhi model jarum hipodermik.

Adapun kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) has defined : “ *People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of “inner harmony” in the sense that they are at peace with other as well as with themselves*”. Pandangan Cavan tentang kepribadian sehat (1952) has emphasized that “*awell-adjusted person is able to satisfy his needs quickly and adequately within the system of controls and outlets provided by his culture*”. Cavan menekankan bahwa seseorang juga dapat menyesuaikan dirinya, mendapat kepuasan dengan cepat dan cukup memadai dengan sistem control dan hal-hal yang sesuai dengan kebudayaannya. Kemudian kepribadian sehat memiliki nilai sehat dan tidak sehat Sementara Fraenkel dalam Djahiri (1996:18) pengertian nilai adalah : “*Value is idea, concept about what some one think is important related to ethic and aesthetics... How people behave and conduct... Standard of conduct, beauty, efficiency or worth that people endors and that people to live up or maintain... guide to what is right and just...means and ends of behavior or norm...is a powerfull emotional commitment...*”

Maksud teks yang digarisbawahi di atas, menunjukkan kualifikasi afaktual. Etika dan estetika adalah sumber acuan

normative nilai-moral, *behave* menunjukkan sikap perilaku, *conduct* adalah tuntutan, *mean and values* adalah isi pesan atau jiwa semangat. Peneliti harapkan penanaman nilai-nilai keberagamaan dapat memberikan inspirasi dan kontribusi yang luar biasa dalam mewujudkan pribadi-pribadi yang sehat sehingga dapat diimplementasikan di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut sebagaimana tergambar dalam kerangka berpikir sebagai berikut :

**Kerangka Berpikir
Paradigma Penelitian yang Peneliti Lakukan yaitu :**



Gambar 2.2
Guidance and Counseling dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat

1. Jadwal Penelitian

Taber 2.3
Jadwal Penelitian
Bulan September s.d Nopember 2014

Nama Kegiatan	September					Oktober				Nopember			
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Persiapan													
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian a. Orientasi b. Eksplorasi													
3. Validitas Penelitian													
4. Tahap Penyusunan Laporan													

2. Penelitian Kelompok

Ketua : Dr. Dewi Sadiyah, S.Ag., M. Pd.
NIP. 197203031999032001/ IV/a

Anggota : Dra. N. Imas Rosyanti, M.Ag.
NIP. 196304101994032001
Dra. Luk Luk Atin Marfuah, M.Ag
NIP. 197005131993032003
Paryati, M.Si.
NIP. 197207062009122001

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana mengenai cara melaksanakan penelitian. Desain tersebut berguna untuk memberikan pedoman pelaksanaan riset, menentukan batas-batas penelitian, dan mengantisipasi hambatan dan kesulitan yang bakal terjadi (Kartini Kartono, 1966:3).

2. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan permasalahan, yang menyangkut persoalan tentang “*Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut). Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga memberikan makna. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode

yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997:10, Arikunto, 1998:309). Selain itu, metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri yaitu : “Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis” (Surakhmad, 1992:139).

Mengacu kepada konsep di atas, maka data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap situasi interaksi antara kepala sekolah dengan guru agama, guru BP/BK, dan guru pembina serta siswa-siswi, akan diungkap masalah tentang “*Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat”.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik. Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “*natural*” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Pandangan Sujana & Ibrahim (1989:189) mengemukakan bahwa “Kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.” Diperjelas Bogdan dan Biklen (1982:31) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih

berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Peran sebagai instrumen utama mengharuskan peneliti untuk aktif mengamati secara langsung diberbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi dalam penelitian. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. Kemudian data yang terkumpul secara totalitas akan memberikan kesatuan konteksnya sehingga dapat dipahami maknanya.

Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menjadi kelebihanannya tersendiri. Sebagaimana Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2006:104-107) bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

1. Latar alamiah;
2. Manusia sebagai instrumen;
3. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional;
4. Metode-metode kualitatif;
5. Sampel *purposif*;
6. Analisis data secara induktif;
7. Teori dilandaskan pada data di lapangan;
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah;
9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi;
10. Cara pelaporan kasus;
11. Interpretasi idiografik;
12. Aplikatif tentatif;
13. Batas penelitian ditentukan fokus; dan
14. Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Akhir penelitian kualitatif adalah keseluruhan gambaran naratif dan penafsiran yang *holistik* dalam menggabungkan

seluruh aspek kehidupan kelompok dan mengilustrasikan kompleksitasnya (McMillan dan Shumacher, 2000:36). Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Moleong (1994:5) yaitu :

1. Menyesuaikan, pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2. Pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, 3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan lebih peka untuk menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Kajian penelitian ini, melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya.) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (*orientasi*), yaitu mengadakan persiapan sebelum melaksanakan penelitian antara lain : Mengurus surat permohonan izin penelitian; mempersiapkan alat tulis seperti ; bal poin, spidol, pensil, photo/potret, alat perekam, catatan, dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan

studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh izin penelitian dari pimpinan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat.

- b. Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan); penyelidikan; penjajakan (*eksplorasi*), yaitu peneliti sudah mendapat gambaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat klien di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut mengenai tujuan, program, proses, evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara yang mendalam dengan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama sebagai *guidance and counseling*, guru pembina, guru BP/BK, siswa, dan pihak yang terkait dengan penelitian), dokumentasi, dan studi pustaka atau literatur.
- c. *Member check*, yaitu mengadakan pengecekan ulang tentang data wawancara kepada obyek penelitian, tentang

pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, sehingga dinilai kesesuaiannya, dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan.

Adapun untuk menemukan model *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat di sekolah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Studi lapangan dan studi pustaka. Hal ini, dimaksudkan untuk memperoleh data awal dari lapangan sebagai studi pendahuluan, kemudian mengkaji berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan penelitian.
- b. Terjun ke lapangan atau mengadakan observasi. Hal ini, untuk memperoleh data tentang pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat yang meliputi, tujuan dan program penanaman nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat perilaku siswa di sekolah.
- c. Melakukan analisis data dan pembahasannya. Menemukan hasil, yaitu draft *guidance and counseling* yang diperkirakan dapat diterapkan di berbagai tingkatan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat.

B. Sumber Data

Subyek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penelitian di Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut. Namun subyek tersebut ada yang sifatnya menyeluruh yaitu semua sivitas akademika, ada pula beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal untuk diwawancarai. Keutuhan kehidupan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah itu, dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sekolah secara umum melalui observasi. Sedangkan subyek yang ditentukan untuk memperoleh informasi melalui wawancara sebagai berikut :

1. Dua orang kepala sekolah, (ASk & Hk) yang secara struktur hirarkis sekolah menduduki pimpinan sekolah dengan tataran manajemen sekolah (*middle management*).
2. Satu orang wakil kepala sekolah, (ARwk) yang memegang bidang kepesantrenan dan kurikulum.
3. Tiga orang guru sebagai *guidance and counseling* (ARg, NHg, dan Yg) sebagai pengajar guru agama dan satu di antara mereka (ARg) merangkap jabatan sebagai bidang kesiswaan.
4. Dua orang guru sebagai *guidance and counseling* (DSg) dan DHg) sebagai guru BP/BK.

5. Tiga orang guru (RDg), ESg), dan (NHg) sebagai guru pembina dan satu di antara mereka (NHg) merangkap jabatan sebagai guru agama di Darul Arqam Garut.
6. Sembilan siswa masing-masing 3 orang (ESs), AIs), RFs) dari kelas X, 3 orang (AUs), (DMs), (FAs) kelas XI, dan 3 orang (BMs), (CEs), (VDs) kelas XII. Dari sembilan siswa yang dijadikan subyek penelitian, 6 orang AIs), RFs), (AUs), (DMs), (BMs), (CEs), yang aktif dalam mengikuti pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan 3 orang (ESs), (FAs), (VDs), yang tidak aktif.

Penentuan jumlah tersebut didasarkan atas hasil observasi permulaan yang dilakukan penulis dan hasil wawancara silang dengan kepala sekolah. Cara demikian ditujukan agar data yang diperoleh lebih proporsional. Adapun keterangan siswa, selain memberikan masukan mengenai motivasi dalam perubahan perilaku, ketaatan dalam beribadah, keyakinan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., juga telah memberikan kontribusi data yang cukup kepada peneliti dalam mengecek kebenaran tentang pembinaan kepribadian sehat yang dilakukan oleh guru agama, kepala sekolah dan wakilnya, guru BP/BK, dan pihak yang terkait baik secara kolektif maupun secara individual.

Dalam penelitian ini, manusia sebagai instrumen penelitian pertama. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. Nasution (1992:9) mengemukakan peneliti merencanakan pelaksanaan pengumpulan data, baik melalui pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, menganalisis, menafsirkan data maupun melaporkan penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti sebagai instrumen menurut Nasution (1988:56) mempunyai ciri-ciri yaitu :

1. Peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan anekaragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengangkat keseluruhan situasi kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam berbagai seluk-beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Kemudian yang di maksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai

peristiwa yang terjadi dalam situasi yang berkaitan dengan proses pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat siswa selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya. Dilengkapi oleh Moleong (2007:169-172) mengemukakan bahwa manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan antara lain :

1. Responsif;
2. Dapat menyesuaikan diri;
3. Menekankan kebutuhan;
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan;
5. Memproses data secepatnya;
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan;
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkrasi (kelainan yang khas pada seseorang).

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yang berkaitan dengan “*Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman untuk Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut). Adapun jenis data kualitatif menurut Jane Richie adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Moleong (2007: 6).

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya : Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang dilakukan oleh *guidence and counseling* dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah atau lokasi penelitian. Observasi ini, dilakukan pada akhir bulan Februari 2009 melalui berbagai aktivitas, baik untuk program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari proses pembinaan kepribadian sehat yang dilakukan guru agama dalam mengisi kegiatan keagamaan, baik dalam konteks hubungan personal, interaksi secara interpersonal dengan masyarakat sekolah, maupun dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius Islami.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru agama sebagai *guidence and counseling* dan klien tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya pada saat guru agama melakukan pembinaan tentang kepribadian sehat bagi para kliennya, serta mengamati aktivitas-aktivitas keberagamaan klien sebagai akibat dari peran guru agama atau *guidence and counseling*.

2. Teknik Wawancara

Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari *guidence and counseling* diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Pandangan Nasution (1988:73) tentang teknik wawancara, yaitu :

Dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan fokus penelitian.

Untuk menghindari bias penelitian peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data

yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai *Guidence and Counseling* dalam menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif terhadap Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut). Pelaksanaan wawancara dilakukan pertengahan bulan Maret 2009 baik di lingkungan sekolah, di masjid, di asrama atau di mana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Terkadang antara peneliti dan responden menyepakati waktu untuk wawancara atau secara spontan peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang erat kaitannya dengan pembinaan kepribadian sehat. Dan pada saat melakukan wawancara pertengahan bulan Maret 2009 peneliti mencatat data yang dipandang penting sebagai data penelitian, serta merekam pembicaraan nara sumber atas persetujuannya.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini, ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data bersifat dokumenter yang terdapat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, dapat berupa photo, arsip-arsip sekolah, tulisan majalah, buletin, piagam dan lain sebagainya. Untuk menjadi

sumber data yang kuat bagi penelitian atas data dokumenter tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa dokumen-dokumen itu dibuat, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi ini menurut Hadisubroto (1988:28) bahwa : “Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan”.

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Moleong (1994: 85-103) yaitu :

1. Tahap pra lapangan, yang berisi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dan etika penelitian, 2. Tahap pekerjaan lapangan, terdiri dari bagaimana memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan pengumpulan data, 3. Tahap analisis data, yang terdiri atas konsep dasar analisis data, dan menemukan tema serta merumuskan kesimpulan.

Merujuk kepada pendapat Moleong di atas, studi ini menempuh tahap-tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

apangan

pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara serta berinteraksi dengan sivitas akademika Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memotret sesuatu yang pantas menjadi perhatian. Terutama yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Penulis mempersiapkan kegiatan yaitu :

- a. Studi pendahuluan untuk menjajaki dan mempertajam fokus penelitian dan telah permasalahan penelitian yang melahirkan beberapa pertanyaan penelitian.
- b. Studi pustaka baik yang menyangkut teori penelitian, kebijakan maupun nilai moral yang dijadikan acuan dasar dalam penelitian ini.
- c. Penyusunan pra-desain penelitian yang berjudul “*Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut).
- d. Seminar desain penelitian dengan tim penguji.
- e. Menyelesaikan surat izin penelitian.

i. Setelah memperoleh izin dari kepala Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut, barulah penulis melakukan kegiatan penelitian. Selanjutnya penulis menjajaki dan menilai keadaan lapangan sekaligus memilih dan menetapkan informan yang diperlukan. Informan atau sumber informasi yang dipilih adalah yang memenuhi persyaratan seperti: jujur, suka bicara, terbuka, taat beribadah, amanah, ramah, dan tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, serta mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, (Moleong, 1994:90). Pada tahap ini, penulis juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Kesemuanya itu dilakukan agar pada tahap berikutnya penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Pada tahap ini penulis berupaya memahami latar penelitian yaitu :

a. Tahap *Orientasi*. *Orientasi* adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:803). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar penelitian secara tepat. Peneliti berupaya mengetahui sesuatu

yang diperlukan dalam penelitian, menjalin hubungan baik secara informal maupun formal tergantung pada karakteristik subyek yang akan diwawancarai atau diminta keterangannya. *Fleksibilitas* (penyesuaian diri secara mudah dan cepat) dan *adaptabilitas* (kemampuan beradaptasi) cukup memegang peranan penting pada tahap ini. Kondisi seperti itu perlu terus penulis pertahankan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya peneliti mengadakan pertemuan pada bulan Februari 2009 dengan kepala sekolah, guru agama, dan guru lainnya sebagai *guidence and counseling*, serta diperkenalkan langsung oleh pimpinan sekolah, sehingga peneliti dapat secara leluasa ikut berpartisipasi dalam percakapan para guru, mengamati situasi lokal, situasi sosial budaya, maupun situasi struktural. Mengadakan obrolan tidak resmi dengan guru pembina di sekolah, baik saat di kantor, ruang guru, dan di masjid. Dalam tahap orientasi banyak data diperoleh yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi desain ataupun mengarahkan fokus penelitian. Di samping data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, dalam tahap orientasi didapatkan pula data tertulis berupa dokumen pesantren dan

sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pelengkap. Dengan pengamatan dan wawancara mendalam pada masa orientasi, maka semakin yakinlah untuk penetapan lokasi penelitian.

Saat peneliti terjun ke lapangan pra survei berhadapan dengan sejumlah objek manusia maupun non manusia. Peneliti berhubungan dengan manusia secara individu atau kelompok, di situ ada tuntutan-tuntutan etika. Karena itu peneliti berupaya memahami budaya yang berlaku seperti ; aturan, norma, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Untuk memahami masalah-masalah tersebut peneliti mencoba memahami melalui aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pemahaman petunjuk dan cara hidup, yaitu berkaitan dengan sistem sosial, karena itu peneliti mengadakan kontak dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh di latar penelitian seperti : Pimpinan sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru pembina, guru BP/BK, dan pihak yang terkait lainnya.
- 2) Pemahaman pandangan hidup yaitu cara pandang seseorang atau organisasi terhadap obyek orang lain, kepercayaan dan lain-lain.
- 3) Penyesuaian diri dengan lingkungan tempat penelitian.

- 4) Menghimpun data awal melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi dan bertukar pikiran dengan kepala sekolah dan guru sebagai *guidance and counseling* di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.
- 5) Menganalisis data awal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian dan konsultasi dengan pembimbing untuk menyempurnakan penulisan penelitian ini, yang menyangkut desain, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, dan proses analisis data.

Pemahaman aspek-aspek tersebut, dilakukan melalui orang yang telah dikenal di latar penelitian serta melalui teori-teori yang ada dengan memahami hal-hal di atas, peneliti akan mengerti manakala mendapat hambatan atau tantangan, sehingga tidak membuat prustasi, sebagaimana menurut Moleong (1994:92) sebagai berikut :

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi. Persoalan etika itu muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan kontak luar penelitiannya. Jika hal demikian terjadi maka benturan nilai, konflik, prustasi, dan semacamnya, dapat diramalkan akan terjadi akibatnya besar sekali pada kemurnian pengumpulan data.

Pernyataan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang berlaku artinya peneliti harus menerima nilai dan norma sosial yang ada selama ia berada di tempat penelitian.

b. Tahap Eksplorasi. Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan); penyelidikan; penjajakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:290). Tahap ini, adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya, dengan menggali data dari lapangan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam tahap ini penulis mengadakan berbagai kegiatan, mencari sumber data yang dapat dipercaya, membuat cara memperoleh data berupa form, memilih dan memilah data yang relevan, dan menyimpan data hasil observasi atau pengamatan, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi melalui bentuk-bentuk sebagai berikut :

Pertama, catatan : Yaitu kata-kata yang tertulis secara singkat atau verbal dari lapangan, berupa *prase*, pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, rekaman pembicaraan, dan lain-lain. Catatan merupakan alat penyambung antara apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dicium, dan diraba, dengan

catatan sebenarnya. Catatan dapat membantu peneliti saat membuat catatan lengkap (catatan lapangan);

Kedua, catatan lapangan : Yaitu deskripsi lengkap tentang data singkat yang tertuang dalam catatan. Catatan lapangan merupakan data yang akan dianalisis, disusun dengan segera di lapangan atau di rumah pada saat ingatan masih segar. Diperlakukan demikian untuk menghindari ketidaklengkapan data, karena ingatan peneliti tidak akan mampu merekam apa yang diterimanya secara lengkap, manakala penyusunan catatan lapangan tidak dilakukan dengan sengaja.

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan secara induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Poespoprojo (1989:17) bahwa suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua). Di samping itu menurut Moleong (1994:5), analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan yaitu :

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data,
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan *akountabel*,
3. Analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada latar lain,
4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

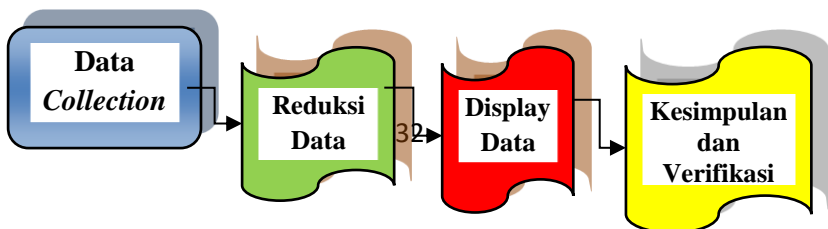
Data yang diperoleh melalui ; observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data dianalisis dan ditafsirkan dengan cara : 1. Pemrosesan satuan, 2. Kategorisasi, dan 3. Penafsiran data. Dilengkapi oleh Milles & Huberman (1992:16-19) mengemukakan bahwa analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut : “a. Mereduksi data, b. Display data, c. Menarik kesimpulan dan verifikasi.”

Dalam proses *reduksi* menurut Depdiknas, (2001:938) mengandung arti (pengurangan, pemotongan data), dilakukan dengan cara pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Di dalam reduksi data ada dua proses, yakni *living in* (memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data) dan *living out* (membuang dan atau menyingkirkan data yang dipandang kurang penting dan kurang mempunyai potensi dalam rangka analisis data).

Display data diartikan mengkatagorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk

hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *network*, dan *charts*. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail karena membuat display juga merupakan analisis. Analisis artinya menguraikan satu persatu unsur-unsur yang diteliti atau “penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya”, (Depdiknas, 2001:43).

Mengambil kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan *verifikasi* (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Maka, data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat kesimpulan-kesimpulan sementara. Sedangkan Nasution (1992:130) mengemukakan, “bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya.” Kesimpulan juga diverifikasi (diperiksa, dianalisis, dan ditinjau ulang pada catatan-catatan lapangan) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data berakhir. Maka analisis data dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 3.1

Analisis Data Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan mengupayakan pula terjadi proses reduksi serta interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan guna mencari inti atau bagian pokok persoalan dari data yang diperoleh. Dilakukan interpretasi dengan maksud untuk merumuskan kembali hasil reduksi sebagai bahan guna menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan. Analisis dimaksudkan untuk menemukan esensi dari *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

4. Tahap Validitas Penelitian

Validitas artinya sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:1278). Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan (Nasution, 1988:105). Sementara Alwasilah

(2006:169) validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Ancaman terhadap validitas hanya dapat dipertahankan dengan bukti bukan dengan metode, karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat teknik tahap validitas sebagai berikut :

1. *Triangulasi*, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, dengan pihak keluarga siswa (orang tua siswa). Menurut Alwasilah (2006:176) *Triangulasi* merujuk pada dua konsep yang dimensionalitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode, dan teknik yang berbeda – bila digabungkan – meningkatkan kredibilitas. Dalam disertasi ini, observasi, interviu, dan survei dilakukan untuk merekam perilaku akademis responden dan interviu dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, penilaian, intuisi, dan ingatan mereka tentang

pengalaman survei yang dilakukan dengan landasan informasi jawaban yang dikerjakan di lapangan. Adapun alasannya, untuk meningkatkan *reliabilitas* dan mengecek validitas isinya yang dilandaskan pada data yang diperoleh dari responden (Alwasilah, 1991:96).

2. *Member check*, yaitu suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek, dengan cara mengoreksi, merubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya. Menurut Alwasilah (2007:178) *Member check* atau mengecek ulang yaitu masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita tampaknya inilah teknik yang paling ampuh untuk : a. Menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview, b. Menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan c. Mengkonfirmasi perspektif *emik* responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan responden belum tentu benar, yang jelas adalah jawaban mereka sebagai bukti atau alat validasi kebenaran dari pernyataan yang dibuat. Dalam tataran ini, peneliti selesai melakukan interview dengan para responden,

penulis segera mentranskripsi interviu tersebut. Transkripsi atas interviu itu dibacakan dan diperlihatkan kembali pada mereka untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Mereka melakukan koreksi, mengubah atau menambahkan informasi. Data akhir dan sah dalam disertasi ini adalah data yang telah disaring melalui *member check*.

3. Catatan pengambilan keputusan. Menurut Alwasilah (2007:184) paradigma kualitatif tidak mengenal *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alami. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan. Dalam penelitian *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat, peneliti membuat beberapa keputusan pendahuluan seperti : Responden pertama yang harus diinterview, kapan memulai interviu, dan apa yang harus dipertanyakan. Ada tiga alasan dalam pengambilan keputusan ini sebagai berikut : a. Firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong peneliti segera mengambil keputusan. Misalnya, penulis merasakan adanya seorang responden yang tak acuh dan kurang perhatian, merasa hal

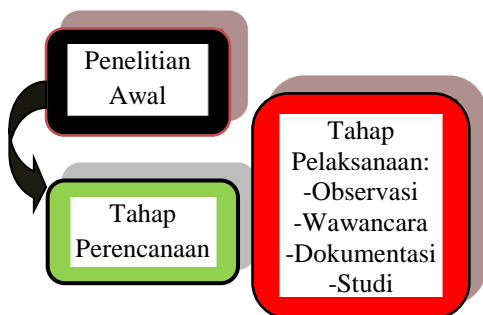
yang diteliti tidak penting, dan masa bodoh, yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. Penulis juga merasakan ada beberapa pertanyaan yang kurang layak dipertanyakan kepada responden tertentu. b. Informasi yang muncul dari interviu dan observasi. c. Faktor eksternal seperti jangka waktu perkuliahan yang “tanpa beasiswa” karena keterbatasan dana membatasi penulis untuk melakukan penelitian yang sebenarnya bisa lebih *ekstensif*.

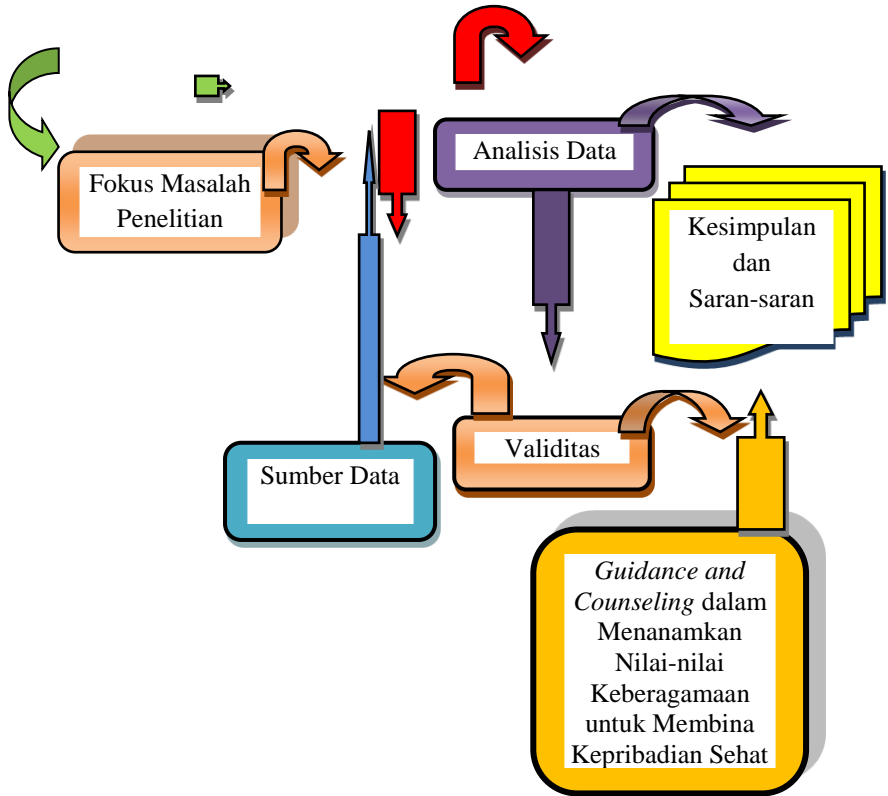
4. Tahap *Reliabilitas*, perihal sesuatu yang bersifat *reliable* (bersifat andal); ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran; keterhandalan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:943). *Reliabilitas* mengandung makna bagaimana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi (digemakan), jika penelitian tersebut dilakukan ulang, maka hasilnya akan tetap. Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006:187) mengungkapkan bahwa tidak perlu untuk mengeksplisitkan persyaratan *reliabilitas*, mereka menyarankan penggunaan istilah *dependebality* atau *consistenscy*, yakni keterhandalan atau ketetapan langkah. Untuk meningkatkan tarap *reliabilitas* dari penelitian ini, penulis melakukan serangkaian uji yang digunakan dalam uji *validitas*, yaitu : *Triangulasi*, *member checks*, dan catatan pengambilan keputusan.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini, merupakan tahap terakhir di mana hasil penelitian disusun secara sistematis, data dianggap cukup, analisis data sudah tepat, pertanyaan penelitian telah terjawab, temuan teoretis dan praktis telah dianalisis dengan benar sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah dari Universitas Islam Negeri edisi 2013. Selanjutnya dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada forum ujian resmi.

Untuk lebih jelasnya tentang langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut :





Gambar 3.2
Langkah-langkah Kegiatan Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum

Pada bab ini deskripsi data penelitian yang diperoleh dari lapangan diketengahkan secara objektif. Dari deskripsi data tersebut dibahas untuk mengungkap esensi fenomena yang muncul di lapangan. Data yang ditampilkan diupayakan tidak bersifat dikhotomis antara deskripsi dan pembahasan, melainkan saling berkaitan. Deskripsi ditujukan untuk menuangkan data objektif tentang apa yang dilihat dan didengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran peneliti. Pembahasan untuk memberikan makna dengan jalan menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan unsur-unsur baru atau merumuskan hubungan baru dari unsur-unsur lama dengan cara memproyeksikannya. Di samping untuk mengungkap esensi makna yang tersirat dalam akumulasi data secara komprehensif dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan atau dengan hasil temuan sebelumnya. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi

dilakukan terhadap aktivitas guru agama dan guru lainnya, kepala sekolah dan wakilnya, serta siswa di lingkungan sekolah, umpamanya pada saat sebelum jam pelajaran dimulai, saat istirahat, dan saat kegiatan rutin keagamaan di antaranya; studi kajian agama Islam, shalat wajib berjamaah (Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya), puasa sunnah hari (Senin & Kamis) dan puasa Daud, serta kegiatan di sekolah. Observasi dilakukan pula pada kegiatan di luar sekolah seperti; pada program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada saat jam pelajaran berlangsung, observasi dilakukan terhadap 8 orang guru yang telah menyatakan kesediaannya untuk diobservasi yaitu 3 guru agama, 2 guru BP/BK, 3 guru pembina, dan 9 siswa.

Wawancara untuk pengumpulan data dilakukan kepada; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BP/BK, guru agama, guru pembina, dan siswa khususnya yang berperan aktif dalam proses pembinaan keagamaan yang ada kaitannya dengan kepribadian sehat, kepastian jumlah mereka diperoleh setelah peneliti mengobservasi selama 2 minggu berturut-turut dalam pertengahan bulan Februari 2009. Dengan cara dan petunjuk kepala sekolah diperoleh kepastian jumlah orang sebagai sumber yang harus diwawancarai yaitu : 2 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 8 orang guru (termasuk yang bersedia di

observasi saat jam istirahat) yaitu 3 orang guru agama (yang satu di antaranya merangkap bidang kepesantrenan); 2 orang guru BP/BK; dan 3 orang guru pembina; serta 9 siswa yang terdiri dari 6 siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler, dan 3 siswa yang tidak aktif. Mengingat pembinaan kepribadian sehat bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh masyarakat sekolah, upaya peneliti dalam mengungkap hasil pembinaan tersebut, terhadap siswa tidak hanya terbatas pada 9 orang yang dijadikan sumber responden, melainkan mengamati secara keseluruhan dengan mengemukakan kecenderungan-kecenderungan perilaku siswa yang memiliki kepribadian sehat dan *prosentase* pelaksanaan nilai-nilai keberagamaan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut dipimpin oleh dua kepala sekolah yaitu : 1. Kepala Madrasah Aliyah Darul Arqam putra dipimpin oleh Bapak Drs. Ahmad Saepudin; 2. Kepala Madrasah Aliyah Darul Arqam putri dipimpin oleh Ibu Dra. Hasanah. Di dalam pembelajarannya pun antara laki-laki dan perempuan kelasnya dipisahkan. Tujuannya supaya lebih khusyu dan terkonsentrasi terhadap terwujudnya visi dan misi Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

1. Sejarah Pendirian dan Perkembangan Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki kekhawatiran yang cukup besar atas kemungkinan langkanya sosok ulama di masa mendatang. Kekhawatiran ini muncul dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-39 tanggal 17-22 Januari 1975 di Padang, Sumatra Barat. Terlebih lagi, pada waktu itu Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. A Mukti Ali, memberi sambutan dalam mukhtamar tersebut yang mengkritik tajam Muhammadiyah, “Muhammadiyah jangan suka berbicara dan membicarakan *tajdid* apabila Muhammadiyah tidak pandai berbahasa Arab”, dan juga, “mengharapkan agar Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kaderisasi ulama”.

Mukhtamar Muhammadiyah tersebut membawa napas tersendiri bagi warga Muhammadiyah Garut. Pesan menteri agama itu disambut dengan antusias yang tinggi. Hal ini terbukti dalam musyawarah daerah Muhammadiyah Garut yang diselenggarakan pada tanggal 23-25 Mei 1975, tokoh-tokoh Muhammadiyah daerah Garut sepakat untuk merealisasikan pesan tersebut dengan mewujudkan sebuah lembaga yang

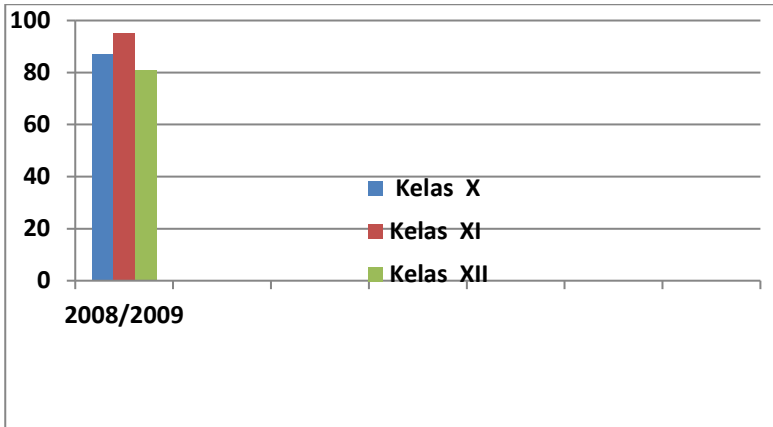
berorientasi pada kaderisasi ulama Muhammadiyah dalam bentuk pondok pesantren (ma'had). Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka dalam rapat pimpinan Muhammadiyah daerah Garut tanggal 1 dan 15 Juni 1975, I. Sukandiwirya dan Mamak Mohammad Zein ditunjuk sebagai ketua dan sekretaris pimpinan Muhammadiyah daerah Garut dan menandatangani lahirnya surat keputusan pimpinan Muhammadiyah daerah Garut No. A-1/128/75 tertanggal 6 Jumadilakhir 1395/16 Juni 1975. Surat keputusan tersebut berisi pembentukan dan pengangkatan panitia pembangunan Pesantren Muhammadiyah daerah Garut dengan menunjuk O. Djudju sebagai ketua panitia. Kemudian pembangunan pesantren resmi dimulai pada tanggal 20 April 1976, bertepatan dengan pembukaan Mukthamar Tarjih XXI. Pembangunan pondok pesantren tersebut disponsori dan didukung oleh keluarga H. Iton Damiri (Pengusaha Dodol Piknik, PT. Herlinah Cipta Pratama) dan seluruh warga Muhammadiyah se-Kabupaten Garut dalam bentuk moril maupun materil. Setelah pembangunan tahap pertama selesai, pimpinan Muhammadiyah daerah Garut menunjuk Moh. Miskun Asy. Sebagai pimpinan pondok berdasarkan surat keputusan pembentukan/pengangkatan pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut dan struktur organisasi No. a-1/44/1977 tertanggal 5 Ramadhan

1397/20 Agustus 1977. Akhirnya, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut mulai menerima santri pertama pada tahun pelajaran 1978-1979. Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren yang berlokasi di Desa Ngamplang Sari Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, tepatnya berada di Jalan Ciledug No. 284/36 Telp. 0262 233804 Fax 0262 243816 Garut – 44181.

Dilihat dari segi lokasi, Madrasah Aliyah Darul Arqam berada dari Kecamatan Cilawu kurang lebih 5 km dari sebelah selatan sedangkan dari arah utara yaitu dari terminal Garut kurang lebih 6 km. Dengan kondisi seperti ini, maka Pesantren Darul Arqam Garut dinilai cukup strategis karena mudah dijangkau dari berbagai kota manapun. Selain strategis Madrasah Aliyah di lingkungan Pesantren Darul Arqam juga memiliki suasana lingkungan yang cukup nyaman dan kondusif untuk tempat belajar. Lokasi pesantren berada dalam lingkungan tersendiri dan untuk pengembangan sarana yang cukup representatif, maka Madrasah Aliyah Darul Arqam ini, terhindar dari kebisingan kendaraan umum yang menjadi identitas hingar bingarnya kota dengan berbagai aktivitasnya.

Dari hasil pengamatan di atas terlihat bahwa latar

belakang siswa yang masuk ke Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut sangat bervariasi yaitu, dari berbagai wilayah Indonesia. Mereka tidak hanya datang dari wilayah setempat akan tetapi banyak di antaranya yang datang dari luar kota Garut seperti : Bandung, Medan, Yogyakarta, Aceh, Padang, Jakarta, Bekasi, Palembang, Riau, NTB, bahkan dari Qatar, dan lainnya. Semua siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam diasramakan dan tinggal di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Jumlah santri Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut pada saat dilakukan penelitian ini sebanyak 263 siswa/santri, mereka terdiri dari 87 siswa kelas X (putri 52 orang dan putra 35 orang), 95 orang siswa kelas XI (putri 53 orang dan putra 42 orang), dan 81 siswa kelas XII (putri 42 orang dan putra 39 orang). Adapun kalau digrafikan data santri atau siswa tingkat Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam tahun 2008/2009 sebagai berikut :



Grafik 4.1

Data Siswa Madrasah Aliyah Ma’had Darul Arqam Garut

Ma’had Darul Arqam Garut dibina langsung oleh K. H. Mamak Mohammad Zein dan dibantu oleh ustadz, ustadzah lainnya, juga dikelola oleh sebanyak 71 tenaga guru (guru agama 30 orang dan guru umum 41 orang) yang merupakan sarjana-sarjana lulusan dari : IKIP Bandung (sekarang UPI), IAIN SGD Bandung (sekarang UIN), STIS Garut, Uniga Garut, STHI M Garut, Uninus Bandung, SGKPM Solo, Pesantren, STIT Garut, UNM Malang, UMS Surakarta, STKIP Garut, Unigal Ciamis, Darul Qolam Bekasi, juga didukung oleh sejumlah sarana dan fasilitas belajar yang memadai. Adapun prestasi akademik Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Garut yang telah dicapai dapat dilihat dari :

1. Rata-rata nilai kelulusan Ujian Nasional 100 %.
2. Yang diterima ke Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur PMDK mulai 30 % sampai 75 % sedangkan yang masuk lewat jalur SPMB sekitar 25 %.
3. Ma'had Darul Arqam dalam setiap perlombaan meraih peringkat juara harapan 3 sampai juara 1 mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional, jenis perlombaan yang diikuti santri Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut di antaranya : Lomba bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, cerdas cermat dan karya tulis ilmiah.
4. Abituren Darul Arqam mendapatkan program beasiswa : S 1, S 2 atau S 3.

Dengan mengembangkan potensi intelektual, kepribadian sehat siswa atau akhlak, nilai, moral, norma, dan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran terpadu berarti secara teoretis Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut telah berhasil meletakkan landasan filosofisnya secara tepat.

Kebijakan Pimpinan : Semua aparatur dan santri atau siswa Ma'had Darul Arqam harus mengerti, memahami, dan menghayati ; visi, misi, tujuan, dan kebijakan strategi.

a. Visi :

Sebagai lembaga pendidikan kader yang berwatak

kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, *bertafaqquh fiddin*, dan *berakhlaq alkarimah*.

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains *religious (Al-Ulum An-Naqliyah)* dan sains rasional (*Al-Ulum Al-Aqliyah*).
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengkaderan serta aktivitas dakwah Islamiyah.
- 3) Menyelenggarakan dan mencerahkan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *Al-Ulum An-Naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah.
- 4) Membudayakan santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 5) Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait, selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip-prinsip persyarikatan Muhammadiyah.

c. Tujuan :

- 1) Tujuan ideal : Ma'had Darul Arqam secara umum

ialah untuk memenuhi kebutuhan Muhammadiyah sebagai perserikatan yang berfungsi sebagai gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, sedang tujuan ideal ma'had secara khusus ialah untuk mencetak kader atau calon ulama Muhammadiyah yang kelak mampu dan sanggup : 1. Menyelidiki dan memahami Al-Quran dan as-Sunnah menurut kaidah-kaidahnya; 2. Mengambil dan menentukan hukum-hukum Islam yang setepat-tepatnya dan sebenar-benarnya; 3. Memilih dan menetapkan hukum yang paling rajih di antara hukum-hukum yang ada dan berkembang; 4. Mengarahkan Muhammadiyah agar tetap berfungsi sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan *tajdid*.

Tujuan Riil : Yaitu tujuan yang telah dicapai saat ini melalui program pendidikan Ma'had Darul Arqam selama 6 tahun, yaitu : Tiga tahun pertama (tingkat Tsanawiyah/SMP) dan tiga tahun kedua (tingkat Aliyah/SMA). Dalam tujuan riil ini, Ma'had Darul Arqam telah mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang memiliki kualifikasi dan kompetensi :

1. Benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, dan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*;
2. Komitmen keilmuan dan kompetensi akademik yang

berimbang antara sains religious (*Al-Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-Ulum Al-Aqliyah*);

3. Kemampuan berkompetisi dalam realitas kehidupan secara cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun.

d. Kebijakan Strategis

Dalam upaya merealisasikan visi dan misi Ma'had Darul Arqam sebagaimana tersebut di atas, terlebih dahulu harus diciptakan kondisi Ma'had yang tertib sebagai berikut :

1. Tertib administrasi dan organisasi ma'had baik vertikal maupun horizontal. Hal ini berkaitan dengan kejelasan tugas pokok, fungsi, dan tata kerjanya, siapa pelaksananya dan apa pula yang akan dikerjakannya, serta bagaimana evaluasi dan pengawasannya.
2. Tertib personal/SDM ma'had. Semua aparatur dan santri ma'had harus benar-benar paham bahwa dirinya berada di lingkungan ma'had sebagai lembaga pendidikan Islam, tempat persemaian kader-kader Muhammadiyah. Faktor mental, intelektual, dan penampilan serta kebersamaan akan turut menentukan wajah dan wajah, citra dan cita ma'had. Oleh karena itu, ajaran Islam "*Ud'uu ilaa sabiili robbika bilhikmati walmau'izhotil hasanati wajaadilhum billatii hiya ahsan*"; *Falyaqul khairon au liyashmut*"; dan "*wa amruhum*

syuuro bainahum” harus benar-benar dijadikan pedoman dan pegangan dalam menangani dan menghadapi masalah yang timbul. Sehubungan dengan tertib personal/SDM ma’had, ada empat hal yang harus dimantapkan dalam diri aparatur dan santri ma’had, yaitu : Integritas pribadi, profesionalisme, kematangan intelektual, dan pengabdian.

3. Tertib materil. Semua hak milik dan kekayaan ma’had terpelihara dengan aman dan nyaman yang keberadaannya dan penggunaannya dapat dibuktikan secara *de facto* dan *de jure* serta dapat dipertanggungjawabkan secara administratif organisatoris.
4. Tertib finansial. Semua uang yang masuk atau diperoleh dari hasil usaha ma’had, baik rutin atau pun insidental, harus benar-benar diadministrasikan dan dipertanggungjawabkan secara jelas dan terang, yang pengelolaan dan penggunaan dananya berpegang pada prinsip 3 E (Ekonomis, Efisien, dan Efektif), dengan landasan berpikir “*satu untuk semua, semua untuk satu*” yaitu Ma’had Darul Arqam Garut.
5. Tertib pengawasan. Semua aparatur dan santri ma’had terutama yang berada di jajaran pimpinan, guru, serta pembina dan aparat keamanan harus meningkatkan aktivitas dan kualitas pengawasan atau pengendalian terhadap hal-hal yang menurut sifat dan jenisnya patut diawasi.

6. Tertib pembinaan. Semua unsur pimpinan dan atau pembantu pimpinan harus melakukan tugas pembinaan sesuai dengan jalur dan jenjang yang menjadi tanggung jawabnya, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
7. Tertib kelembagaan. Semua lembaga yang ada di lingkungan ma'had, baik pendidikan, kesehatan, koperasi, organisasi ekstra dan rumah tangga pembina harus menjadi kesatuan yang utuh dan dinamis; buang jauh-jauh perilaku basa-basi "*tahsabuhum jamii'an waquluubuhum syatta*".
8. Tertib belajar dan mengajar. Semua aparatur ma'had sebagai pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan bersama-sama – secara terkoordinasi di bawah bimbingan dan pengawasan Kamad (Kepala Madrasah) dan sekretaris ma'had, sesuai dengan jalur dan jenjangnya masing-masing – mengatur santri, kelas, dan sarana pendidikan lainnya agar tercapai prestasi dan *pretise* peserta didik atau santri dalam proses pendidikan yang penuh ATHG (Ancaman, Tantangan, Halangan, dan Gangguan) dan persaingan.
9. Tertib armed (asrama, ruang makan, dan masjid) :
 - 1) Pembina sebagai pamong/pengganti orang tua santri di asrama, di bawah pengawasan Kamad (Kepada Madrasah), senantiasa aktif, kreatif, dan berinisiatif mewujudkan keadaan yang tertib, aman, nyaman, dan sejahtera di asrama,

ruang makan, dan masjid.

- 2) Pembina dalam melaksanakan tugasnya bekerja sama dengan IPM, HW, ketua-ketua kamar dan kordinator urusan kerumahtanggaan yang berkaitan dengan catering.
 - 3) Semua aparatur dan santri ma'had harus meningkatkan kepekaan dan kewaspadaan terhadap berbagai kemungkinan masuknya penyakit masyarakat 5M (main, madon, maling, madat, mateni) ke lingkungan ma'had yang gejala-gejalanya sudah terasa dan terlihat dengan kasat mata.
10. Tertib lingkungan ma'had. Keluarga besar ma'had yang berdomisili di kompleks ma'had, di bawah koordinasi sekretaris dan staf, bertanggung jawab atas terciptanya lingkungan hidup yang sehat, tertib, aman, dan sejahtera, terutama di waktu malam; bekerjasama dengan pihak keamanan terus meningkatkan kewaspadaan, menangkal dan mencegah kemungkinan terjadinya perbuatan *fahisyat* dan *munkarat*. Untuk itu, ronda malam/pengendalian situasi pada jam-jam tertentu yang dianggap rawan kemaksiatan/kejahatan dilakukan secara terjadwal.

Berdasarkan kebijakan strategis di atas, ada dua hal yang ingin dicapai, sebagai berikut : a. Kehidupan dan kondisi yang tertib, aman, nyaman, dan sejahtera di lingkungan ma'had. b.

Kesuksesan ma'had dalam belajar mengajar, berprestasi, berprestise, dan kaderisasi.

Dengan mengembangkan potensi intelektual, akhlak, kepribadian sehat, dan kreativitas siswa melalui metode pembelajaran yang ada, berarti secara teoretis Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, telah berhasil meletakkan landasan filosofis pendidikannya secara tepat. Suatu sarana yang khusus yang dimiliki lembaga pendidikan ini, yaitu memiliki sebuah masjid yang terbilang cukup megah dan unik berlantai dua dan lengkap dengan tempat wudhunya. Masjid tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan khusus kegiatan rutin ekstrakurikuler seperti : Shalat berjamaah Subuh, Dzuhur dan Ashar, Magrib, Isya, belajar bersama, mentoring, baca tulis Al-Quran, *qiroah*, berdoa, pengajian memperdalam ilmu agama (*bertafaquh fiddin*), dan ibadah ritual keagamaan lainnya. Adapun penamaan Darul Arqam berdasarkan Mukhtamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta memutuskan bahwa Darul Arqam adalah nama untuk kaderisasi formal Muhammadiyah. Berdasarkan keputusan tersebut, maka pondok pesantren ini juga bernama Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut. Nama Darul Arqam diambil dari salah satu nama sahabat Rasulullah Saw., yang bernama Arqam bin Abil Arqam.

Pada masa awal dakwah Islam, rumah arqam inilah yang dipergunakan oleh Rasulullah Saw., sebagai pusat kegiatan pendidikan para sahabat di bidang tauhid dan keagamaan lainnya. Adapun dasar pemikiran terhadap penamaan Darul Arqam yaitu : Q.S. At-Taubah/9 :122 dan Q. S. Faathir/35:28.

2. Program Kegiatan Pendidikan dan Pembinaan

a. Pendidikan : Untuk mengejawantahkan program Ma'had Darul Arqam, kepala bidang pendidikan yang terdiri atas Pendidikan Kependidikan, Pendidikan Umum, dan ekstrakurikuler dalam operasionalnya menugaskan staf yang berkompeten dalam bidang :

1) Bidang Kurikulum. Kurikulum Ma'had Darul Arqam yang bersifat “Berimbang” dan “Terpadu” merupakan kurikulum paling lengkap dari gabungan pelajaran agama dan pelajaran umum. Oleh karena itu, penanggung jawab bidang kurikulum harus menyusun program kerja berupa kalender pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum tersebut. Kalender pendidikan ini berisi penyusunan program semesteran dan tahunan, jadwal KBM, pembagian tugas mengajar untuk para pengajar sesuai dengan bidang studinya, dan grafik kegiatan pendidikan, termasuk merekap ketidakhadiran guru. Untuk kelancaran proses KBM Ma'had Darul Arqam menyediakan

media pembelajaran, di antaranya: Laboratorium MIPA, komputer, bahasa, perpustakaan, dan multimedia. Laboratorium MIPA dan multimedia dijalankan oleh para laboran yang bertanggung jawab penuh atas penggunaan sarana tersebut ketika praktik berlangsung. Semua laboran itu berada di bawah koordinasi kepala bidang Pendidikan Umum. Sedangkan perpustakaan dan laboratorium bahasa ditangani oleh seorang pembina perpustakaan dan pembina bahasa yang berada di bawah koordinasi kepala bidang Pendidikan Kependidikan.

2) Bidang Kesiswaan. Siswa atau santri sebagai elemen lain dalam pendidikan juga harus mendapat perhatian utama. Sehubungan dengan hal itu, maka diangkat penanggung jawab yang mengurus bidang kesiswaan dan sekaligus menyusun program kerjanya. Tugas penanggung jawab bidang pendidikan urusan kesiswaan meliputi; koordinasi dengan pembina, mengembangkan prestasi, minat dan bakat serta kemampuan siswa, mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, menangani urusan PMDK, merekap ketidakhadiran siswa, serta menangani siswa yang memiliki permasalahan ketidakhadiran, moral, dan tata tertib.

3) Bidang Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana penunjang untuk memunculkan semua potensi yang dimiliki santri. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting

mengembangkan potensi santri dalam hal kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, dan kreativitas. Pondok Pesantren Darul Arqam menyediakan tiga kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), *Hizbul Wathan* (HW), dan Tapak Suci/Pencak Silat.

b. Pembinaan : Pondok mengangkat seorang pembina untuk setiap kelas. Pembina mengemban tugas mendampingi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok. Dalam menjalankan tugasnya, pembina mengacu pada nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) Meyakini kedudukannya dirinya sebagai pembina yang bermisi suci merupakan termasuk kelompok yang unggul di sisi Allah Swt., (Q.S Ali-Imran/3:110).
- 2) Meyakini kebenaran, mencintai dan ulet serta sabar dalam menunaikan tugasnya, (Q.S As-Sajdah/32:24).
- 3) Mempunyai kepekaan dan kepedulian yang tinggi, sehingga merasa berat apabila santri asuhnya menderita; berambisi agar santri asuhnya senantiasa berjiwa ma'had; selalu bersikap ramah dan penuh kasih sayang terhadap santri asuhnya, (Q.S. At-Taubah/9:128).
- 4) Mementingkan dan mendahulukan kepentingan santri asuhnya daripada diri dan keluarganya sendiri, (Q.S. Al-Hasyr/59:9).

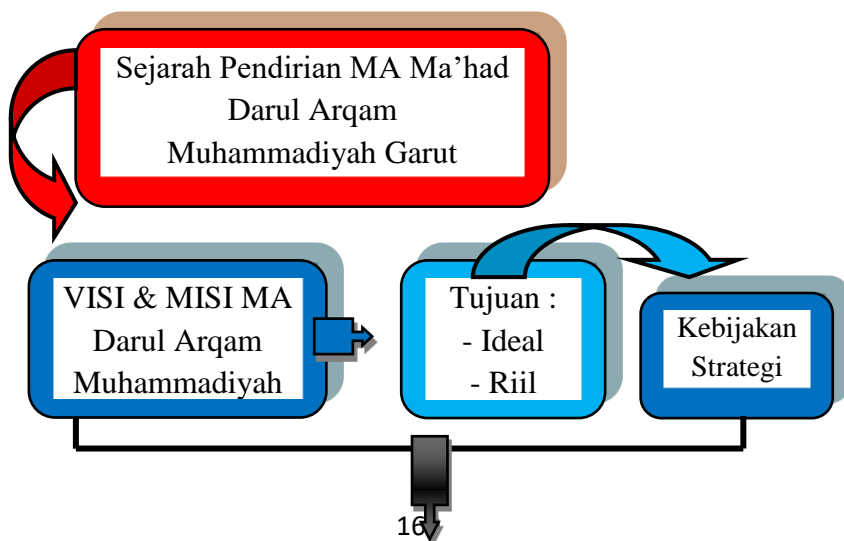
5) Memusyawarahkan segala program kerja ke pembinaannya dengan sesama pembina, kemudian berupaya melaksanakannya dengan penuh kesungguhan sambil bertawakal kepada Allah, (Q.S. Ali-Imran/3:159).

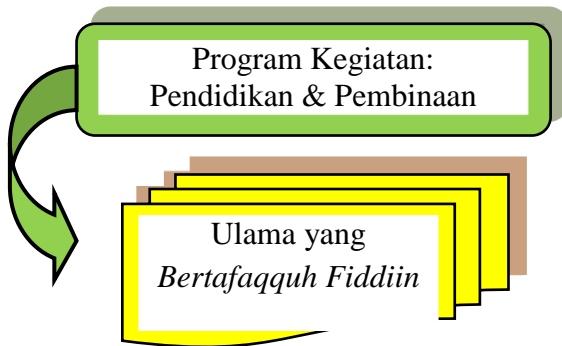
Adapun prinsip-prinsip dasar kebijakan yang harus diperhatikan oleh pembina dalam rangka melaksanakan tugas ke pembinaannya, antara lain : Surat An-Nahl/16:125; Surat Ali-Imran/3:159; Surat Al-Fath/48:29; Surat Asy-Syu'ara/26:214-215; Surat Al-Ahzab/33:71; Surat Tha Ha/20:132. Dari petunjuk Illahi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa prinsip dasar kebijakan yang harus diperhatikan oleh pembina santri dalam melaksanakan tugasnya antara lain :

1) Bersifat *Ishlahiyah*. Pembina harus berupaya seoptimal mungkin untuk memperbaiki keadaan santri yang asalnya heterogen menjadi homogen; heterogen latar belakang dan kondisinya dengan berbagai akibat negatif yang mungkin timbul daripadanya, diperbaiki hingga menjadi homogen dalam cita dan tujuan ma'had; berpola pikir, sikap, budi bahasa, dan gaya yang satu, yaitu gaya Darul Arqam yang mengacu kepada kaderisasi ulama dalam Muhammadiyah.

2) Bersifat *Tabisyiriyah*. Pembina harus berusaha seoptimal mungkin untuk membimbing santri ke arah sasaran di atas dengan teori dan taktik *Uswah Hasanah*, terutama dalam hal; *ubudiyah, akhlaqiah*, tatanan kehidupan keseharian, serta etos kerja.

3) Bersifat *Tadzkiyah*. Pembina harus berusaha seoptimal mungkin untuk senantiasa aktif, jeli, dan peka melakukan pengawasan dalam segala hal-ihwal santri di ma'had, terutama pada waktu-waktu; belajar, beribadah, makan-minum di ruang makan, istirahat, apalagi pada malam hari. Adapun model pendidikan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 4.1
Model Pendidikan Madrasah Aliyah Darul Arqam
Muhammadiyah Garut

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tujuan *Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat Klie

Tujuan *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut mengingat betapa pentingnya peran sekolah dan keterpaduan pelajaran agama Islam dengan pelajaran umum, dalam menanamkan dasar-dasar akhlak yang baik dan memiliki kepribadian sehat terhadap siswa, di mana perkembangan fisik dan mentalnya mengalami perubahan yang cepat dan labil. Pada masa remaja, peserta didik

sebaiknya dibimbing, diarahkan terutama dalam pematapan kesadaran kepribadian sehat atau akhlak oleh guru agama dan guru umum atau *guidance and counseling*. Dengan maksud agar pencapaian belajar memiliki rasa tanggung jawab, mengerti perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, dan ia sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif sebagai tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang dilakukan oleh guru agama dan guru umum dalam membina kepribadian sehat siswa secara psikologis melalui penciptaan hubungan religius psikologis dengan warga masyarakat sekolah. Hal tersebut, menurut ARg, mengupayakan dengan menggunakan metode, menyajikan materi, melakukan hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, yang pada gilirannya bisa menimbulkan perubahan perilaku siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi penataan kegiatan sekolah yang bersifat religius, menurut ARg, ESg, dan NHg, untuk melakukan pembinaan melalui hubungan interpersonal antara guru dengan siswa atau konselor dan konseli, tidak hanya dilakukan hanya satu kali,

tetapi beberapa kali walaupun dalam waktu dan tempat yang berbeda. Beberapa guru lainnya kelihatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti berperan sebagai imam dalam shalat berjamaah, penceramah, memberikan mauidhah hasanah di kelas, menghubungkan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan dan melibatkan diri dalam aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, menyiratkan bahwa dalam diri mereka ada rasa tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat perilaku siswa yang terpuji. Sedangkan menurut ASk, Hk, dan ARwk, mereka juga ikut aktif memonitor dan menjadi motor penggerak dalam pelbagai kegiatan, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen untuk bertindak sebaik-baiknya dengan keyakinan yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan perhatian mereka dalam mengisi acara formal dengan tambahan muatan keagamaan yang berisikan nilai-nilai keagamaan yang baik berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits.

Guidence and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat terhadap siswa melalui kesatuan ucapan, pikiran dan tindakannya. Sedangkan guru-guru lain selalu mengkaitkan perilaku mereka dengan nilai akhlak yang baik, misalnya mereka selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun bila bertemu dengan warga masyarakat

sekolah. Sebagai individu, guru-guru termasuk guru agama masing-masing mempunyai keunikan, terutama dalam melakukan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak, ada yang menggunakan pendekatan dengan penuh kelembutan, sindiran halus atau menyuruh dengan nada mengajak, dan menggunakan pendekatan yang agak keras jika siswa melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang sempat diwawancarai, mereka menyatakan pernah dimarahi guru piket pada saat datang terlambat, atau tidak hadir pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, maka setiap siswa ditetapkan harus datang dan hadir tepat pada waktunya. Akan tetapi guru piket yang galak tersebut, selalu diikuti dengan pembuktian perilaku dirinya sesuai dengan apa yang diucapkan, umpama dalam menumbuhkembangkan disiplin waktu kepada siswa. Dengan mengacu kepada tata tertib sekolah, disepakati bahwa siswa harus datang tepat waktu, jangan sampai ada yang terlambat. Sedangkan jika ada siswa yang terlambat, maka harus menerima sanksi, tapi yang bersifat mendidik yang diberikan sekolah, seperti : Menerjemahkan pelajaran, menghafal pelajaran (terutama *hifdzul Quran*), membuat ihtisar pelajaran, membuat paper, sesuai dengan frekuensi pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru agama (ARg, NHg, dan ESg) di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut, mengenai tujuan pembinaan kepribadian sehat siswa yang diharapkan di sekolah, mereka memberikan komentar secara panjang lebar sehingga peneliti dapat menafsirkan bahwa, tujuan membina kepribadian sehat atau akhlak siswa yang baik di sekolah adalah, agar semua siswa mempunyai tujuan hidup yang Islami sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal hidup sesudah mati di akhirat, berakhlak yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman sebaya dan sayang kepada yang lebih muda.

Adapun tujuan lain dari pendidikan dan pembinaan tersebut di atas, searah dengan misi sebagai lembaga pendidikan kader yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, *bertafaquh fiddin*, dan *berakhlak alkarimah*. Sedangkan misi Ma'had Darul Arqam Garut yaitu :

- 1) Menyelenggarakan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains *religious* (*Al-Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-Ulum Al-Aqliyah*).
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model

pembinaan dan pengkaderan serta aktivitas dakwah Islamiyah.

- 3) Menyelenggarakan dan mencerahkan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *Al-Ulum An-Naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah.
- 4) Membudayakan santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 5) Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan pelbagai pihak terkait, selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip-prinsip persyarikatan Muhammadiyah.

Dilengkapi dengan **tujuan idealnya** : Pendidikan Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam secara umum ialah untuk memenuhi kebutuhan Muhammadiyah sebagai perserikatan yang berfungsi sebagai gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, sedang tujuan ideal ma'had secara khusus ialah untuk mencetak kader/calon ulama Muhammadiyah yang kelak mampu dan sanggup :

1. Menyelidiki/memahami Al-Quran dan as-Sunnah menurut kaidah-kaidahnya;
2. Mengambil/menentukan hukum-hukum Islam yang setepat-

tepatnya dan sebenar-benarnya;

3. Memilih/menetapkan hukum yang paling rajih di antara hukum-hukum yang ada dan berkembang;
4. Mengarahkan Muhammadiyah agar tetap berfungsi sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan *tajdid*.

Sementara **tujuan riil** : Yaitu tujuan yang telah dicapai saat ini melalui program pendidikan Ma'had Darul Arqam selama 6 tahun yaitu : Tiga tahun pertama (tingkat Tsanawiyah/SMP) dan tiga tahun kedua (tingkat Aliyah/SMA). Dalam tujuan riil ini, Ma'had Darul Arqam telah mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang memiliki kualifikasi dan kompetensi : 1. Benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, dan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*; 2. Komitmen keilmuan dan kompetensi akademik yang berimbang antara sains religious (*Al-Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-Ulum Al-Aqliyah*); 3. Kemampuan berkompetisi dalam realitas kehidupan secara cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun.

Dengan mengembangkan potensi intelektual, agama, dan kreativitas siswa diharapkan tujuan pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat mampu melahirkan anak didik bukan hanya bagus intelektualnya saja,

melainkan juga sangat penting dari segi kesehatan jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur, kepribadian yang sehat, dewasa dan mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah.

2. Deskripsi Program Kegiatan yang Dijadikan Kebijakan oleh *Guidance and Counseling* untuk Membina Kepribadian Sehat di Sekolah

a. Program Kegiatan dalam Membina Kepribadian Sehat di Sekolah

Program kegiatan yang dijadikan kebijakan oleh guru agama sebagai *Guidance and Counseling* dalam membina kepribadian sehat melalui program ekstrakurikuler yang dipegang oleh : a. IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang membawahi departemen Kajian dan Dakwah Islam, Korps Mubaligh/Mubalighah Remaja, Koprilmiah Remaja, Koprilmiah Nasyid Remaja; dan lainnya; b. HW (*Hizbul Wathan*) yang menangani tentang kemah/wukup, penanganan P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), baris berbaris, dan upacara pada hari Sabtu satu bulan satu kali; c. Tapak suci atau latihan fisik. Sedangkan kegiatan keorganisasian yang tujuannya secara umum sangat terkait dengan tujuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Menurut ARwk, bahwa program ekstrakurikuler

berarti bebas memilih kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Dengan demikian, para santri/siswa bisa memilih salah satu program ekstrakurikuler yang diminatinya asalkan tidak bentrok waktunya dengan kegiatan lainnya. Kegiatan ini, untuk menyentuh ekspresi bakat dan minat siswa. Menurut (Yg), bagi Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, bahwa siswa bebas memilih program kegiatan keagamaan atau lainnya menurut keinginannya dan bertujuan agar siswa tidak merasa selamanya dibelenggu dengan beban-beban pelajaran yang banyak dan aturan rutin sekolah, tetapi siswa merasa bebas. Dalam hal ini, (ARg), selalu mengupayakan agar siswa dalam mengikuti kegiatan program ekstrakurikuler tersebut, tidak mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Karena pengertian bebas di sini bukan berarti tanpa norma dan aturan, melainkan siswa tetap dalam koridor sekolah yang sarat dengan nilai-nilai akhlak, hal ini bisa dilihat dari materi-materi yang ditawarkan kepada siswa. Adapun program kegiatan di Madrasah Aliyah Darul Arqam yaitu:

“

P
r
o

**g
r
a
m
K
e
g
i
a
t
a
n
I
k
a
t
a
n
P
e
l
a
j**

a
r
M
u
h
a
m
m
a
d
i
y
a
h
D
a
r
u
l
A
r
q
a

**m
G
a
r
u
t
”
m
e
n
u
r
u
t
A
R
w
k
,
a
d
a
b**

e
b
e
r
a
p
a
y
a
n
g
d
i
b
u
a
t
,
d
i
t
e
t

a
p
k
a
n
,
d
a
n
d
i
p
i
l
i
h
s
e
n
d
i
r
i

- a. Program keagamaan : Bimbingan baca tulis Al-Quran dan tafsirnya, latihan bahasa (Arab, dan Inggris), melaksanakan shalat berjamaah Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, dilanjutkan dengan kultum setelah shalat Dzuhur, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam dengan mengambil hikmahnya, melatih *berinfaq* untuk fakir miskin, bakti sosial di lingkungan Ma'had Darul Arqam, dan bekerjasama dengan program lainnya.
- b. Program bahasa, yaitu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu untuk menggalakan keterampilan berbahasa, menambah *mufrodat* dan *vocabulary* setiap hari bekerjasama dengan

divisi/departemen lain.

- c. Program kajian dan kreativitas ilmiah, yaitu mengadakan kunjungan dan penelitian, mendatangkan pakar-pakar ilmu pengetahuan, melaksanakan diskusi antara kelas, mengajak siswa berpikir (ahli dalam bidangnya), mengadakan lomba debat, mengikuti lomba bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, cerdas cermat, dan karya tulis ilmiah.
- d. Program membudayakan aktivitas santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- e. Program olahraga, membentuk tim-tim olahraga yaitu : Bola volly, sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, tapak suci, dan mengadakan Porseni.
- f. Program “*Hizbul Wathan*”, yaitu menyelenggarakan upacara peringatan hari-hari besar nasional, mengadakan latihan dasar kepemimpinan, mengikuti pendidikan dan latihan.
- g. Program berorganisasi yang dipegang oleh IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang membawahi departemen-departemen yaitu : Korps Mubaligh/Mubalighah Remaja, Kajian dan Dakwah Islam, Koprsl Ilmiah Remaja, kaderisasi dan pengembangan Sumber Daya Manusia, pengkajian

ilmu pengetahuan, kewirausahaan, Korps Nasyid Remaja, dan lainnya.

- h. Program seni, yaitu menggalakan seni maupun budaya di lingkungan sekolah, membentuk group teater, paduan suara, qiroah, tim mading, mengikuti perlombaan yang berhubungan dengan seni, membentuk panitia perencanaan dan pelaksanaan perpindahan kelas XII, mendatangkan pakar-pakar bahasa, budaya, eksakta, dan sebagainya.

Semua program tersebut, bebas dipilih oleh santri/siswa selanjutnya dapat meneruskan atau memilih materi lain yang lebih disukai. Jika menyimak format RPP dan silaby dari seluruh mata pelajaran, yang termasuk pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Ma'had Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang dilengkapi oleh program IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan ekstrakurikuler serta tata tertib sekolah, maka tampak adanya unsur keterpaduan sebagai sistem pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan sains religius (*Al-'Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-'Ulum Al-'Aqliyah*). Tidak dipungkiri pula kurikulum yang lakukan oleh guru agama berpijak pada penataan iklim dan situasi pembinaan keagamaan di sekolah tidak lepas dari realisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah. Sebab didasari atau tidak oleh guru agama, budaya menghidupkan semangat

Islam bertumpu pada nilai-nilai keberagaman yang dianutnya sebagai refleksi dari membenaran muatan kedua sumber tersebut. Adapun contoh RPP yang ada di Madrasah Aliyah Darul Arqam sebagai program kegiatan dalam membina kepribadian sehat yaitu :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- Status Pendidikan : MA Darul Arqam
- Kelas/Semester : XI/Ganjil
- Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
- Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 x 45 menit)
- Standar Kompetensi : Membiasakan Perilaku Terpuji
- Kompetensi Dasar : Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.
- Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

A. Tujuan Pembelajaran :

Siswa mampu :

1. Menjelaskan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.

2. Mendeskripsikan contoh perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.
3. Menganalisis tentang hikmah nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.
4. Menyimpulkan tentang hikmah nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.

B. Materi Ajar :

Nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.

C. Metode :

Ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, inkuiri, pengamatan, penugasan, pembiasaan, perhatian, nasihat yang baik, dan keteladanan. Adapun langkah pembelajarannya dapat ditabelkan yaitu :

D. Sumber Belajar :

1. Internet
 2. Buku paket *aqidah akhlaq* yang relevan
 3. LKS *aqidah akhlaq*
1. LCD
 2. Dan lain-lainnya adapun penilaiannya sebagaimana di

bawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.1
Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
Menyebutkan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.	Tes Tulis	Jawab singkat	Sebutkan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan
Meneladani pribadi Rasulullah dan orang-orang yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan.	Tes Lisan	Uraian	Jelaskan cara meneladani perilaku Rasulullah dan orang-orang yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan

Mengetahui :

Kepala MA

Guru Mata Pelajaran

ttd

Drs. Asep Saepudin

ttd

Bubun Bunyamin

b. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Deskripsi

Kurikulum yang dijadikan dasar acuan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa, yaitu menggunakan KTSP Madsarah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut, yang memiliki kurikulum khusus pesantren. Dalam mencapai keseimbangan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran-pelajaran umum keduanya sama-sama dibelajarkan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran secara komprehensif yang mengintegrasikan sains religius (*Al-'Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-'Ulum Al-'Aqliyah*). Menyelenggarakan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *Al-'Ulum Al-Naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah. Adapun mata pelajaran agama meliputi : 1. Tauhid, 2. *Fiqih* Ibadah, 3. *Fiqih* Mawaris, 4. *Ushul Fiqih*, 5. Akhlak, 6. Tilawah, 7. Tafsir, 8. Ilmu Tafsir, 9. Hadits, 10. Ilmu Hadits, 11. *Nahwu*, 12. *Sharaf*, 13. *Mantiq*, 14. *Balaghah*, 15. *Muhadatsah*, 16. *Muthala'ah*, 17.

Khat, 18. Imla', 19. *Mahfuzhat*, 20. *Tarikh Islam*, 21. Kemuhammadiyah. Menurut ARwk, dalam melaksanakan kurikulum yang banyak, tentu memerlukan pengaturan waktu belajar, dengan ketentuan murid atau santri belajar setiap hari dimulai pada pukul 05.00 sampai dengan pukul 09.00 untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikannya.

Adapun program peraturan dan tata tertib umum dan khusus siswa/santri Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut (1987:32-34) sebagai berikut :

a. Peraturan dan tata tertib umum santri yaitu :

1) Santri wajib :

- a) Taat dan patuh kepada ibu/bapak pembina asrama terutama pada pimpinan pondok;
- b) Memelihara dan menjaga ketertiban, ketentraman dan keamanan lingkungan/komplek pondok;
- c) Memelihara dan menjaga kebersihan, ketertiban dan kesehatan ruangan, alat tidur, kamar mandi/WC, lingkungan, pakaian dan alat-alat lain yang menjadi milik pondok dan pembina dan keluarganya beserta santri dan keluarga besarnya.
- d) Menunaikan tugas kerja harian/rutin sebagaimana mestinya, sesuai dengan jadwal waktu yang telah

ditentukan oleh pembina dan pimpinan pondok dengan tidak menyerahkannya kepada pihak lain.

- e) Memakai pakaian yang bersih, rapi dan sopan sesuai dengan akhlak Islam.
 - f) Memotong rambut secara pendek (tidak gondrong).
 - g) Menunjukkan/memperlihatkan sifat akhlak karimah dalam segala hal dan tindakan, seperti dalam tutur kata dan lain-lain kepada siapa pun sesuai dengan tingkatannya.
 - h) Hormat menghormati, tolong-menolong dan hidup *bermu'awanah* antara sesama penghuni pondok.
 - i) Melunasi uang bulanan pondok dengan segala kelengkapannya pada setiap awal bulan, selambat-lambatnya tanggal 5 (lima). Syukur kalau dua tiga bulan di muka.
 - j) Memelihara dan menjaga nama baik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arqam Garut.
- 2) Santri pondok dilarang :
- a) Menyalahi dan melanggar bimbingan/petunjuk yang diberikan oleh pembina terutama oleh pimpinan pondok.
 - b) Keluar dari lingkungan/komplek pondok tanpa izin dari pembina terutama dari pimpinan pondok.

- c) Diam/tinggal/masuk asrama selama jam-jam pelajaran, kecuali dengan idzin pembina atau pimpinan pondok.
 - d) Menerima tamu, pengunjung dan siapapun yang datang ke pondok tanpa idzin pembina atau pimpinan pondok.
 - e) Mencemarkan kehormatan dan nama baik pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut.
- b. Peraturan dan tata tertib khusus santri yaitu :
1. Santri 30 (tigapuluh menit) sebelum adzan Shubuh, sudah harus bangun melakukan persiapan untuk menunaikan shalat shubuh.
 2. Santri 5 (lima menit) sebelum adzan shubuh sudah siap di masjid untuk menunaikan shalat shubuh berjamaah. Sedang adzan Shubuh dilakukan oleh para penghuni pondok terutama santri secara bergilir.
 3. Santri selesai berjamaah Shubuh segera berkemas dan bersiap-siap untuk belajar, memulai pelajaran atau melakukan tugas lain.
 4. Santri dari jam 5 (lima) Shubuh sampai jam 06.20 pagi ada di kelas, kecuali yang mendapat idzin dari guru pembina atau pimpinan pondok, misalnya keadaan siswa sakit dan lain-lain.

5. Santri dari jam 06.20 sampai jam 06.45, istirahat dan makan pagi (sarapan). Selesai itu berkemas kembali untuk melanjutkan pelajaran. Makan pagi (sarapan) dilakukan di ruang makan berjamaah.
6. Santri dari jam 07.00 pagi sampai jam 11.45 (menjelang waktu Dhuhur) ada di kelas, kecuali yang mendapat izin dari pembina atau pimpinan pondok.
7. Santri setelah adzan Dhuhur segera berkemas untuk menunaikan shalat Dhuhur berjamaah di masjid.
8. Santri selesai berjamaah Dhuhur sampai jam 14.00 ada di ruangan makan, melakukan makan siang berjamaah.
9. Santri dari jam 14.00 sampai menjelang adzan Ashar kira-kira jam 15.15, istirahat dan mengerjakan pekerjaan rumah/rutin. Kemudian berkemas kembali untuk melanjutkan pelajaran.
10. Santri selesai menunaikan shalat Ashar berjamaah di masjid, tepat jam 16.00 atau disesuaikan dengan waktu adzan sampai menjelang adzan Maghrib kira-kira jam 17.30 berada di kelas, kecuali yang mendapat izin dari pembina atau pimpinan pondok.
11. Santri sebelum adzan Maghrib sudah siap berada di masjid untuk menunaikan shalat Maghrib berjamaah.
12. Santri selesai shalat Maghrib antara jam 18.00-19.00 berada di ruang makan untuk melakukan makan malam berjamaah.

13. Santri sebelum adzan Isya telah berada di masjid untuk menunaikan shalat Isya berjamaah.
14. Santri setelah selesai shalat Isya, melakukan kegiatan menghafal, belajar sendiri di kelas.
15. Santri mulai jam 21.00 sudah harus beristirahat tidur, untuk memulihkan tenaga guna menghadapi tugas hari esok dengan keadaan segar bugar, sehat *wal'afiat*. Waktu akan tidur membaca doa tidur sambil meletakkan kepala ke arah timur.

Adapun waktu istirahat digunakan untuk makan siang yang telah tersedia di sekolah dan setelah selesai makan siang langsung dibimbing oleh guru pembina untuk melaksanakan kegiatan lainnya seperti shalat Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya secara berjamaah. Setiap hari pada jam pertama diawali dengan pembacaan doa belajar secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang siswa sebagai ketua kelas antara 5 s.d 10 menit. Sedangkan dalam penyempurnaan tata tertib sekolah dengan menambahkan beberapa point yang bernilai Islami seperti, membiasakan berpakaian sopan dan menutup aurat khususnya bagi *ahwat*, diusahakan siswa datang ke sekolah tepat waktu, bagi siswa yang berprestasi mendapatkan hadiah berupa dibebaskan dari biaya asrama, diberi hadiah tabungan, diberi

bantuan alat-alat sekolah, dan hadiah lainnya, dibiasakan para siswa untuk memberikan sedekah semampunya kepada orang yang tidak punya, hal tersebut karena adanya itikad baik dari para pelaku pendidikan. Tata tertib yang bermuatan nilai Islami tersebut, di antaranya merupakan acuan dalam mengevaluasi etika dan perbuatan siswa, sehingga memiliki acuan yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara, secara formal menurut ARg, pelaksanaan kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru agama menerapkan pada KTSP Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut dan suplemennya, dengan materi antara lain : 1. Pendidikan Kewarganegaraan, 2. Bahasa dan Sastra Indonesia, 3. Bahasa Inggris, 4. Matematika, 5. IPA Terpadu, 6. IPS Terpadu, 7. Kesenian/Seni Budaya, 8. Pend. Jasmani, 9. TIK, 10. Sejarah, 11. Geografi, 12. Ekonomi, 13. Sosiologi, 14. Fisika, 15. Kimia, 16. Biologi, 17. Muatan Lokal, 18. Pengembangan Diri. Pelaksanaan tersebut, dengan maksud untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak baik sebagaimana yang tertera dalam tujuan Pendidikan Nasional. Kemudian ARg, menyatakan pula tindakannya didorong oleh rasa tanggung jawab dan perintah agama. Menurut ASk, dalam penataan situasi keagamaan di sekolah lebih banyak mengandalkan inisiatif dari para pelaku

pendidikan yaitu kepala sekolah, guru agama dan guru umum, serta siswa. Sebagai program yang telah dilaksanakan sejak lama, perencanaan secara makro dilakukan pada saat rapat awal tahun, sekaligus membahas persoalan akademik lainnya. Sedangkan untuk musyawarah secara teknis, terkadang diadakan rapat bulanan. Forum rapat itu utamanya adalah untuk mempersamakan persepsi agar melahirkan konsensus bersama dalam kebijakan kurikulum dan tindakan dalam melakukan pembinaan. Masukan yang menjadi pertimbangan dalam rapat kadang muncul dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Mereka memberikan masukan baik yang bersifat kasusistik dengan mengemukakan kasus, maupun gagasan *konstruktif* untuk mewujudkan suatu kegiatan nilai-nilai keagamaan. Sehingga melahirkan kesepakatan bersama yang konsekuensinya harus ditindaklanjuti bersama. Sedangkan Materi-materi yang dipelajari seperti bahasa (Indonesia, Inggris, Arab) menurut ASk, lebih ditekankan pada memacu siswa untuk mampu membaca dan menelaah buku-buku literatur khususnya yang berbahasa asing secara tepat dan cepat. Demikian juga pada materi lain siswa hanya diberikan prinsip-prinsip umum saja. Kemudian mereka mengembangkan sendiri orientasi wawasan pemaknaannya.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama bersama guru umum, pada kelas X dan kelas XI yaitu agar bisa mengembangkan pengajaran sesuai dengan harapan dan orientasi sekolah, namun pada kelas XII guru agama yang bertugas sebagai *Guidence and Counseling* secara optimal melakukan upaya pencapaian target kurikulum dengan jalan bimbingan belajar intensif mengikuti kegiatan bimbel melalui : Primagama, Darul Fikri, Ganesa Operation dan lainnya, ada juga dengan mendatangkan guru dari luar, sekolah hanya menyediakan pasilitas tempat dan sarana lainnya, sedangkan materinya yang di-UN-kan.

3. Deskripsi Proses Pendidikan yang Dilakukan oleh Guru Agama dalam Membina Kepribadian Sehat

Pada bagian ini, data hasil penelitian diketengahkan secara rinci, kemudian dianalisis untuk menemukan makna substansinya sebagai upaya guru agama atau *guidance and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat klien. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan oleh guru agama melalui metode internalisasi yang memiliki 3 tujuan pembelajaran yaitu ; tahu, mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), dan murid menjadi orang seperti yang ia

ketahui itu, konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (aspek *being*), sehingga metode belum dapat digunakan bila tidak dikuasai tekniknya (Tafsir, 2006:226-229). Maka peneliti memakai teorinya Tafsir yaitu menggunakan metode internalisasi dengan teknik pembelajarannya yang ada di sekolah Ma'had Darul Arqam Garut yaitu :

a. Keteladanan

Guru agama selalu berupaya memberikan keteladanan dan motivasi kepada siswa agar mempelajari sosok para tokoh sukses, di antaranya dengan cara membaca biografi para tokoh dan mengundang tokoh tertentu untuk datang ke Madrasah Aliyah Darul Arqam yang tujuannya mendidik para santri menjadi kader mubaligh dan kader ulama. Sehingga metode yang diturunkan ke dalam teknik pembelajaran ini, digunakan dengan jalan memberikan model-model perilaku dari tokoh-tokoh yang berhasil. Dalam tingkatan tertentu, siswa melakukan internalisasi nilai melalui figur keteladanan Rasulullah Saw sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini disebabkan tidak semua informasi dapat diserap melalui abstrak-abstrak logika dan nalar objektif. Adapun materi agama (akhlak dan keimanan) yang disampaikan oleh guru, banyak menggunakan simbol-

simbol abstrak, di sinilah teknik keteladanan dapat digunakan. Tingkat yang paling dekat metode keteladanan tersebut dapat berupa perilaku guru, tokoh-tokoh yang sukses, dan yang lebih komprehensif yaitu teladan kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Pada waktu proses belajar mengajar guru agama (ARg) dalam mewujudkan keteladanan kepada peserta didik, selalu diawali oleh dirinya sendiri kemudian dicontoh oleh para siswa atau santrinya dengan tidak merasa adanya unsur paksaan tetapi atas kesadaran sendiri. Ketika suara adzan berkumandang proses belajar mengajar sebelumnya sudah selesai dan santri siap-siap untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, sambil menunggu shalat berjamaah para santri ada yang tadarus Al-Quran, melaksanakan shalat rawatib, merapikan barisannya, dan ada juga yang masih ngobrol sambil senyam senyum. Untuk imam dalam shalat berjamaah dilaksanakan secara bergiliran oleh kelas XI dan kelas XII, sebelumnya dicontohkan oleh guru. Setelah dilaksanakan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan kultum atau ceramah sekitar 10 menit yang dipimpin oleh siswa atau santri secara bergiliran, serta tidak lupa selalu di absen oleh guru pembina atau yang mewakilinya. Adapun kalau tidak melaksanakan shalat berjamaah ada sanksinya yaitu harus menghafal, menerjemahkan, dan menulis ayat-ayat Al-Quran.

Fenomena keseharian guru agama dan guru-guru yang lain selalu dibiasakan mengucapkan “*assalammualaikum*” baik waktu masuk maupun waktu meninggalkan kelas. Biasanya para siswa pun secara serempak menjawab ucapan salam guru tersebut dengan ucapan “*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”. Kemudian kalau santri putri sedang belajar di luar kelas atau di halaman masjid, tiba-tiba datang rombongan santri putra yang baru selesai belajar dari kelas, maka santri putri mengucapkan “*assalammualaikum*” secara serempak dan dijawab oleh santri putra “*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*” secara serempak. Adapun hasil wawancara dari pengakuannya guru agama (ARg dan NHg.) guru-guru berusaha datang tepat waktu untuk memberi contoh kepada para siswanya, sehingga mengajar berlangsung dengan baik. Guru berpakaian dengan penampilan yang rapi, tidak menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara, serta memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa.

Dalam menanamkan budaya disiplin, bersih, sehat, dan tertib lingkungan, guru agama memperlihatkan sosok yang pantas diteladani. Kalau kebetulan ada sampah yang tercecer, ia ambil dan dimasukkan ke dalam tong sampah, dan siswa dengan sendirinya merasa malu dan terharu, melihat gurunya yang memberikan contoh dengan tidak disengaja. ARg mengatakan,

apapun yang ia lakukan merupakan perwujudan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Walaupun di sekolah kondisi kebersihannya masih kurang perlu ditingkatkan agar siswa memiliki kepribadian sehat. Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah, para guru dan semua siswa tidak diperbolehkan untuk merokok di lingkungan sekolah, karena untuk menegakkan pribadi-pribadi yang sehat. Ketika peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi tentang kedisiplinan kepada ARg menyatakan, sebagai guru agama kami ini, harus menjadi teladan untuk siswa dan secara moral dituntut untuk konsisten dengan pesan agama yang diajarkannya.

Metode yang diturunkan ke dalam teknik peneladanan yang dilakukan guru dalam membina kedisiplinan siswa mulai dari : Minat, bakat, mental, dan intelektual, dilakukan secara menyeluruh, serta mulai dari masuk sekolah pukul 05.00 tepat waktu dan sebelum pelajaran dimulai selalu diawali dengan membaca doa belajar secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah seorang murid sebagai ketua kelasnya. Dan proses belajar mengajar diakhiri pada pukul 21.00 dengan suasana penataan fisik sekolah yang menyenangkan. Di samping itu, ada kegiatan rutin yang biasa dilakukan siswa dan guru yaitu : Belajar kitab kuning, berbicara bahasa Arab dan Inggris pada hari Senin,

Selasa, dan Rabu, dan program IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) atau OSIS sebagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler bagi santri mengikuti berbagai kegiatan : Desain grafis, karawitan, menjahit, tapak suci, paduan suara, KMR (Korps Mubalig/Mubalighah Remaja), KNR (Korp Nasyyid Remaja), KQR (Korp Qoriah Remaja), KIR (Korp Ilmiah Remaja), basket, volley, tenis meja, bimbel, dan lainnya. Sedangkan upacara bendera dilaksanakan sebulan sekali setiap hari Sabtu pada Minggu pertama.

Peneliti berada di lokasi, terlihat bahwa siswa dan guru agama selalu memelihara tata tertib sekolah dan menjaga kesopanan. Ketertiban dan kesopanan tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang belajar mengajar tetapi di luar belajar mengajar seperti di masjid, mushola, perpustakaan, dan lainnya, walaupun cara belajarnya berbeda dengan SMA lainnya karena guru menjadi mitra siswa. Dan sejauh yang dapat diamati, tidak terlihat cara-cara paksaan dan tidak terlalu ketat terutama dalam memberikan sanksi. Contoh disiplin dalam kegiatan keagamaan terutama bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah cukup diberi sanksi dengan menghafal surat pendek, menulis ayat Al-Quran, dan tugas lainnya. Hal ini digunakan dalam menegakkan disiplin tetapi penyelesaiannya tetap dilakukan

secara bijaksana dan pendekatan edukatif.

b. Mauidhah Hasanah atau Nasihat yang Baik

Metode yang diturunkan ke dalam teknik nasihat yang baik dilakukan oleh guru agama dalam bentuk memberikan nasihat yang baik kepada siswa di kelas, peserta didik mendengarkan dan memperhatikan secara serius. Walaupun ada salah seorang siswa lainnya yaitu, (As) tidak mau dinasehati bahkan suka membuat gaduh untuk cari perhatian di kelas. Guru agama secara spontanitas memberikan nasihat yang dikaitkan dengan kisah Lukman, cerita anak yang shaleh dan penuh kasih sayang, serta tidak main bentak apalagi dengan mata melotot sehingga membuat para siswa tertarik untuk menyimaknya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan materi agama dengan maksud guru memberikan nasihat untuk mendorong siswa agar lebih semangat belajar dalam memperdalam ilmu agama. Teknik dalam memberikan nasihat yang baik kepada siswa dilakukan guru agama baik dalam pertemuan yang bersifat umum maupun dalam pertemuan yang bersifat khusus. Dalam ceramahnya guru agama (NHg) sering mengangkat topik “kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap Sang *Khalik*, akhlak anak kepada orang tua, akhlak siswa kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan dan lain sebagainya”. Muatan ceramah tersebut meski konteksnya telah dalam situasi keagamaan yang terkesan biasa saja, namun menunjukkan bahwa guru agama menguasai betul materi yang dibutuhkan siswa dalam membina perilaku kepribadian sehat dalam kehidupannya.

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, pemberian *mauidhah hasanah* yang dilakukan oleh guru agama (ARg) senantiasa dilakukan dengan lemah lembut, dan dalam kondisi tertentu dilakukan dengan “sedikit keras”. Secara umum materi wejangan berkisar pada muatan akhlak atau kepribadian sehat (misalnya dalam tatakrama berkisar pergaulan, mengekang hawa nafsu, berlaku hemat, mampu berorganisasi, ingat waktu, mengungkap ciri-ciri orang yang berakhlak Islami, dan pribadi muslim yang sehat), materi bermuatan tauhid yang intinya

tentang ke-Esa-an Allah Swt.

Guidance and counseling sebagai Guru agama (ARg, NHg, dan ESg) selalu memberikan nasihat dengan penuh pengertian. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mendapat teguran dari guru ARg karena sering terlambat datang ke sekolah, ARg antara lain menayakan tentang kebiasaannya bangun, perhatian orang tuanya, pergaulannya serta sebab-sebab lain sehingga bisa terlambat sekolah. Setelah tersingkap faktor penyebabnya, ARg menasehati siswa yang bersangkutan agar membiasakan diri bangun malam dan melaksanakan shalat Subuh tepat waktu, bahkan dianjurkan dan dibangunkan untuk melaksanakan shalat Tahajjud itu lebih baik, seraya berdoa memohon bimbingan, petunjuk, hidayah, dan ridha Allah Swt.

Dalam kegiatan yang bersifat formal lainnya kepala sekolah (ASk) dan (Hk) sering mengungkapkan nasihatnya dalam memberikan ceramah atau menyela sesaat pada kegiatan yang sedang berlangsung di sekolah. Disaat siswa sedang istirahat dengan suasana ramai dan hiruk pikuk untuk segera melaksanakan shalat berjamaah, ASk sengaja menghampiri mereka dan berbicara pelan dengan guru agama. Kehadiran kepala sekolah sangat dihormati dan diteladani oleh para siswanya, ASk akhirnya menyela untuk memberikan nasihat

agar mereka tidak berteriak dan tertawa terlalu keras, karena yang demikian itu bukan ciri seseorang yang berakhlak baik atau kepribadian sehat yang dicintai Allah Swt.

Dari pengamatan terhadap pola pemberian *mauidhah hasanah* oleh guru agama dilakukan dengan cara pemberian kisah-kisah *qurani* atau *nabawi*. Ketika peneliti mendengarkan ceramah (NHg) menyatakan “.....setiap kisah *qurani* atau *nabawi* memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga siswa memiliki akhlak Islami yang memiliki kepribadian sehat dan perasaan ke-Tuhanan”. Pemberian *mauidhah hasanah* juga seringkali dilakukan dengan tema-tema syukur nikmat. Guru agama (NHg) menuturkan....dengan sadar akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, maka perasaan ke-Tuhanan para siswa atau santri secara otomatis akan sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah Swt., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya, sebagaimana pesan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw., akan senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt., terhadap apa yang kita indera dan kita rasakan ketika kita makan, kita minum, tidur, beribadah, berdiskusi, kita bernafas atau apa yang kita pelajari dari pelajaran umum (sejarah, geografi, biologi, matematika,

pendidikan kewarganegaraan, fisika, sosiologi, ekonomi, dan yang lainnya) dan pelajaran agama (*aqidah* akhlak, *fiqih*, tauhid, tilawah, tafsir, usul *fiqih*, Nahwu, *mantiq*, kemuhammadiyah, dan lainnya). Dalam pelaksanaannya pemberian *mauidhah hasanah* kepada siswa senantiasa disertai fakta-fakta dan peristiwa sejarah dalam alur peradaban Islam. Pemberian nasihat dengan cara kasih sayang dan disertai pujian yang dilakukan oleh guru agama atau *guidence and counseling* ternyata murid merasa senang sehingga timbul semangat untuk belajar.

c. Perhatian

Di samping melalui keteladanan dan *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, cara lain yang digunakan guru agama untuk mempengaruhi perkembangan akhlak dan kepribadian sehat siswa adalah melalui perhatian interpersonal yang diaplikasikan dengan usaha bertanya dan memberikan hadiah dari guru kepada siswa tentang kondisi siswa itu. Dalam hal demikian baik guru agama maupun guru-guru lain sekaitan dengan kegiatan tugas dan perhatiannya sering kali bertanya mengenai sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan rutinitas keagamaan seperti : Suka shalat tahajud tidak ! atau sudah mengerjakan tugas *fiqih* belum !

Perhatian melalui pertanyaan seperti di atas pernah diterapkan oleh salah seorang guru agama (NHg) ketika hendak melakukan shalat Dzuhur. Menjelang masuk masjid ia berpapasan dengan sekelompok siswa kelas X yang sedang asyik ngobrol terutama santri putra, kemudian guru menghampirinya NHg bertanya kepada sekelompok siswa tersebut. Mengapa tidak shalat berjamaah ? Karena para siswa tidak melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah, mereka merasa malu dan takut dianggap melalaikan shalat lalu diberi peringatan atau disanksi dengan tugas menghapalkan ayat Al-Quran oleh guru sambil menasihatinya jangan tinggalkan shalat berjamaah. Sedangkan santri putri sudah terbiasa begitu mendengarkan alunan suara adzan, mereka langsung menuju tempat berwudhu terus melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah bersama guru dan siswa lain yang telah berada di masjid. Para santri putri dari asrama sudah memakai seperangkat alat shalat masing-masing untuk melaksanakan shalat berjamaah, walaupun telah tersedia di masjid.

Saat guru agama ARg mengajar di ruang kelas X a. yang bertepatan dengan jam pelajaran terakhir begitu masuk kelas dengan mengucapkan “*assalamualaikum*”, ARg langsung menanyakan : “Siapa yang tidak melaksanakan shalat Isya

berjamaah ?” Kemudian mengingatkan lagi pelajaran ARg menanyakan : Apa pelajaran yang telah dipelajari tadi ? Pertanyaan-pertanyaan senada dan menyentuh dalam bentuk kalimat yang berbeda namun tetap dengan perhatian merupakan pertanyaan yang sering dilontarkan oleh guru agama sebagai perwujudan perhatian terhadap siswa. Apabila guru-guru menemukan ruangan kelas yang kurang bersih atau deretan kursi yang kurang teratur, mereka bertanya tentang siapa yang piket hari itu. Sedangkan dalam melaksanakan kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, guru menanyakan apakah ada kesulitan atau tidak dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Jika kebetulan ada siswa yang melanggar ketentuan sekolah seperti; terlambat datang ke sekolah, membawa hp, bolos atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan, merokok, dan lain sebagainya, dengan sangat perhatian guru pembina biasanya menanyakan sebab-sebab siswa melanggar ketentuan sekolah tersebut.

Perhatian tidak saja diperlihatkan dalam hal yang langsung berkenaan dengan rutinitas keagamaan. Suatu ketika guru pembina (ASk) menyapa seorang siswa yang kebetulan lewat berpapasan dengannya serta terlihat oleh NHg siswa tersebut membuang bungkus bekas jajan di dekat ruang

komputer yang letaknya tidak jauh dari ruang administrasi. Dengan bahasa yang halus dan enak didengar NHg bertanya “sudah jajan ya !” Siswa tersebut kaget dan menjawab “sudah pak”, kemudian kata NHg mengapa tidak langsung saja buang sampah itu pada tempatnya dan menyuruh siswa itu untuk mengambilnya, sambil tersenyum beliau mengatakan bahwa cara mengajak dan bertanya dengan bahasa halus penuh kasih sayang sangat dianjurkan agama dalam membina kepribadian sehat siswa yang baik. Dan hal itu, sudah menjadi tradisi di Ma’had Darul Arqam Garut, dalam memperlakukan para santri atau siswanya dalam kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Riyadhah Melalui Pembiasaan

Selain melalui tiga teknik di atas, cara lain yang digunakan guru agama untuk mempengaruhi pertumbuhan kepribadian sehat siswa adalah dengan *riyadhah* melalui pembiasaan yang dijadikan sebagai salah satu cara latihan khusus dalam *marifatullah*, dengan memberikan pengalaman mistikal melalui ritus-ritus keagamaan di antaranya : Shalat berjamaah, berdoa, tadarus Al-Quran, makan dan minum bersama, diskusi, dan kebiasaan lainnya. Upaya yang dilakukan guru agama adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-

Nya, kegelapan menuju cahaya, dan makhluk menuju sang Pencipta yang berkenaan dengan ibadah dalam rangka mendekatkan diri dan menyatu menuju Allah Swt.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh guru agama bersama siswanya atau konselor bersama kliennya di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, melalui berbagai program kegiatan siswa. Dalam hal ini siswa dilibatkan langsung pada kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang bernilai Islami seperti mendengar adzan secara khidmat walaupun ada sebagian kecil santri yang tidak khidmat, shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya secara berjamaah, baca tulis Al-Quran dan hapalannya, belajar bahasa Arab dan Inggris pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, menggalang dana melalui kencleng kesetiakawanan sosial siswa, mengumpulkan dana untuk hewan *qurban* dan lain sebagainya. Menurut NHg, ESg, dan ARg kegiatan intrakurikuler ini merupakan alat kebersamaan atau kekeluargaan dan interaksi siswa, serta menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler di sekolah menjadi lebih menarik dan bermakna, sekaligus merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan pembiasaan siswa secara berkesinambungan. Kegiatan yang sangat menonjol yang dilakukan oleh guru agama

dan guru umum serta para siswa atau santri Madrasah Aliyah Darul Arqam yang telah mengerti dan menghayati ajaran Islam terutama untuk shalat berjamaah, berdiskusi/mentoring, berbahasa, dan lainnya. Hal ini selalu dilakukan setelah pelajaran selesai atau pada waktu istirahat yang menjadi rutinitas guru dan siswanya. Guru pembina biasanya yang memberi contoh datang ke masjid lebih awal, tetapi sekarang sudah terbalik siswa dengan sendirinya mereka datang lebih awal datang, kemudian guru datang belakangan jadi siswa sudah tidak disuruh lagi untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan lainnya.

Selain itu guru agama dan guru umum dalam keseharian selalu mengucapkan salam baik waktu masuk kelas maupun waktu meninggalkan kelas. Sebaliknya siswa pun menjawab salam itu secara serempak. Sebelum jam pelajaran dimulai sudah dibiasakan membaca doa yang dipimpin oleh salah seorang siswa sebagai ketua kelas. Dalam hal bimbingan baca tulis Al-Quran oleh guru agama, siswa disuruh membaca, *mengimla* (menulis Arab tanpa teks), menerjemahkan, menghafalkan ayat-ayat Al-Quran di antaranya surat Al-Baqarah dan An-Nahl serta surat lainnya, belajar berbahasa Arab dan Inggris, dan macam-macam bacaan doa. Pernah pada saat mengajar di kelas X b. guru agama (ARg) menyuruh seorang siswa (Hs) membaca

surat al-Lail karena bacaannya kurang fasih (kurang sempurna), maka bacaannya dibetulkan terutama *makharijul* hurufnya oleh ARg, siswa tersebut disuruh membaca surat *al-Lail* berulang kali, sehingga bacaannya menjadi benar dan baik bacaannya.

4.Deskripsi Evaluasi Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat terhadap Perubahan Perilaku Siswa di Sekolah

Maksud dan tujuan evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah adalah untuk mengetahui sejauhmana santri atau siswa dapat menyerap dan memahami setiap pelajaran yang telah diberikan atau diajarkan. Caranya dapat dilakukan dengan antara lain :

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan di depan kelas yang dijawab oleh santri secara bergiliran, sehingga dapat diketahui kemampuannya masing-masing.
- b. Menjawab dan mengerjakan soal-soal secara langsung di papan tulis secara bergiliran oleh santri, sehingga dapat diketahui di mana letak kelemahannya.
- c. Penyusunan atau pembuatan soal-soal tertulis dengan mempergunakan cara dan metode yang mendukung

maksud dan tujuan di atas, yaitu; bersifat pengertian dan pemahaman, dan bukan bersifat hafalan belaka.

- d. Kelemahan-kelemahan yang terlihat dan tampak dari setiap hasil evaluasi (pekerjaan santri), supaya diulas dan dijelaskan kembali pada waktu berikutnya, sehingga betul-betul dapat dipahami oleh santri/siswa.

Untuk mendukung/menunjang keberhasilan sistem evaluasi di atas, supaya guru agama rajin melakukan konsultasi antara rekan yang satu dengan rekan yang lainnya. Hal ini perlu dilakukan, maksud dan tujuannya antara lain :

- a. Tukar informasi tentang pengalaman masing-masing dengan segala problematikanya, barangkali ada yang dapat dimanfaatkan oleh yang lainnya.
- b. Mengetahui batas pelajaran masing-masing bidang studi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru yang lain dalam rangka saling membantu/menunjang keberhasilan sistem evaluasi di sekolah.
- c. Kalau mungkin, turut serta memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru yang lainnya dalam melakukan tugas operasionalnya.

5. Deskripsi Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Dari hasil pengamatan dan wawancara terungkap bahwa pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa yang dilakukan guru agama dan guru umum, telah banyak mempengaruhi sikap perilaku pada diri siswa. Perubahan tersebut antara lain berkaitan dengan ketaatan kepada Allah Swt., kemandirian, kedewasaan, kekeluargaan, pergaulan, penampilan berpakaian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, disiplin dalam berbagai kegiatan, dan tatakrama kesopanan siswa.

Komitmen keberagamaan yang berkaitan dengan ketaatan terhadap Allah tampak bila siswa mendengar suara adzan, mereka mendengarkannya dengan khidmat walaupun ada sebagian siswa yang tidak khidmat dan diakhiri berdoa, kemudian dengan tanpa disuruh lagi mereka ke masjid untuk melaksanakan shalat (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya) secara berjamaah, shalat sunat rawatib, dan tadarus Al-Quran. Perwujudan nilai-nilai keberagamaan lain terlihat pada kegiatan keagamaan, para siswa secara bergiliran mengisi ceramah atau

kultum 10 menit yang dilakukan setelah shalat berjamaah, ini menjadi kebiasaan yang telah ditanamkan sejak tanggal 20 April 1976 yaitu sejak berdirinya Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

Perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan penampilan siswa, tampak semua siswa tidak ada yang berpakaian di luar tatakrama kesopanan. Semua siswa berpakaian seragam lengkap memakai tanda lokasi yang dipasang di lengan kanan dan nama yang dipasang di dada kanan rapi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah kecuali santri putra ada sebagian yang kurang rapi dalam berpakaian.

Tata tertib pakaian : Ketentuan umum berpakaian bersih, rapi, dan sopan yang sesuai dengan ajaran yang Islami sedangkan ketentuan khusus :

1. Seragam Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut ;
 - a. Sabtu-Ahad : *Hizbul Wathan* (sesuai dengan ketentuan).
 - b. Senin-Kamis : Putih Hitam.
 - 1) Putra : Kemeja putih beratribut, celana hitam panjang, sepatu hitam dan kaus kaki putih.
 - 2) Purtri : Baju kurung putih beratribut, bawahan hitam

menutupi mata kaki, kerudung putih, sepatu hitam dan kaus kaki putih panjang.

1. Seragam olahraga yaitu :

Putra : Kaus berlengan dan menutup aurat.

Putri : Kaus berlengan panjang menutup aurat, lengkap dengan kerudung.

2. Pakaian untuk shalat yaitu :

Putra : Baju koko, sarung, dan kopiah

Putri : Mukena putih

3. Pakaian selama ada di asrama yaitu :

Putra : Bebas, sopan, dan menutup aurat.

Putri : Bebas, sopan, dan menutup aurat, tidak transparan, tidak membentuk badan, dan tidak bercelana panjang.

4. Pakaian ke luar pondok yaitu :

Putra : Bebas, sopan, dan menutup aurat;

Putri : Bebas, sopan, dan menutup aurat, tidak transparan, tidak membentuk badan, dan tidak bercelana panjang.

5. Aksesoris yang boleh dipakai yaitu :

Putra : Jam tangan;

Putri : Jam tangan, cincin, gelang, dan kalung.

Perubahan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dialami siswa tampak dalam kemampuan siswa waktu melakukan shalat wajib (Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya, Subuh) secara berjamaah. Sebelum guru agama datang ke masjid, para siswa sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian tampak dalam kemampuan menjadi mentor keagamaan kepada adik tingkatnya. Sebanyak 27 orang (rata-rata 9 orang dari satu kelas). Mereka yang menjadi mentor adalah siswa yang *notabene* sudah lulus membaca tulis Al-Quran, menguasai beberapa ayat Al-Quran, memiliki pengetahuan ke-Islaman yang kuat. Selain itu, sebagian dari siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan ada yang menguasai tulisan kaligrafi, pandai berbahasa Inggris dan Arab, *qiroah*, menanggapi isyu keagamaan yang terdapat dalam buletin Jumat, Majalah Pesantren, artikel yang bermuatan Islam, dan lainnya. Dari hasil wawancara pada tanggal 15 bulan Mei 2009 dengan 35 siswa yang menurut temannya sering mengikuti kegiatan keagamaan intra maupun ekstrakurikuler (termasuk 6 siswa yang menjadi sumber utama penelitian ini), terungkap bahwa 30 orang mengakui sering berdiskusi tentang masalah

agama. Alasannya beragam ada yang ingin memperdalam pengetahuan masalah agama, karena kegiatan keagamaan di sekolah, karena guru, karena bimbingan alumni sampai alasan karena ikut-ikutan. Terdapat 3 siswa yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah cenderung monoton dan jenuh kurang menarik dalam menyampaikan materinya terlalu serius dan kurang memenuhi kriteria kepuasan batin mereka, sedangkan yang lainnya menilai kegiatan di sekolah sangat bagus materinya jelas, mudah dipahami, dan cocok bagi pengembangan minat keagamaan siswa.

Hasil dari pembinaan keberagaman di sekolah tampak pada kesadaran siswa dalam berpuasa sunat pada hari Senin, Kamis, dan puasa Daud. Dari 35 siswa yang diwawancarai dan sebagian dari mereka sempat teramati, terdapat 50 % siswa yang biasa melakukan puasa sunat Senin dan Kamis terutama santri putri. Diakui oleh siswa yang suka berpuasa sunat, mereka berpuasa selain untuk memperoleh ridha Allah juga karena hal tersebut merupakan kebiasaan yang terus berlangsung sejak lama yang pernah dilakukan oleh kakak tingkat sebelumnya khususnya yang aktif dalam kegiatan keagamaan, di samping kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya. Adapun siswa kelas XI dan XII relatif lebih tenang dan serius jika dibandingkan

dengan adik tingkatnya. Mungkin hal tersebut karena mereka sudah beradaptasi dan sudah lama tinggal di Darul Arqam dimulai sejak masuk MTs yang dilanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah, maka suasananya nyaman dengan lingkungan sekolah dan memikirkan masa depannya ke perguruan tinggi, sehingga rata-rata dari mereka belajar bersungguh-sungguh. Sedangkan siswa kelas X tampak lebih santai, kadang-kadang mereka bercanda, dan serius belajar dengan temannya sambil belajar. Adapun kondisi lain menurut pedagang (kantin sekolah) apabila jajan ke kantin sekolah, mereka tidak pernah ada yang tidak bayar. Di antara siswa yang aktif ada yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan tersebut lebih banyak merupakan inisiatif dari siswa. Kadang-kadang guru agama hanya mengiyakan apa yang diusulkan siswa. Jika mereka tidak setuju, siswa lainnya kadang-kadang ikut menyumbangkan pemikirannya.

Kesadaran beragama siswa yang diwujudkan dalam tindakan dan ucapan tersebut diakui oleh 20 siswa dari 35 siswa yang sempat diwawancarai mengaku bahwa kesadaran tersebut cenderung terjadi setelah mereka masuk ke Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Sebagian besar dari mereka menyatakan hal tersebut terjadi karena panggilan dirinya untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Keberadaan peranan guru

agama diakui siswa cukup positif dalam menciptakan iklim religius di sekolah. Sedangkan sebagian dari 15 siswa lainnya mengaku bahwa semangat itu muncul sejak lama, ada yang menyatakan sejak di MTs Darul Arqam, ada juga sejak SD/MI, dan ada pula yang beralasan karena bimbingan orang tuanya. Pengakuan siswa tersebut dibenarkan ARG, NSg, dan NHwk, bahwa banyak siswa yang sejak awal memilih Madrasah Aliyah Darul Arqam karena ada di lingkungan pesantren dan ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaannya. Bahkan siswa yang berprestasi (yang NEM-nya paling tinggi dengan nilai 9,75 atas nama RFs) di antara siswa kelas XII untuk tahun 2008 adalah salah seorang siswa yang aktif di masjid.

Dalam pergaulan sehari-hari, beberapa siswa dan siswi tampak sudah membiasakan diri dalam mengucapkan salam, ketika masuk dan meninggalkan ruangan, serta apabila bertemu teman, menggunakan panggilan *ikhwan* atau *akhwat* khususnya di antara aktivis masjid, dan ada di antara mereka yang membatasi pergaulan dengan lawan jenisnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ternyata pembinaan akhlak yang memiliki kepribadian sehat di sekolah telah membawa dampak positif pada diri siswa untuk berperilaku lebih baik, meskipun belum secara menyeluruh. Sedangkan perubahan perilaku yang

berkenaan dengan akses ke luar dalam arti keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan di luar sekolah, tampak dari prestasi mereka dalam mengikuti lomba-lomba yang bersifat Islami, seperti lomba pidato berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, cerdas-cermat keagamaan, lomba karya ilmiah, lomba debat, lomba baca puisi keagamaan, lomba olahraga, lomba menerjemahkan artikel tentang kehidupan muslim, dan lain-lainnya.

Para abituren atau alumni Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang melanjutkan ke perguruan tinggi, banyak di antaranya yang terus aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Jumlah mereka ada 42 orang putri dan 39 orang putra, diakui ARwk, mereka melanjutkan ke Unpad, UPI, STAIDA, UIN Bandung, UNJ Jakarta), Akper Tasik, Akbid, UMJ Jakarta, IPB Bogor, UGM Yogyakarta, Unjani Bandung, Polban, Unisba, IPB, UAD Yogyakarta, Unpar Bandung, Uhamka, STIE Garut, Uniga Garut, STKIP Garut, Widyatama, UMM Malang, Universitas Al-Azhar, Amerika, Unikom Bandung, Universitas Pontianak, dan lainnya.

Perubahan perilaku siswa terjadi pula pada peningkatan nilai kekeluargaan sangat solid sekali terutama apabila ada santri yang sakit ditengoknya, ada yang membawakan makanan, dan

sebagiannya merasa empati terhadap temannya yang sakit. Saling menolong dalam kesusahan, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta terjalinnya rasa kasih sayang di antara santri. Begitu solidnya kadang-kadang sebagian kecil ada yang menyalahgunakan contoh; ada kesalahan santri selalu ditutupi dan dilindunginya. Maka disini nilai disiplin belum secara keseluruhan ditegakkan dengan semestinya, contoh dari segi berpakaian khususnya santri putra ada yang rapi seragamnya ada juga sebagian santri yang tidak rapi dan tidak lengkap pakai atribut, tetapi guru tidak memarahinya melainkan diberikan arahan atau penjelasan kepada para siswa, tetapi sebagian siswa terutama siswa laki-laki kurang begitu menyadarinya untuk mentaati peraturan sekolah dan pondok. Kemudian sanksi tidak terlalu ketat atau kurang tegas dalam realisasinya terhadap siswa yang melanggar peraturan. Sedangkan untuk santri putri peningkatan disiplin sangat bagus terbukti dalam berpakaian rapi lengkap dengan atributnya, mentaati waktu shalat berjamaah tepat waktu, rajin melaksanakan puasa Senin dan Kamis serta Daud, berdasarkan wawancara dengan guru pembina lebih banyak santri putri baik dalam kebersihan di asrama dan lainnya. Santri yang bolos sekolah dan datang terlambat masuk pesantren, seharusnya siswa datang pada hari Jumat tapi masih ada sebagian siswa yang datang pada hari Sabtu ke pesantren.

Menurut ASk, bahwa santri yang kesiangan atau terlambat sekolah karena ikut kegiatan lomba atau siswa mengerjakan tugas PR di asramanya, bagi siswa yang bolos sekolah ada sanksinya dengan tugas menerjemahkan kitab kuning, menghafal Al-Quran dan lainnya. Kemudian berdasarkan catatan khusus tahun 2008 di sekolah tidak ada siswa yang terlibat obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan perkelahian. Adapun menurut NHg dan ARg masih ada beberapa siswa yang berpikiran malas untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena siswa merasa lelah dan terlalu banyak pelajaran yang harus dikuasainya. Kemudian kalau bicara dengan temanya tidak kontrol (bahasanya kasar) tetapi kalau ada guru bahasanya cukup baik, ada juga sebagian siswa malas shalat berjamaah dengan alasan kecapaian, dan ada juga siswa bolos sekolah dan terlambat datang ke sekolah. Dengan adanya upaya guru agama dan semakin membaiknya perilaku siswa telah dilakukan pembinaan akhlak yang memiliki kepribadian sehat terhadap siswa secara intensif oleh guru agama dan guru pembina. Itulah sebabnya kesan yang muncul dari pendapat mayoritas guru yang sempat diwawancarai, menyebutkan bahwa siswa di sekolah tersebut relatif terkendali, mudah di atur, dan banyak inisiatif. Mereka membandingkan dengan siswa di sekolah lain yang mereka pernah mengajar.

C. Pembahasan

1. Tujuan *Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat di Sekolah

Menyimak deskripsi tentang tujuan *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang diupayakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa di sekolah, dapat diinterpretasikan bahwa upaya guru agama telah diwarnai oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Segala upaya yang dilakukan oleh guru agama (ARg, ESg, dan NHg) sebagai *guiden and counseling* dalam pembinaan kepribadian yang sehat, sudah mengarah kepada pencapaian satu tujuan yaitu manusia memiliki keperibadian sehat yang utuh, dalam arti keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka lakukan berulang-ulang dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang cukup kuat, walaupun dengan cara pendekatan yang berbeda dalam menampilkan perilakunya, akan tetapi tujuan tetap menjadi harapan bersama sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Pembinaan kepribadian sehat terhadap siswa yang

dilakukan oleh guru agama atau *guidence and counseling* merupakan alat untuk membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari, yang mencakup *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhirnya tercipta kehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam lingkungan baik sekolah maupun masyarakat, sehingga disenangi dalam pergaulan sehari-hari.

Memahami visi dan misi Madrasah Aliyah Darul Arqam rasanya sulit untuk dipisahkan dengan pemikiran MMpm, sebagai Pimpinan Ma'had Darul Arqam Garut, bahwa pemikiran MMpm khususnya mengenai misi pendirian sekolahnya seperti diakuinya dalam sebuah tulisannya, memang banyak diilhami oleh pemikiran bahwa mempunyai komitmen yang tinggi untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing. Berbagai hambatan dan rintangan tidak akan menyurutkan langkah Pondok Pesantren Darul Arqam dalam menciptakan generasi *khairu ummah*. Generasi terbaik yang *bertafaqquh fiddin* dan *berakhlaq alkarimah*. Generasi yang mampu memberikan manfaat, tidak hanya bagi Muhammadiyah, tetapi juga bagi umat muslimin secara keseluruhan (Ma'had Darul Arqam, 2008:1).

Dalam penelitian ini, terungkap tujuan ideal dan riil

maka tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat ingin dicapai oleh guru agama diimplementasikan dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan yang mampu merefleksikan diri mereka sebagai wujud pribadi sehat atau muslim yang *kaffah*, terutama mewujudkan agar semua siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, memiliki kepribadian sehat dan akhlak yang terpuji. Akhlak pada dasarnya adalah akumulasi dari nilai-nilai dasar yang dihayati siswa, yang diajarkan guru di sekolah, dan dapat diungkap dalam tutur kata yang sopan dan tingkah laku yang sesuai dengan tata nilai sekolah, menurut Daradjat (1984:255) sebagai konsistensi perilaku yang merupakan dampak dari keyakinan dan ritual keagamaan. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru dalam pendidikan Islam yaitu: Zuhud tidak mengutamakan materi mengajar karena mencari keridhaan Allah semata, kebersihan guru, ikhlas, pemaaf, seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabiat murid, harus menguasai mata pelajaran (Al-Abrasyi, 2003:146-149). Sedangkan menurut Ask dan Hk, dengan menyadari potensi yang dimiliki manusia, Ma'had Darul Arqam yang berusaha untuk memaksimalkan potensi siswa dan membimbingnya, agar menjadi anak yang shaleh dan insan yang sehat dicintai Allah Swt.

Taat kepada Allah terungkap sebagai tujuan pendidikan yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa. Tujuan pendidikan ini, terkandung dalam perilaku guru pembina ketika mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan bimbingan baca tulis Al-Quran lengkap dengan penafsirannya secara sungguh-sungguh. Makna yang terkandung dari kegiatan guru dan siswa tersebut, adalah makna nilai ketaatan, nilai kesungguhan dan nilai kejujuran. Nilai tersebut terungkap pada saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam shalat. Untuk menyatakan kesungguhan dalam shalat perlu adanya pengucapan bacaan shalat yang benar, penghayatan, menghadirkan Allah dalam perasaan sedang shalat seolah-olah tampak berhadapan sedang memperhatikan, menurut Al-Ghazali jilid II (tt:157) “Adalah dengan menolak pikiran-pikiran yang datang dari luar atau dalam dirinya.” Adapun nilai kejujuran terungkap dengan melakukan semua aturan dalam shalat tidak mengurangi dan tidak melewati petunjuk pelaksanaan shalat yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Selain nilai kejujuran, guru agama juga berharap agar siswa dalam melakukan semua kegiatan di luar shalat pun akan bersikap jujur, berdisiplin dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana yang diungkapkan Daradjat (1984:199), makna

shalat dalam hidup seorang muslim sebagai suatu ciri penting bagi orang bertakwa, orang berbahagia, dan berperan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan mungkar.

Dalam kaitannya dengan hubungan sesama manusia, tercermin pada perilaku siswa terutama ketaatan kepada Allah SWT., berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru, dan menyayangi kepada yang lebih muda, direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan dan kewajiban dalam berbagai jenis pembinaan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru agama. Di antaranya melaksanakan piket kebersihan kelas, asrama, dan masjid secara bergiliran dan ceramah bergiliran yang dilakukan para siswa setelah shalat berjamaah. Hal tersebut mengandung makna tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat yaitu terciptanya hidup berdisiplin terhadap waktu dan tugas, baik di sekolah maupun dalam keluarga, dan nilai tanggung jawab sebagai salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam. *Guidence and Counseling* mengupayakan agar visi dan misi pesantren dapat disosialisasikan dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Dan ternyata Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut telah mampu meletakkan landasan filosofis pendidikannya sebagai berikut :

a. Manusia memiliki potensi yang tidak terbatas dan hanya

memanfaatkan sebagian kecil saja dari seluruh potensi yang dimiliki manusia sedangkan pendidikan harus mampu memaksimalkan potensinya untuk kemaslahatan umat manusia;

- b. Pendidik dan yang dididik adalah mitra harus terjalin hubungan yang baik, hubungan di antara keduanya bukan hubungan manipulatif yakni guru membentuk murid sekehendak hatinya. Keduanya terlibat dalam hubungan cinta yang transformatif, sehingga dalam proses ini keduanya berubah makin lama makin baik dan mencapai tujuan yang diinginkan;
- c. Pendidik dan yang dididik merupakan upaya merealisasikan asma Allah dalam diri manusia. Dalam Islam hidup adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-Nya, dari kegelapan menuju cahaya, dari makhluk menuju Khaliq. Dalam perjalanan ruhani ini, kita harus menyerap nama-nama Allah. Asma Allah mencerminkan sifat-sifat-Nya antara lain : Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi, Mahakuasa, Maha Pengampun, Maha Penolong, Maha Memperhatikan, Maha melihat, Maha Menciptakan, Maha Mendengar, Maha Mengabulkan, dan sifat-sifat lainnya;

d. Pendidikan adalah perubahan manusia seutuhnya dan perubahan eksistensial. Pendidikan harus melibatkan tubuh dan jiwa sekaligus. Hal-hal yang bersifat fisik berpengaruh besar pada konsep psikologis seperti ; persepsi, kognitif, konsep diri, dan sebagainya.

Keempat asumsi pokok tersebut, secara mendasar mewarnai dan memberikan warna keagamaan yang mendalam dan bersifat religius terhadap pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

2. Program Kegiatan yang Dijadikan Kebijakan oleh *Guidance and Counseling* untuk Membina Kepribadian Sehat klien

Program ekstrakurikuler yang bertujuan menjadi insan yang sehat dan mampu mengaktualisasikan dirinya. Di mana siswa mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan fitrah beragama

(Mulyana, 2004:214). Hal ini, sangat mendukung kegiatan nilai-nilai keagamaan program a. IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang memiliki departemen-departemen seperti : Kajian dan Dakwah Islam, Koprns Mubaligh/Mubalighah Remaja, Korps Ilmiah Remaja, Korps Nasyid Remaja, Korps Qiroah Remaja, hari bahasa Arab dan Inggris; b. HW (*Hizbul Wathan*); c. Tapak suci/pencak silat serta semua aspirasi siswa dapat tersampaikan baik melalui ide-ide maupun kritikan dengan dibukanya forum diskusi. Semua sivitas akademika menurut NHg perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak atau program yang satu dengan program atau departemen lainnya, sehingga bisa saling memberi dan menerima dalam berbagai hal. Sebagai muslim menurut NHg, tindakan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak terhadap siswa adalah manifestasi dari nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Bahkan nilai tersebut dapat dipastikan sebagai nilai-nilai dasar yang melatarbelakangi lahirnya kibijakan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, sehingga muncul inisiatif-inisiatif untuk kemajuan pesantren dari pimpinan, kepala sekolah, guru agama dan guru umum. Ditambah lagi, dengan tampilnya sosok guru agama dengan komitmen beragama Islam yang tinggi dan mahir dibidang keagamaan menguasai bahasa Arab. Adapun dalam menggunakan KTSP Madrasah Aliyah

Ma'had Darul Arqam Garut, yang dilakukan guru agama dilihat dari substansinya lebih berupaya dalam pembinaan kepribadian sehat dan berakhlak baik serta kesetiakawanan sosial siswa. Seperti yang disampaikan oleh ARg, salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak siswa yang baik, serta memiliki kepribadian sehat, agar lebih kokoh dan teraplikasi dalam kehidupan nyata adalah melalui bimbingan agama di pesantren, sekolah, keluarga, masyarakat, dan mengembangkan spiritualitas melalui *dzikir* serta amalan nyata dalam bentuk aksi sosial. Sedangkan kurikulum dalam kebijakan formal lainnya adalah IPM/intra dan ekstrakurikuler dilengkapi oleh tata tertib sekolah, yang sebagian isinya merupakan operasionalisasi dari tujuan yang diharapkan, dalam konteks penafsiran “kepribadian sehat yang berakhlak baik” menurut versi Islam. Hal tersebut di atas, merupakan konsensus bersama hasil musyawarah antara pelaku pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan dan kecenderungan iklim beragama di sekolah, serta berangkat dari itikad baik dari pelaku pendidikan antara lain guru agama.

Adapun tata tertib dibuat untuk menciptakan keharmonisan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan ma'had. Tata tertib ini meliputi seluruh kegiatan

yang dilakukan, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tata tertib santri tujuan utamanya santri berada di Ma'had Darul Arqam adalah untuk belajar. Oleh karena itu, semua santri harus senantiasa belajar dengan tekun, beribadah dengan rajin, bersikap sopan dan santun terhadap guru, pembina dan pimpinan, serta bertanggung jawab atas keberhasilan studinya di ma'had ini. Sedangkan tata tertib santri secara umum menurut Ma'had Darul Arqam (2008:26-27) bahwa :

1. Menjunjung tinggi sikap ukhuwah Islamiyah, toleran dalam bersikap, berbicara, dan bertindak;
2. Bersikap dan bertutur kata dengan sopan santun;
3. Berpakaian rapi dan Islami;
4. Menjaga ketertiban, keamanan dan ketenangan lingkungan;
5. Menjaga lingkungan tetap bersih, indah, dan nyaman;
6. Menjaga nama baik lembaga ma'had;
7. Memelihara barang milik pribadi, orang lain, dan milik ma'had;
8. Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain dan milik ma'had;
9. Menghentikan berbagai kegiatan bila waktu shalat tiba;
10. Tidak boleh membawa barang-barang yang dapat mengganggu keamanan;

11. Tidak boleh meroko;
12. Tidak boleh berkhalwat;
13. Berambut pendek bagi santri putra;
14. Mengikuti upacara bulanan;
15. Tidak menyalahgunakan surat-surat resmi dari ma'had.

Adapun tata tertib secara khusus yaitu :

1. Poros masjid terdiri dari :
 - a. Melaksanakan shalat fardu secara berjamaah pada awal waktu.
 - b. Membiasakan shalat *nawafil* terutama shalat sunah rawatib.
 - c. Membiasakan berdzikir, berdoa, dan tadarus Al-Quran bersama-sama, terutama setelah shalat Maghrib.
 - d. Menjaga kebersihan, ketertiban, dan ketenangan masjid.
 - e. Melakukan berbagai ibadah dengan *khusyu* dan *khidmat*.
 - f. Memakai pakaian suci, bersih, rapi, dan Islami.
2. Poros asrama terdiri dari :
 - a. Melaksanakan tugas rutin/piket asrama sesuai dengan jadwal.
 - b. Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan asrama.
 - c. Menempati tempat tidur di kamar masing-masing.
 - d. Membersihkan dan membereskan tempat tidur dan barang masing-masing.

- e. Menerima tamu dengan sepengetahuan dan seizin pembina.
 - f. Tidak boleh membawa alat-alat elektronik.
 - g. Tidak memasang gambar-gambar yang tidak sesuai dengan ruh Islam.
 - h. Tidak mengotori dan merusak seluruh perlengkapan dan inventaris asrama.
 - i. Waktu tidur paling lambat pukul 23.00 WIB.
 - j. Meminta surat izin kepada pembina setiap akan keluar ma'had.
3. Poros kelas atau sekolah terdiri dari :
- a. Masuk kelas tepat waktu.
 - b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
 - c. Berada di kelas selama KMB berlangsung.
 - d. Meminta surat izin kepada pembina setiap meninggalkan kelas/ berhalangan hadir.
 - e. Memakai pakaian seragam.
 - f. Memiliki buku pelajaran dan buku catatan.
 - g. Menjaga kebersihan, ketertiban, dan ketenangan kelas.
 - h. Menjaga dan memelihara perlengkapan dan inventaris kelas.
 - i. Melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal.
 - j. Menaati dan mematuhi guru.

Maka untuk mewujudkan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan melalui : 1. Mengembangkan intelegensia dengan filosofi, bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan dan sesuai dengan UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, 2. Mengembangkan kreativitas yang dilakukan dengan metode latihan dalam upaya memacu bakat dan kemampuan yang dimiliki murid, 3. Mengembangkan akhlak atau kepribadian sehat yang dilakukan lewat pendekatan *riyadhah* yang berdasarkan falsafah manusia memiliki kemampuan ruhani untuk menuju Allah, (Muthahhari, 1993:13). Oleh karena itu, orientasi dari pelaksanaan kurikulum pesantren dan program ekstrakurikuler menurut ARwk, adalah untuk memodifikasi model pesantren sebagai suatu pendidikan yang memiliki orientasi agar manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi akal, dapat mengembangkan akhlak yang mulia dan memiliki kepribadian sehat, melalui model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat secara formal dengan mempertimbangkan masalah situasi dan kondisi sosial masyarakat untuk mengoptimalkan mutu lulusan sebagai individu yang utuh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Eksistensi *Guidence and Counseling* sebagai guru agama dalam meningkatkan kualitas siswa melalui kebijakan KTSP dan ekstrakurikuler yang mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional, secara operasional wawasan kurikulum tersebut dilaksanakan agar materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut untuk mencapai harapan prestasi akademis yang optimal. Namun menurut ASk, dalam pelaksanaannya kurikulum Madrasah Aliyah Darul Arqam lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan anak sehari-hari di samping menguasai sejumlah materi-materi yang tertera dalam kurikulum umum. Kurikulum tersebut, tidak lepas dari dasar acuan dalam menentukan tujuan dan tindakan yang hendak dilakukan. Karena yang dijadikan sumber kekuatan secara hukum adalah pengembangan aktivitas nilai-nilai keberagaman di pesantren.

Dalam membina dan memantau pelaksanaan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh guru pembina, dengan tujuan agar siswa dalam kebebasan memilih kegiatan tersebut, tetap senantiasa terarah dan dalam bingkai *akhlaq alkarimah* yang memiliki kepribadian sehat. Dilihat dari komposisi kecenderungan produk Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut boleh dikatakan memiliki potensi yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan sederajat. Menurut

ASk, telah membuktikan bahwa dari berbagai prestasi yang telah diraihinya baik dari cabang olahraga maupun prestasi akademik.

Dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang dilakukan oleh guru agama, tidak lepas dari ekstrakurikuler dan kurikulum yang dijadikan acuan dalam menentukan tujuan dan tindakan yang akan dilaksanakannya. Secara umum program dan kurikulum yang dijadikan rujukan adalah : Program ekstrakurikuler yang dipegang oleh IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan tata tertib sekolah dilengkapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Ma'had Darul Arqam yang bersifat "Berimbang" dan "Terpadu" merupakan kurikulum paling lengkap dari gabungan pelajaran agama dan umum (Ma'had Darul Arqam, 2008:18). Maka, penanggung jawab bidang kurikulum harus menyusun program kerja berupa kalender pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum tersebut. Kalender pendidikan ini berisi penyusunan program semester dan tahunan, jadwal KBM, pembagian tugas mengajar untuk para pengajar sesuai dengan bidang studinya, dan grafik kegiatan pendidikan, termasuk mereka ketidakhadiran guru. Untuk kelancaran proses Kegiatan Belajar Mengajar, Ma'had Darul Arqam menyediakan media pembelajaran, di antaranya : Laboratorium MIPA, Komputer, Bahasa, LCD, LKS, dan Multimedia. Laboratorium MIPA dan

Multimedia dijalankan oleh para laboran yang bertanggung jawab penuh atas penggunaan sarana tersebut ketika praktik berlangsung. Semua laboran itu berada di bawah koordinasi kepala bidang Pendidikan Umum. Sedangkan metode pembelajaran menggunakan metode keteladanan, nasihat yang baik, diskusi kelompok, perhatian, pengamatan, ceramah, tanya jawab dan pembiasaan.

Adapun sumber pembelajaran yaitu : Pendidik sekolah, buku mata pelajaran agama dan buku mata pelajaran umum, internet, dan perpustakaan. Perpustakaan dan laboratorium bahasa ditangani oleh seorang pembina perpustakaan dan pembina bahasa yang berada di bawah koordinasi kepala bidang pendidikan kepesantrenan. Sedangkan karakteristik yang biasa digemakan di Madrasah Aliyah Darul Arqam mengacu kepada karakteristik Rasulullah Saw yaitu : *Siddiq*, amanah, fatonah, dan *tabligh*. Lingkungan yang ada di Madrasah Aliyah Darul Arqam yaitu poros sekolah, poros masjid, dan poros asrama. Di samping itu, diadakan evaluasi dalam bentuk yaitu : a. Tes lisan; b. Praktik: Praktik ibadah, ceramah Inggris dan Arab; c. Hasil tes tulisan : Harian, penugasan, UTS, UAS, dan lainnya.

Adapun bidang kesiswaan, santri sebagai elemen lain dalam pendidikan, juga harus mendapat perhatian utama.

Sehubungan dengan hal itu, maka diangkat penanggung jawab yang mengurus bidang kesiswaan dan sekaligus program kerjanya. Tugas penanggung jawab bidang pendidikan urusan kesiswaan meliputi koordinasi dengan pembina, mengembangkan prestasi, minat dan bakat serta kemampuan siswa, mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, menangani urusan PMDK, merekap ketidakhadiran siswa, serta menangani siswa yang memiliki permasalahan ketidakhadiran, moral, dan tata tertib.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler adalah sarana penunjang untuk memunculkan semua potensi yang dimiliki santri. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berperan penting mengembangkan potensi santri dalam hal kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, dan kreativitas santri. Dalam menyelenggarakan pendidikan, Ma'had Darul Arqam menerapkan kurikulum yang bersifat "Berimbang" dan "Terpadu" antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Adapun persentase mata pelajaran agama sebesar 51,3 % (39 jam pelajaran). Persentase tersebut sesuai dengan kelaziman ma'had, yang diisi dengan berbagai pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning (berbahasa Arab, tidak menggunakan buku-buku terjemahan). Dengan harapan, pada tahun keenam

(tiga tahun kedua) santri telah memiliki kunci untuk mengaji dan menguasai kitab-kitab kuning. Sedang persentase mata pelajaran umum sebesar 48,7 % (37 jam pelajaran). Jumlah itu sama dengan 100 % kurikulum SMP/SMA minus pelajaran agama yang telah diganti oleh kurikulum Ma'had Darul Arqam dan kemuhammadiyah. Dengan demikian jumlah jam pelajaran per Minggu (agama dan umum) seluruhnya 66 jam pelajaran. Belum ekstrakurikuler pada malam hari, untuk kelas 10, 11, dan 12 latihan membaca kitab kuning.

Kemudian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Waktu yang dipergunakan untuk KBM di Ma'had dibagi menjadi empat waktu, yaitu :

1. Subuh, pukul 05.00 – 06.20 WIB.
2. Siang, pukul 07.15 – 11.30 WIB.
3. Sore, pukul 15.45 – 17.45 WIB.
4. Malam, pukul 19.30 – 21.00 WIB.

Untuk setiap jam pelajaran, durasi waktunya sama, yaitu 45 menit. Waktu pagi ada jeda istirahat selama 15 menit antara pukul 09.55 – 10.00 WIB. Waktu KBM di atas diatur di luar waktu-waktu shalat fardhu. Hal ini dilakukan agar santri dapat melakukan shalat-shalat fardhu secara berjamaah di masjid.

Adapun waktu istirahat bagi santri sebagai berikut :

5. Antara pukul 06.20 – 07.15 WIB yang dipergunakan untuk sarapan pagi.
6. Antara pukul 13.00 – 15.00 WIB yang dipergunakan untuk makan siang, berolahraga, atau menyelesaikan pekerjaan lainnya.
7. Antara pukul 18.30 – 19.30 WIB yang dipergunakan untuk makan malam.

Dengan adanya kurikulum atau program yang dijadikan acuan kebijakan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, dalam melahirkan kebijakan operasional pembinaan kepribadian sehat atau *akhlaq alkarimah*, maka jelas upaya guru agama dalam pembinaan kepribadian sehat atau akhlak terhadap siswa memiliki dasar hukum yang kuat dan dapat dibenarkan. Hal tersebut, mengandung maksud bahwa nilai rujukan yang dijadikan kurikulum berfungsi sebagai nilai dasar yang harus dioprasionalkan, sehingga menjadi nilai instrumental operasional, sebab satu nilai dasar dapat menjadi sejumlah nilai instrumental (Djahiri, 1996:33). Dasar pemikiran yang dijadikan acuan kebijakan, akan menjadi fondasi dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan. Sedangkan dasar pemikiran yang melahirkan

kebijakan secara operasional, menurut Soelaeman (1988:65) akan berfungsi sebagai dasar yang mencukupi penjabaran secara rasional. Membina kepribadian sehat siswa yang dilakukan oleh guru agama dan adanya kerjasama dengan guru-guru lainnya, mengacu pada pemahaman atas kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

Kompetensi pembina, program pembinaan santri Darul Arqam merupakan tanggung jawab ma'had yang operasionalnya dilakukan oleh guru pembina. Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, pembina sebaiknya memiliki standar kompetensi yang memadai. Kompetensi yang harus dimiliki pembina terdiri dari dua jenis yaitu : Kompetensi umum dan kompetensi spesifik (Ma'had Darul Arqam Garut, 2008:23-24). Adapun penjelasan uraian tentang kompetensi di atas, sebagai berikut :

a. Kompetensi umum, adalah aspek personal yang harus dimiliki oleh setiap pembina supaya dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan menghasilkan hasil kerja yang baik di antaranya :

- 1) Integrasi personal. Berpegang teguh pada nilai-nilai yang dianut dan melaksanakannya secara konsisten; berwibawa dan dapat dipercaya oleh orang lain secara memelihara kepercayaan tersebut dengan komitmen.

- 2) Integrasi spiritual. Mempunyai pengetahuan dan penghayatan keberagamaan yang baik, *berakhlaq alkarimah*, serta mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah kepada orang lain.
- 3) Keterampilan kepemimpinan. Mempunyai inisiatif dan keterampilan untuk mengelola, mengarahkan, dan memengaruhi orang lain' mempunyai sikap terbuka dan melayani.
- 4) Keterampilan memotivasi dan mengembangkan orang lain. Mampu memotivasi orang lain; mampu mengukur kekuatan dan kebutuhan orang lain untuk berkembang memberikan batas waktu, umpan balik spesifik dan nasihat; memberikan tugas yang menantang dan kesempatan untuk berkembang.
- 5) Berorientasi pada orang.
- 6) Keterampilan mengolah informasi. Mampu menyerap dan memberikan informasi dengan bijaksana dan tidak menyinggung pihak lain.
- 7) Berorientasi pada tim. Mampu bekerja sama dengan berbagai pihak; tidak menonjolkan diri paling berjasa, tetapi seharusnya berpusat pada tim.

b. Kompetensi Spesifik, adalah aspek personal yang harus dimiliki pembina kelas supaya dapat menjalankan tugasnya

dengan baik dan menghasilkan kerja yang *representatif*, di antaranya :

- 1) Pembina Kelas X, mempunyai wawasan yang baik; mau mempelajari hal-hal baru; suka menulis dan mempresentasikannya; dan mampu mendorong santri untuk dapat mencari, mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan informasi untuk kepentingan prestasi.
- 2) Pembina Kelas XI, mempunyai pengalaman organisasi yang luas dan mampu membuat program untuk meningkatkan keterampilan santri dalam mengarahkan dan memengaruhi orang lain.
- 3) Pembina Kelas XII, mempunyai jaringan yang luas dan mampu membina hubungan interpersonal dengan berbagai kalangan.

Dilihat dari aspek pendidikan dan pembinaanya Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut telah mengembangkan sistem pendidikan “Berimbang” dan “Terpadu”, yang ada di pesantren. Keseluruhan program pendidikan yang ada, berupaya untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa secara *holistik* yang dilakukan baik di sekolah atau kelas dan di luar kelas. Keseimbangan dalam mengembangkan potensi dasar manusia, berarti menjadikan potensi yang harus dikembangkan

untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni “*insan kamil*” (Tafsir, 1990:130). Iqbal dalam Rahardjo (1985:25) mengistilahkan *insan kamil* sebagai “sang muslim” yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Hal ini akan dapat berimplikasi pada tingkat penguasaan dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Apabila dikaitkan dengan guru agama dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa yang baik dasar yang mencakup penjabaran secara rasional adalah dasar religius yang ada dalam muatan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas, visi, misi dan seperangkat nilai yang tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, upaya guru agama dalam menata situasi keagamaan di sekolah dapat pula dikatakan sebagai upaya yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup mesti secara formal landasan sumber tersebut tidak tertera, tetapi telah dijadikan norma bersama bahkan boleh jadi sudah mempribadi (*personalized*) dalam dirinya. Berkenaan dengan hal tersebut, Soelaeman (1985:96) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang ada kaitannya dengan program kegiatan yang dijadikan kebijakan oleh guru agama tidak terlepas dari empat landasan. Keempat landasan tersebut adalah : “Religius, antropologis, psikologis, sosial budaya”. Adapun uraian lebih jelasnya tentang landasan di atas, sebagai berikut : **Pertama,**

landasan religius, yang mendasari pola tindakan guru agama sebagai makhluk religius dalam rangka mewujudkan siswa agar menjadi manusia yang berakhlak baik dan beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. **Kedua**, landasan antropologis, yang mendasari kepada kewajaran manusia yang hidup di dalam masyarakat. Pendidikan diakui sebagai upaya memanusiawikan manusia, karena semua tindakan yang dilakukan dalam upaya itu dimaksudkan untuk tujuan kemanusiaan. **Ketiga**, landasan psikologis, yang mendasari bahwa tindakan yang dilakukan dalam upaya pembinaan siswa memperhatikan kewajaran siswa, pribadi sehat siswa, dan perkembangannya sebagai sosok unik. **Keempat**, landasan sosial budaya yang mendasari pada apa saja yang harus diberikan dalam upaya pendidikan yang dilakukan oleh guru agama, sehingga siswa kelak akan hidup sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat.

Adapun program ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam ada empat jenis yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk penjelasannya bisa dilihat di bawah ini sebagai berikut :

a. Program Kegiatan Estrakurikuler di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut

Dalam rangka membangun insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta suasana lingkungan yang Islami, kepala sekolah, guru agama, dan guru pembina mempunyai akses yang sangat besar, mereka tidak hanya memberikan gagasan dan dukungan moral tetapi senantiasa memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap setiap program yang akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Untuk memenuhi keperluan sarana kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, mengadakan kerja sama untuk saling membantu dan melengkapi dalam berbagai kegiatan sebagai penunjang keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

Program kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah yaitu : Kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

b. Kegiatan Harian

1. Menciptakan Situasi Sekolah, Masjid, dan Asrama yang Islami dan Kondusif. Tujuannya adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah, masjid, dan asrama akan tersentuh oleh nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat.

Kegiatan ini dilakukan melalui ; keteladanan Rasulullah Saw, membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada pimpinan ma'had, kepala sekolah, seluruh guru, dan pihak yang terkait lainnya. Memperdengarkan lantunan ayat-ayat Al-Quran dan lantunan lagu-lagu yang Islami.

2. Berdoa di Awal dan Akhir Pelajaran. Tujuannya adalah agar guru dan siswa memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah Swt., mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima pengetahuan.
3. Tadarus Al-Quran dan terjemahnya yang dilanjutkan dengan shalat berjamaah Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Kemudian kultum atau ceramah setelah shalat Dzuhur. Tujuannya adalah tercipta situasi yang bersifat agamis serta menambah kelancaran, kefasihan dalam membaca ayat Al-Quran juga menimba pahala yang dijanjikan Allah Swt, mempertebal keimanan, dan membiasakan melakukan shalat berjamaah dengan pahala 27 derajat.
4. Gerakan Infak Rohis. Tujuannya adalah membiasakan siswa untuk berinfaq dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasannya masing-masing.
5. Malam Jumat *Muhadharah*. Tujuannya untuk merenungkan, berpikir, menyadarkan dan meyakinkan atas kemahabesaran Allah Swt., sebagai Pencipta seluruh makhluk di dunia.

6. Malam Ahad membaca *asmaul husna* dan menghafal *mufrodad* atau *vocabulary*. Tujuannya untuk selalu mengingat sifat-sifat Allah dan menambah kosa kata untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris.

c. Program Kegiatan Mingguan

1. KDI (Kajian Dakwah Islamiah), KMR (Koprs Mubaligh/Mubalighah Remaja), KQR (Korps Qari/Qariah Remaja), KIR (Koprs Ilmiah Remaja). KNR (Korps Nasyid Remaja) dan lainnya. Tujuannya adalah agar siswa secara *kaffah* baik *aqidah*, amal ibadah maupun muamalah. Kemudian para santri/siswa terbiasa aktif dalam berorganisasi dengan memiliki nilai kemandirian dan kedewasaan serta keberanian dalam rangka membantu program pondok untuk bekal santri di masa depan.
2. Kelompok Nasyid atau Korps Nasyid Remaja. Tujuannya adalah agar siswa mencintai seni yang bersifat Islami agar siswa dapat menangkal masuknya kebudayaan yang berasal dari budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Seni nasyid dapat menambah syiar Islam dan sebagai media dakwah.
3. Seni Baca Al-Quran. Tujuannya adalah untuk menindaklanjuti kegiatan tadarus Al-Quran di samping siswa mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam membaca

Al-Quran dengan lantunan suara yang merdu, benar dan fasih dalam membacanya.

4. Mentoring. Tujuannya adalah memotivasi dan mengajak para siswa untuk mengkaji serta memperdalam dan mencari jati diri sehingga memiliki tanggung jawab dan terciptalah kesungguhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pada kegiatan ini siswa kelas 10 dibimbing oleh siswa kelas 11 dan siswa kelas 12.
5. LC (*Language Community*). Tujuannya melatih dan membiasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris.
6. Hari Bahasa yaitu : Hari Senin, Selasa, dan Rabu. Tujuannya untuk melatih dan melancarkan percakapan bahasa Arab dan Inggris, siswa diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggris.
7. Peningkatan Kaderisasi Pengembangan Sumber Daya Manusia. Tujuan kegiatan ini adalah memotivasi dan meningkatkan kemampuan berdakwah bagi siswa yang telah termasuk dalam program kaderisasi. Bentuk kegiatan ini adalah mengikutsertakan kader-kader yang telah terpilih untuk mengikuti pelatihan dalam menimba ilmu pengetahuan agama sebagai bekal menjadi tutor sebaya di sekolah seperti menjadi mentor di kelas X dan lainnya.

d. Program Kegiatan Bulanan

1. Nobar (Nonton Bareng). Tujuannya untuk menghilangkan kejenuhan sebagai *refresing* dalam rangka menyegarkan situasi agar kembali semangat belajar di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.
2. Bedah buku. Tujuannya untuk menambah wawasan, melatih diskusi, dan membuka cakrawala pengetahuan sekaligus mengkritisi tulisan hasil orang lain.
3. FIKI (Forum Interaksi Kajian Ilmiah) atau Stadium General. Tujuannya adalah untuk melatih menjadi seorang pemimpin yang wawasan keilmuannya mumpuni dan menjadi terbiasa ketika menjadi seorang pemimpin.
4. DAMB (Darul Arqam Mencari Bakat). Tujuannya adalah melatih dan menyeleksi bakat-bakat santri supaya menjadi ahli dan profesional di bidangnya masing-masing.
5. Geram (Gerakan Ramadhan). Tujuannya untuk menyemarakkan kegiatan yang Islami sebagai dasar kepribadian anak dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
6. Setiap tanggal 17 Agustus mengadakan berbagai lomba dan bazar. Tujuannya untuk memperingati hari kemerdekaan dan menumbuhkan serta menanamkan sikap patriotisme dan nasionalisme untuk mengisi kemerdekaan negara Indonesia.

7. Pelatihan *Workshop* dalam kepemimpinan. Tujuannya untuk melatih siswa kelas XI dan XII menjadi instruktur kepada adik kelasnya.

e. Program Kegiatan Tahunan

1. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Tujuannya kegiatan ini adalah mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama keteladanan para nabi dan rasul.
2. Pesantren Ramadhan atau Pesantren Kilat. Tujuannya agar siswa dapat menambah wawasan pengetahuan agama dan umum secara praktis serta melatih kecakapan santri lebih kreatif dan mandiri. Waktu pelaksanaannya bada Ashar waktunya 90 menit.
3. Cerdas Cermat SD se-Kabupaten Garut. Tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan dan melatih kreativitas santri dalam memajukan dan memotivasi siswa SD yang berprestasi.
4. Penyembelihan Hewan *Qurban*. Tujuannya adalah agar seluruh warga pesantren, melatih untuk rela *berqurban* dengan ikhlas sesuai dengan syairat Islam. Adapun jumlah besarnya uang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

5. Puisi Islami. Tujuannya adalah melalui baca puisi, digalakan puisi-puisi yang bersifat Islami, sehingga apabila ada acara resmi, siswa dapat menampilkan puisi yang telah dipersiapkan.
6. Bakti Sosial. Tujuannya adalah dapat membantu para fakir miskin dan yatim piatu. Waktu pelaksanaannya adalah pada waktu akhir periode IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Adapun untuk bakti sosial diperoleh dari kas iuran IPM dan pondok.
7. *Wahtifal* (Dakwah Tilawah Festival), *Fasves* (Fase Festival), *Nasves* (Nasyid Festival). Tujuannya adalah untuk memotivasi dan melahirkan siswa-siswa yang berprestasi di bidang seni.

Pengembangan ekstrakurikuler merupakan cara yang efektif untuk menyadarkan dan menanamkan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Karena itu, selain muatan-muatan ekstrakurikuler yang diuraikan di atas, masih banyak program lain yang dapat dirancang secara kreatif dan inovatif oleh pihak sekolah. Pengembangan program ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara serius dan terprogram diyakini akan berdampak positif bagi penyadaran nilai-nilai keberagamaan terhadap perubahan perilaku siswa sesuai dengan

visi dan misi Madrasah Aliyah Darul Arqam serta tujuan Pendidikan Nasional yaitu menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Keterikatan pada program dan kurikulum dalam bertindak diperlukan, mengingat sekolah merupakan lembaga yang bersifat formal yang seluruh kegiatannya ditata secara jelas, tujuan pendidikan telah dirumuskan secara matang, program kegiatan, proses pendidikan, dan evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat. Semua itu, telah dituangkan dalam seperangkat aturan atau ketentuan sekolah atau pesantren yang telah disahkan. Sedangkan eksistensi program yang berkenaan dengan kecerdasan manusia adalah dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima, ragam hubungan yang terjalin dan berbagai faktor lain (Zohar & Marshall, 2001:35). Kebenaran dalam prinsip Islam datangnya dari Allah (Q.S. 18:29), (Q.S. 42:13).

3. Proses Pendidikan yang Dilakukan oleh *Guidence and Counseling* dalam Membina Kepribadian Sehat

Proses pendidikan lebih banyak terletak pada level metode internalisasi dengan teknik keteladanan, nasihat yang baik, perhatian , dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru

agama untuk mempengaruhi siswa dalam membina kepribadian sehat adalah dengan penampilan guru agama dan guru-guru lainnya sebagai sosok yang patut diteladani. Dalam deskripsi di atas, terkandung makna bahwa perilaku mereka tidak semata-mata terikat oleh aturan formal. Guru agama dan guru umum lainnya serta tokoh-tokoh yang sukses selalu berusaha memiliki nilai etik dan estetik, yang di dalamnya terkandung bagian yang tak terpisahkan dalam dirinya (*personalized*). Mereka secara tidak langsung telah membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat melalui metode internalisasi dengan teknik Keteladanan, perhatian, nasihat yang baik, dan pembiasaan. Contoh “Pembelajaran Shalat”, ada tiga tujuan pembelajaran shalat menurut Tafsir (2006:226-227) yaitu :

1. Tahu konsep shalat

Dalam hal ini murid mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat. Untuk mencapai tujuan ini guru dan murid dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. Metode ceramah boleh digunakan, diskusi juga mungkin, tanya jawab baik juga, dan seterusnya. Untuk mengetahui apakah murid memang telah paham konsep, syarat, dan rukun shalat, guru dapat menyelenggarakan ujian, atau dengan cara lain. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat,

dan rukun shalat. Jika hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. Terampil melaksanakan shalat (*doing*).

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas murid satu demi (ingat: satu demi satu) mendemonstrasikan shalat. Guru dapat memutar video rekaman shalat (lengkap *fi'liyahnya* dan *qauliyahnya*) dan murid menontonnya. Tatkala murid diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila guru telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) murid telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3. Murid melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (*being*).

Disinilah bagian yang paling rumit itu. Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di sekolah selama ini hanya terletak di sini, tidak pada bagian *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan *doing* telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah. Jadi, jika berbicara metode pembelajaran agama Islam sebenarnya untuk jalan pertama dan kedua itu sudah tidak ada lagi

persoalan, anggap saja telah selesai, tidak lagi perlu diberikan pelatihan tentang itu. Itu sudah beres, katakanlah baik secara keilmuan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik baik niat, ucap, perilaku, dan tindakan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ketaatan dan beribadah kepada Allah, ketertiban peraturan sekolah, keindahan penataan fisik sekolah, kekeluargaan, kemandirian, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan penampilan berpakaian (walaupun santri putra cara berpakaianya agak kurang rapi tetapi santri putri cara berpakaianya rapi, tertib dan semua seragam), yang demikian itu mereka lakukan agar dapat membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik. Adapun teknik keteladanan yang mereka lakukan selalu disesuaikan dengan konteksnya misalnya, pada saat istirahat guru dan para siswa melaksanakan shalat berjamaah Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya di masjid atau di mushala, sambil mendengarkan ceramah 10 menit yang dilaksanakan oleh para siswa secara bergiliran. Dengan demikian siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, diberi sanksi yaitu diberi tugas menghafal dan menulis ayat Al-Quran, dan lainnya, sehingga siswa ada yang jera atau sadar ada juga yang tidak sadar, tetapi akhirnya sadar untuk segera

melaksanakan shalat berjamaah. Selain keteladanan seperti di atas, semua di saat masuk dan keluar meninggalkan kelas selalu mengucapkan salam. Keteladanan lain terlihat dari perilaku guru agama yang selalu datang lebih awal atau tepat waktu, dengan pakaian dan penampilan rapi serta berlaku adil dan bijaksana. Dalam menjaga lingkungan bersih, bila ada siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan, guru agama dihadapan para siswanya langsung mengambil sampah tersebut dengan tidak banyak bicara tanpa menyalahkan siapa-siapa dan memasukkannya ke dalam tong sampah yang telah tersedia.

Begitu juga peserta didik, mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya lain dalam menanamkan kedisiplinan, diterapkan pada kegiatan keagamaan terutama mengenai waktu, sering diungkapkan ARg yaitu pandai-pandailah menggunakan waktu. Sedangkan peraturan tata tertib dan menjaga kesopanan yang dibuat Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dilaksanakan dengan kerelaan hati yang ikhlas. Upaya yang mereka lakukan menunjukkan bukti bahwa mereka berkeinginan menampilkan diri sebagai sosok yang patut diteladani. Selain itu memperlihatkan pula bahwa guru agama dan guru-guru lainnya berusaha untuk menaati segala tata tertib yang telah ditetapkan

sekolah, sehingga kalau ada siswa yang tidak melaksanakan aturan sekolah akan timbul rasa tanggung jawab pada dirinya, karena guru agama sendiri telah berusaha melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya dengan ketaatan yang penuh disiplin hanya sebagian santri saja yang tidak disiplin.

Sementara metode yang diturunkan ke dalam teknik yang dilakukan guru agama melalui *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berakhlak baik dan memiliki berkepribadian sehat, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan yang sudah berlabelkan agama saja, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas, di masjid dan mushala, di asrama, atau di luar kelas. Dengan cara dan situasi demikianlah guru agama dan guru umum, sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi siswa yang berkepribadian sehat dan berakhlak mulia. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa di sekolah, melalui *mauidhah hasanah* ternyata dilakukan secara menyeluruh di antaranya : Mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan fenomena-fenomena kekuasaan serta karunia Allah Swt. Guru agama (ARg) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat muridnya atau santrinya

merasa jenuh dengan pelajaran yang banyak atau murid yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pengamatan di lokasi penelitian nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ke-Tuhanan, pemberian *mauidhah hasanah* lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Cara pemberian nasihat dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada para siswa tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut guru agama bermaksud mengajak siswa agar melakukan apa yang dipesankannya bukan hanya sekedar membina akhlak dan perilakunya siswa saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan sekolah, menampakkan kepedulian guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang berakhlak baik dan memiliki kepribadian sehat yang Islami.

Perhatian guru agama dan guru umum sebagai *guidance and counseling* dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata,

akan tetapi mengandung makna yang lebih penting yaitu terkemuka adanya perhatian dan kepedulian guru yang sangat mendasar mengingatkan kembali kepada siswa akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai warga sekolah. Dengan bertanya, guru agama telah mengingatkan siswa agar mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu mengatasinya. Atas dasar perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar belakang yang menjadi persoalan siswa, tindakan guru agama dan guru umum lainnya akan lebih terarah dan tepat sasaran dalam memecahkan persoalan yang dimiliki siswa. Melalui perhatian berarti para guru telah saling mewasiati, mengingatkan, dan menaati suatu kebenaran yang merupakan wujud kepedulian sosok manusia yang berkepribadian sehat.

Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan guru agama, baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak siswa yang baik, cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru agama dan guru umum lainnya sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku siswa untuk berakhlak yang lebih baik dan memiliki kepribadian yang sehat. Keteguhan

pribadi guru agama dan guru umum lainnya telah mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam bentuk realisasi program kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan yang ditindaklanjuti oleh para siswanya. Dalam kegiatan tersebut, guru agama tampak memfasilitasi kesempatan siswa untuk berbuat sesuai dengan kapasitasnya, namun tetap dalam perhatian sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan guru agama akan menjadi titik awal perbuatan siswa untuk lebih meningkatkan : Ketaatan terhadap Allah, penampilan berpakaian, peningkatan pengetahuan, kemandirian, keterampilan, disiplin dalam berbagai kegiatan walaupun dirasa belum maksimal dalam menanganinya, dan tatakrama kesopanan. Perubahan yang baik tersebut terlihat pada kelas XI dan kelas XII sedangkan pada kelas X perubahannya sikap perilakunya masih kurang maklum karena baru beradaptasi di tingkat Madrasah Aliyah yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa yang bermuatan kepribadian sehat dan berakhlak yang baik.

Dari hasil pengamatan di lapangan sebagaimana diungkapkan di atas, berkenaan dengan metode internalisasi yang digunakan oleh guru agama dalam mempengaruhi siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut menjadi manusia yang

kepribadian sehat, yang dilakukan melalui teknik di antaranya : Keteladanan, perhatian, upaya pemberian *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik melalui rasa cinta terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan *riyadhah* melalui pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan kesadaran dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah. Hal tersebut memperkuat apa yang dikemukakan Soelaeman (1988:57) yaitu :

Dari pengamatan mengenai perikehidupan dan perilaku manusia di dunianya itu, betapapun cara dan coraknya tersingkap suatu fenomena lain, yang menjadi ciri khas dari aktivitas dan kreativitas manusia tersebut. Yaitu bahwa segala aktivitas dan kreativitas manusia itu, baik yang motorik, yang psikologis, bahkan yang bercorak filosofi, bukannya sembarangan, melainkan selalu terarah, memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Kemudian dengan terarahnya perilaku manusia pada tujuan memberikan petunjuk, bahwa tujuan yang ingin dicapai guru agama dalam menggunakan berbagai macam metode itu telah dipertimbangkan secara matang dan terencana. Karenanya, akan dapat memberikan keyakinan dan kepastian bahwa tujuan yang ditentukan akan dapat dicapai benar adanya dan akan menjadi kenyataan. Tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari lima landasan yaitu : Landasan religius, landasan

antropologis, landasan psikologis, landasan sosio budaya, dan landasan sosio ekonomis (Soelaeman, 1988:65-69).

Adapun kelima landasan di atas diisi dengan muatan Islam sebagai landasan religius yang menjadi nilai utama dan sangat mendasar, manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai dasar pertimbangan landasan antropologis, tatanan kehidupan dalam masyarakat sebagai landasan sosio budaya, kemampuan penyediaan daya dan dananya sebagai landasan sosio ekonomis, dan pandangan perbedaan individu, keutuhan proses belajar, motivasi dan transfer pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) menjadi landasan psikologisnya. Itulah sebabnya teknik yang dilakukan guru agama di antaranya : Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, ada juga dengan ceramah, diskusi tanya jawab, mengaktifkan siswa berekspresi, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, semua itu dapat diinterpretasikan sebagai upaya religius psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab guru agama sebagai seorang muslim, pemimpin, dan pendidik yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Dengan dasar komitmen beragama yang kuat, seseorang akan selalu mengikatkan diri pada hasrat religiusnya.

Dengan demikian, pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakannya sekaligus menunjukkan identitas diri sebagai

seorang muslim yang berakhlak yang baik dan memiliki kepribadian sehat. Sedangkan menurut Soelaeman (1985:177) bahwa pertemuan dalam kesatuan *aqidah* disebut dengan istilah “pertemuan intensional”. Ikatan itu membentuk cara pandang, sikap, ucapan dan perilaku yang ditujukan pada satu *consensus* bersama dalam memandang tujuan akhir kehidupan (*life end*). Dengan demikian penggunaan berbagai metode yaitu; keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan, secara menyeluruh dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan guru agama dan guru umum lainnya dalam semua aktivitas sekolah dimaksudkan untuk membina siswa memiliki kepribadian sehat yang utuh. Menurut pandangan Islam manusia utuh tiada lain adalah “*insan kamil*”, yaitu manusia yang berakhlak mulia, (Nata, 1996:265).

4. Evaluasi yang Dilakukan Oleh *Guidence and Counseling* atau Guru-guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat terhadap Perubahan Perilaku Siswa di Sekolah

Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan guru pembina pada tanggal 28 Juni 2009 yaitu secara kognitif apa yang disampaikan di kelas kelihatan jelas

tentang kemajuan santri dan karakter kepribadiannya semua guru hampir sama. Jadi secara kognitif melihat hasil tes ujian di sekolah. Apabila guru tidak mengajar lagi maka diganti oleh guru baru. Sedangkan secara afektif guru pembina melihat dari perkembangan sehari-hari, apakah santrinya mempersiapkan untuk ulangan atau tidak, kalau ada siswa yang tidak siap untuk ulangan kenapa tidak siap dan tidak bisa ulangan, kemudian diberikan nasihat dan motivasi agar siswa bersemangat untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh. Apabila di evaluasi tidak memuaskan dalam menanganinya, maka diberikan lagi semangat, motivasi, dan penjelasan-penjelasan tentang manfaat dan hikmahnya dari materi yang diterangkan contoh tentang tauhid, *akhlaq alkarimah*, dan lainnya. Ada masalah lagi kemudian diberikan motivasi lagi supaya tidak berlarut-larut akhirnya masalah itu dapat terselesaikan.

Adapun secara psikomotorik dinilai dari tingkat kerajinan anak ke masjid, kedisiplinan, kreativitas santri kemudian diberikan arahan, motivasi dan manfaat dari disiplin dan yang lainnya supaya lebih memahami untuk kebaikan santri itu sendiri.

Untuk katagorisasi di tingkat Madrasah Aliyah tidak banyak masalah karena mereka sudah beradaptasi dengan

lingkungan pondok, sudah mengenal seluk beluk Darul Arqam dan sudah bisa diajak diskusi, kalau ada masalah ditegur, diarahkan, kemudian kita ajak diskusi maka masalahnya selesai. Dalam proses belajar bagi guru agama, pulang ke asrama melihat siswa kita bisa mengevaluasi baik ulangan bisa atau tidak bisa, kemudian curhat kepada guru tadi ulangan tidak bisa karena kurang mengerti, dan tidak dipersiapkan secara serius, maka kita dekati dengan berdialog kenapa begitu, lain kali jangan begitu tetapi harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya memuaskan tidak mengecewakan siswa.

Evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat dengan kemampuan dan motivasi sebagai cara lain, di bawa ke masjid dengan berkelompok ngobrol atau diskusi, kemudian masukan nilai agamanya sampai santri paham apa yang dirasakan berat atau susah dalam belajar yang terlalu banyak materinya menjadi terasa biasa saja. Bisa juga setelah shalat Subuh guru agama berdialog dengan siswa sambil menunggu masuk kelas, sehingga apa yang menjadi masalah siswa bisa teratasi dengan berbagai pendekatan. Pada umumnya evaluasi di Madrasah Aliyah Darul Arqam berdasarkan pada nilai hasil a. Tes lisan (*tahfidz*, memberikan motivasi, ceramah bahasa Arab, & Inggris) ; b. Tes praktik

(praktik ibadah, KTK, komputer) dan c. Tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS).

5. Temuan *Guidance and Counseling* dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Menyimak deskripsi tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa setelah mendapat pembinaan akhlak di sekolah, dapat diinterpretasikan bahwa guru agama telah membawa dampak positif bagi peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa baik yang langsung berkenaan dengan perilaku rutinitas keagamaan maupun dengan rutinitas akademik dan sosial, yang nilainya memiliki keterkaitan dengan kepribadian sehat siswa. Sejauhmana perilaku yang diakibatkan oleh pembinaan kepribadian sehat dan akhlak yang hanya dapat dikaji dari fenomena yang tampak saja. Kenyataanya di lapangan adalah guru agama diprediksi telah membawa dampak positif pada perubahan perilaku. Hal tersebut tampak dalam beberapa indikator yang telah dicerminkan dalam bagian deskripsi di atas seperti : Ketaatan kepada Allah, penampilan berpakaian khususnya santri putri, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, aktivitas mengikuti kegiatan

keagamaan, kedewasaan dan kemandirian, kekeluargaan, dan tatakrama kesopanan. Keberhasilan guru agama dalam merubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan siswa, dikarenakan guru agama mampu meletakkan dasar-dasar pembinaan yang tepat bagi siswa. Mengaplikasikan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan metode yang digunakan, mereka lakukan sedemikian rupa agar siswa senang dan nyaman di sekolah. Masjid dibangun dan dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang. Sejumlah kegiatan dan aturan dibuat agar siswa terikat dan terkondisikan untuk melakukannya. Sosok teladan dalam ucapan, tindakan, dan pikiran mereka tampilkan setiap saat dan situasi yang tepat, sehingga siswa dapat merasakan makna dari upaya guru agama.

Pendekatan yang mereka lakukan lebih banyak bersifat persuasif atau berbagai pendekatan digunakan dengan cara pembinaan secara perorangan, klaksikal, paralel dengan cara dinasehati/bertukar pikiran (diskusi), sehingga siswa melakukan suatu perbuatan tidak merasa dipaksa. Cara-cara tersebut tidak lain merupakan upaya guru agama yang membawa banyak arti bagi perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, dan kesadaran nilai beragama pada diri siswa.

Sementara media yang digunakan oleh guru yaitu; melalui pemutaran film yang diakhiri dengan memberi

penjelasan tentang hikmah dan manfaatnya untuk apa dan akibatnya bagaimana semua itu diklarifikasi oleh guru agama. Kemudian adanya laboratorium bahasa yang lebih canggih dan laboratorium untuk praktik ilmu eksak, multimedia, dan perpustakaan yang lengkap dari mulai kitab kuning sampai dengan novel *besseler*. Dan didukung oleh adanya kerja sama antara pihak Ma'had Darul Arqam dengan orang tua siswa/santri secara sinergis dan harmonis.

Pembinaan kepribadian sehat yang ditampilkan oleh guru agama dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan telah membawa hasil yang tampak dalam perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa sosok guru agama telah berhasil dalam membangun iklim yang kondusif bagi siswa dalam mengembangkan dirinya dan memupuk semangat beragama. Membangun iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian beragama siswa tidak lepas dari tepat tidaknya penataan situasi pendidikan yang dilakukan oleh guru agama. Sedangkan sudut kajian formal, keberhasilan guru agama dalam mempengaruhi perilaku yang positif adalah mampu memadukan keharmonisan antara kurikulum KTSP Depag menjadi kurikulum pesantren atau Ma'had Darul Arqam yang dilengkapi dengan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta tata tertib sekolah. Untuk

itulah, guru agama melakukan pembinaan secara intensif terhadap siswanya, mereka seolah-olah berperan sebagai bapak/ibu dari seorang anak yang berkewajiban membimbing anaknya. Mereka tidak dibatasi oleh kewajiban-kewajiban formal saja dengan menambah muatan-muatan emosional religius dalam perilaku yang ditampilkannya, dengan harapan siswa akan merasa lebih dekat dengannya dan lebih menyadari akan kewajiban-kewajiban sebagai muslim dan sebagai siswa yang harus belajar dewasa dan mandiri. Dalam hal itu pula, guru agama telah memperlakukan sekolah sebagai “jembatan perantara” (Downey, 1979: 23) antara kehidupan siswa dalam keluarga satu sama lain berbeda, menjadikan dirinya sebagai kurikulum berjalan yang dapat dicontoh oleh siswanya untuk berperilaku lebih baik dan benar, dan memperlakukan siswa sebagai subyek pendidikan yang secara religius, psikologis, sosiologis, dan kebutuhan siswa terpenuhi.

Guidance and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman untuk membina kepribadian sehat dalam konteks pemahaman benar dalam *aqidah* dapat dikatakan bahwa guru agama telah mampu merefleksikan diri mereka sebagai pribadi muslim yang utuh. Yakni sosok pribadi yang bernapaskan Islam, beriman, dan bertakwa serta berilmu pengetahuan didasari benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, berbudi pekerti yang luhur

dengan *berakhlaq alkarimah* (Ma'had Darul Arqam, 2008:5). Dalam mendidik dan membina siswa tampaknya mereka telah memenuhi sifat pendidik. Menurut Al-Abrasyi (2003: 146-1491) sifat-sifat guru dalam mendidik antara lain; “ikhlas dalam melaksanakan tugas sesuai dengan perbuatan dan perkataannya, pemaaf, sabar, bersifat kebabakan dan keibuan, mengetahui tabiat murid.” Adapun *beraqidah* dapat diartikan sebagai semakin kokohnya keyakinan siswa terhadap peng-Esa-an tentang eksistensi Allah Swt., (Q.S. An Nisa/4:116).

Dari penampilan guru agama dan guru umum yang demikian adanya, maka lahir perilaku siswa yang menurut hasil pengamatan, mereka selain taat melakukan ibadah-ibadah yang wajib shalat berjamaah Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya juga yang ibadah sunat (puasa Senin dan Kamis serta Daud) baik di sekolah dan di asrama, shalat Tahajjud, shalat rowatib, yang secara moralitas beragama dapat dijadikan indikator penunjuk tingginya kesadaran beragama, Q.S. Adz-Dzaariyat/51:56. Mereka juga memiliki inisiatif untuk menggunakan peluang-peluang bagi semangat ke-Islamannya tidak terikat oleh tata tertib sekolah seperti : Berupaya berpakaian yang menutupi aurat dan mereka juga mengikuti kajian Islam yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam diri siswa tumbuh komitmen

beragama yang nilai perilakunya memenuhi tatanan hukum wajib dalam pandangan Islam maupun wajib dalam pandangan budaya tata tertib sekolah.

Kepribadian sehat siswa perlu dipupuk sejak dini, untuk membiasakan dirinya beradaptasi dengan lingkungannya. Seharusnya guru agama dan pembina menerangkan karakteristik kepribadian sehat yaitu : 1. Mampu menilai diri secara realistik; 2. Menilai situasi secara realistik; 3. Menilai prestasi yang diperoleh secara realistik); 4. Menerima kenyataan; 5. Menerima tanggung jawab; 6. Kemandirian (*autonomy*); 7. Mengendalikan emosi secara wajar; 8. Berorientasi pada tujuan; 9. Berorientasi ke luar; 10. Penerimaan dan dukungan sosial; 11. Memiliki falsafah hidup; 12. Kebahagiaan. Hasil perubahan siswa dari karakteristik di atas siswa terbiasa mandiri dan dewasa, di mana siswa biasanya selalu meminta tolong untuk itu, untuk ini, dan lainnya, tetapi sekarang tidak lagi terlalu minta tolong temannya karena telah memahami dan mengerti tentang apa yang seharusnya siswa lakukan seperti di bawah ini :

13. Mampu menilai diri secara realistik (*realistic self-appraisals*). Individu yang pribadinya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah,

keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).

14. Mampu menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation*). Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.
15. Mampu menilai prestasi secara realistik (*realistic evaluation of achievements*). Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami “*superiority complex*”, apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap *optimistik* (penuh harapan).
16. Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*). Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

17. Kemandirian (*outonomy*). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
18. Dapat mengendalikan emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau dapat mengendalikan emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif. atau konstruktif, tidak *destruktif* (merusak).
19. Berorientasi tujuan (*goal orientation*). Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian dan keterampilan.
20. Berorientasi ke luar (*outer orientation*), Individu yang sehat memiliki orientasi ke luar (*ekstrovert*), Dia bersifat respek (hormat). Empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah

lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir. Barret Leonard (1962:98) mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi ke luar yaitu : 1) Menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri, 2) Merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, 3) Tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.

21. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berprestasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dengan orang lain atau dapat berhubungan dengan orang lain.
22. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
23. Kebahagiaan (*happiness*). Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan.

Perwujudan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*, dapat dimaknai sebagai implementasi perilaku keberagamaan yang telah tertanam dalam jiwa siswa, sehingga dapat menimbulkan perbuatan atau tindakan yang bernilai terpuji secara spontan dan terus-menerus tanpa pamrih berlandaskan kepada ridha Allah semata. Perwujudan akhlak

mulia akan mewarnai dengan berbagai aktivitas kehidupan siswa dalam hubungannya dengan akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Rasulullah Saw., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan alam lingkungannya, (Q.S. Al-Ahzab/33:21), (Al-Qalam/68:4).

Karakteristik kepribadian sehat ada hubungan dengan seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, beliau juga seorang guru yang selalu mengajar umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya, serta beberapa sifat mulia yang patut diamalkan oleh para guru pandangan Antonio (2009:187-193) sebagai berikut :

- a. Ikhlas : Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Niat itu terletak dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah Swt., karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas. Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak

memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi dia memandang kepada hati dan amal-amal kamu”.

- b. Jujur : Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan di akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan.
- c. Adil : Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Q.S. An-Nisa’/4:135 yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

- d. Akhlak Mulia : Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 yang artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-banar berbudi pekerti yang agung”.
- e. Tawadhu : Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/17:17 yang artinya : ”Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.” Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak menerima

ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadhu adalah yang dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

f. Berani : Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya.

g. Jiwa Humor yang Sehat : Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, *halaqah* atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak ke luar dari yang dicitakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Sendi gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran. Tidak menyakiti dan menghina murid dalam bersenda gurau. Seorang nenek-nenek datang kepada Rasulullah Saw dan berkata : “Ya Rasulullah, berdoalah

kepada Allah agar saya dimasukkan ke dalam surga”. Rasulullah menjawab: “Wahai nenek, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua.” Nenek itu pergi sambil menangis. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek” (Katsir, 1398:84).

- h. Sabar dan Menahan Amarah : Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dari lemah dalam melihat kebenaran. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya. Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri. Segera menanggulangi rasa amarah ketika amarah itu mulai muncul. Cara yang paling tepat adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani* dan *nabawi* yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, : “Apabila di antara kalian sedang marah-marah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara tersebut bisa

menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah!”

- i. Menjaga Lisan : Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sabda Rasulullah Saw, “Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan” (Al-Asqalani’ & Ibn Hajr, 2005:309).
- j. Sinergi dan Musyawarah : Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Firman Allah Swt., dalam Q.S. Ali Imran/3:159 yang artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Bermasyarakat dalam pergaulan di pesantren, salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilaku yang mengandung akhlak sopan santun terhadap guru, teman, orang tua, dan lainnya. Beberapa cara yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk perilaku yang terpuji, antara lain siswa senantiasa mengucapkan yang benar (Q.S. Al-Ahzab/33:70), berperilaku jujur, amanah, dan cerdas. Dengan bermasyarakat siswa Darul Arqam akan terbina sikap saling menghargai, saling menolong, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling memberikan kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Kebebasan berpikir siswa Darul Arqam sebagai prinsip yang dijadikan pedoman guru dalam memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan diri dengan segenap potensi yang dimilikinya. Maka dalam konteks kebebasan berpikir terdapat suatu tatanan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh guru kepada siswa untuk bebas berpikir, bebas mengemukakan pendapat, bertindak atau berkreasi, dan lainnya. Kebebasan berpikir yang ada kaitannya dengan pendidikan antara lain : Pendidikan merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan akal atau daya nalar, dalam pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk

berpikir kritis dan analisis mengenai berbagai hal, kebebasan dalam mengkomunikasikan (ide, pemikiran atau pandangan tentang sesuatu) siswa diberi kebebasan dalam berkreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks kebebasan berpikir Al-Quran menekankan agar manusia menggunakan akal pikirannya (Q.S. Al-Baqarah/2:219) dan (Q.S. Yunus/10:3). Siswa dalam meningkatkan prestasinya diikutkan “*bimbel*” atau mengikuti belajar tambahan melalui Primagama, Ganesa Operation, dan Nurul Falah dengan konsekuensi sebagian siswa siap membayar sendiri, sekolah hanya menyediakan pasilitas tempat, sarana, untuk guru eksak dari luar pesantren.

Berorganisasi kemuhammadiyah yang dilakukan guru agama dan pihak yang terkait bekerjasama untuk memberikan motivasi dan cara berorganisasi sebagai kader Muhammadiyah dan calon ulama melalui keteladanan Rasulullah Saw., yang memiliki sifat *siddiq*, *patonah*, *amanah*, dan *tabligh*. Kata Guru agama, guru dalam mengajarkan kepada siswa jangan terlalu banyak bicara cukup menjelaskan ini hikmahnya dan manfaatnya dengan menggunakan bahasa sederhana siswa bisa memahami lebih dalam tentang keorganisasian di Madrasah Aliyah Ma’had Darul Arqam Garut, khususnya bagi santri kelas X dan kelas XI. Sedangkan santri kelas XII pendekatannya

melalui diskusi diberikan yang intinya saja tentang pemahaman secara utuh tentang model keberagaman siswa dengan misi terealisasikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) adapun bidang yang ditangani yaitu divisi Departemen KQR (Korps Qiroah Remaja), KMR (Korps Mubaligh/Mubalighah Remaja), KIR (Korps Ilmiah Remaja), KNR (Korps Nasyid Remaja), dan lain-lain. Guru mengevaluasi tentang keorganisasian siswa dengan baik penuh kesabaran.

Namun, kalau muatan perilaku keseluruhan siswa dalam menampilkan komitmen beragama melalui peningkatan kekeluargaan, disiplin, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penampilan berpakaian, dan keterlibatan dalam kegiatan agama di luar sekolah, merupakan perwujudan tanggung jawab yang memiliki dimensi moral, sosial, religius, dan personal (Umar, 2006:253). Dimensi-dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, dimensi kepribadian sehat yakni perubahan perilaku siswa ke arah perubahan yang positif didasari atas rasa wajib yang muncul dari lubuk kalbu/hati, karena digerakan oleh komitmen terhadap nilai yang dianut. Dalam pengertian ini,

perubahan perilaku bersandar pada suatu keyakinan dan sumber dari nilai agama.

Kedua, dimensi sosial yaitu perubahan perilaku muncul sebagai wujud fitrah manusia dalam hubungan dengan sesama dan norma yang mengaturnya, karena dibekali kemampuan dasar norma sebagai suatu kemampuan dasar yang etis dari diri pribadinya. Kesadaran itu tumbuh dan berkembang dalam dialog atau diskusi dengan manusia lain atau dengan dirinya sendiri, yang menuntut kesadaran akan nilai dan norma yang dinyakininya.

Ketiga, dimensi religius yaitu perubahan perilaku ke arah yang positif muncul sebagai bagian pemenuhan eksistensi diri siswa sebagai hamba Allah Swt., diyakini sebagaimana keberadaannya dan menjadi sumber segala sumber yang ada.

Keempat, dimensi personal yaitu perubahan perilaku siswa tampil sebagai keterlibatan pribadi secara utuh, bukan hanya untuk kepentingan membenarkan diri sendiri, membersihkan diri atau semata-mata kepentingan diri sendiri, tetapi didasari oleh kepentingan akan lingkungan masyarakatnya, kesadaran akan norma, kesadaran akan kediriannya, serta kesadaran akan eksistensinya sebagai hamba Allah Swt.

Dengan demikian kesadaran siswa untuk memperbaiki tingkah lakunya didasari tanggung jawab yang mengisyaratkan adanya jalinan harmonis dalam dimensi vertikal (tunjuk dalam rasa tanggung jawab siswa dalam memperbaiki perilaku sebagai wujud pengakuan kepada Allah Swt) sehubungan dengan hal tersebut, mereka tampilkan sebagai wujud keridhaan manusia terhadap nilai-nilai agama baik yang wajib maupun yang sunat. Sedangkan dimensi komunikasi horizontal perubahan perilaku siswa muncul karena kesadaran dan kewajiban bermasyarakat dalam pergaulan dan kesadaran akan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun ilustrasi profil pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dapat ditabelkan di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.2

Profil Guidance and Counseling dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman untuk Membina Kepribadian Sehat

No	Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat	Kondisi Siswa Kelas X Sebelum Pembelajaran di Madrasah Aliyah Darul Arqam	Proses Pembelajaran dalam Membina Kepribadian Sehat	Kondisi Siswa Kelas XI & XII Sesudah Pembelajaran di Madrasah Aliyah Darul Arqam
1	2	3	4	5

1.	Benar dalam <i>Aqidah</i>	Santri/siswa merasa berat belajar di Darul Arqam karena pelajaran yang terlalu banyak. Siswa merasa kurangnya pemantapan keyakinan terhadap <i>aqidah</i> sehingga siswa kadang <i>taqlid</i> dan belum terrealisasikan dalam tindakan nyata.	Guru agama dan Guru umum selalu mengarahkan, memotivasi, dan membimbing santri/siswa supaya belajar terasa nyaman dan diberikan pemahaman tentang <i>aqidah</i> Islam melalui keteladanan, <i>uswah hasanah</i> , dan perhatian, (Q.S. An-Nisa/4:116; (Q.S. Al-Araf/7:172 guru mengevaluasi pelajaran dan <i>aqidah</i> siswa untuk selalu ada di jalan yang benar	Semangat belajar siswa meningkat bahkan merasa senang belajar di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Siswa mempunyai keyakinan yang kuat terhadap <i>aqidahnya</i> dan menyakini betul akan ke Mahabesaran Allah melalui pelajaran rukun Islam dan rukun Iman, agar kelak menjadi <i>insan</i> yang sehat dan shaleh.
2.	Khusyu dalam Ibadah	Sebagian siswa melaksanakan ibadah karena takut masuk neraka dan takut oleh gurunya, maka hanya memenuhi kewajiban kepada Allah saja. Siswa kurang khusyu dalam meningkatkan kekhusyuan dalam ibadah shalat.	Para guru menjelaskan kepada siswa tentang manfaat dan hikmah shalat dalam beribadah dengan khusyu yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw., dalam praktiknya dan sabar penuh keikhlasan dalam mensyiarkan kebenaran. Guru mengevaluasi ibadah siswa dengan dicontohkan oleh guru sendiri bagaimana shalat yang benar dan <i>khusyu</i> sesuai dengan syarat rukunnya.	Siswa mengerti, dan faham tentang ibadah shalat dengan khusyu, setelah diberikan penjelasan dan diberikan contoh oleh gurunya. Akhirnya siswa sepenuh hati melaksanakan ibadah shalat <i>mahdhah dan goer mahdhah</i> dengan tulus ikhlas untuk mencari keridhaan Allah semata.
3.	Berkepribadian Sehat dan Karakteristiknya	Siswa ada yang mengetahui tentang kepribadian sehat dan karakteristiknya dan ada pula siswa yang tidak mengetahui secara komprehensif tentang kepribadian sehat.	Guru agama dan pembina menerangkan tentang kepribadian sehat yaitu : Orang yang dianggap atau dinilai mampu sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri	Siswa menjadi faham dan memaknai tentang arti kepribadian sehat yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Supaya siswa memiliki nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupannya, sebagai manifestasi dari

			<p>dengan lingkungannya sedangkan karakteristik kepribadian sehat yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menilai diri secara realistik; 2. Menilai situasi secara realistik; 3. Menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; 4. Menerima kenyataan; 5. Menerima tanggung jawab; 6. Kemandirian (<i>autonomy</i>); 7. Mengendalikan emosi secara wajar; 8. Berorientasi pada tujuan; 9. Berorientasi ke luar; 10. Penerimaan dan dukungan sosial; 	<p>nilai-nilai keberagaman terhadap perilaku siswa menuju insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah melalui :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai jujur terhadap diri, baik hati, sehat lahir batin, cerdas, <i>tawadhu</i>, kesucian diri); 2. Sederhana dalam bersikap dan berani bersikap; 3. Siap menanggung resiko atas keputusannya, mengambil pelajaran dari kesuksesan dan kegagalan, jujur dalam menilai kesuksesan dan kegagalan; 4. Tabah dalam menghadapi kenyataan, menyadari kelebihan dan kekurangan, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dan tidak lari dari kenyataan, ikhlas, sabar, <i>qonaah</i>, ridha, sederhana, tawakal; 5. Amanah, sadar, berani, percaya diri, lapang dada, bijaksana, adil; 6. <i>Qonaah</i>, berdikari, menghormati dan menghargai diri sendiri dan orang lain, mampu dan berani dalam mengambil keputusan; 7. Menahan diri, memiliki emosi yang matang dan kuat, berani, bijaksana, tidak dengki, tidak dendam, dan pemaaf;
--	--	--	--	--

			<p>11. Memiliki falsafah hidup;</p> <p>12. Kebahagiaan. Guru mengevaluasi kepribadian sehat dan karakteristiknya melalui berbagai kegiatan siswa di sekolah yang selalu dikaitkan dengan kesehatan jasmani dan rohani, serta lingkungan (sosial & ekonomi).</p>	<p>8. Etos kerja tinggi, <i>istiqomah</i>, keturunan yang baik, pembinaan akhlak terpuji;</p> <p>9. Dermawan, kasih sayang, nasehat yang baik, ketaatan, tolong menolong, penghargaan, toleransi;</p> <p>10. Akhlak, keteladanan, penghargaan dari orang lain, dihargai, kerja bakti, santun berbicara;</p> <p>11. Iman, shalat, doa, sufisme, sadar akan adanya kematian, takwa, syariah, <i>khusnul khotimah</i>, <i>istigfar</i>, <i>taqorrub</i>, puasa;</p> <p>12. Prestasi, penerimaan dan kasih sayang, cinta, surga, syukur, barokah, gembira, kaya, rezeki, selamat, romantik, keteraturan.</p> <p>Kebahagiaan didukung oleh faktor-faktor <i>achievement</i> (pencapaian prestasi), <i>acceptance</i> (penerimaan dari orang lain), dan <i>Affection</i> (perasaan atau disayangi orang lain).</p>
4.	Tuntunan Nabi Muhammad Saw tentang sifat-sifat guru sebagai indikator Kepribadian Sehat	Sebagian siswa mengetahui sebatas pemahaman kognitif belum sampai ke afektif, bahwa tuntunan Muhammad Saw tentang sifat-sifat guru sebagai indikator kepribadian sehat itu, yaitu orang yang	Guru menerangkan materi indikator kepribadian sehat di antaranya : Ikhlash; Jujur; Adil dan setara; Akhlak mulia; Tawadhu; Berani;	Siswa betul-betul senang dan semangat setelah mengetahui materi tentang tuntunan Nabi Muhammad Saw yang dikaitkan dengan sifat-sifat guru sebagai indikator kepribadian sehat secara komprehensif. Siswa mengikuti dan meneladani

		dicintai Allah sesuai dengan amalannya. Sebagian siswa belum tahu nilai dan makna kepribadian sehat secara mendalam.	Jiwa humor yang sehat; Sabar dan menahan amarah; Menjaga lisan; Sinergi dan musyawarah; Siswa telah memahami, menelaah, dan terus meneladani pribadi Rasulullah Saw sebagai tolok ukur menjadi insan yang sehat. Guru mengevaluasi siswa secara komprehensif tentang keteladanan Muhammad Saw dan sifat-sifat guru yang menjadi indikator kepribadian sehat.	pribadi Rasulullah dan sifat-sifat guru dengan hati yang bersih tidak ada paksaan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa meneladani kepribadian Rasulullah Saw tentang sifat-sifatnya yaitu : <i>siddiq, fatonah, amanah, dan tabligh</i> . Semua itu, untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat dengan ridha Allah Swt semata.
5.	Pergaulan di lingkungan masyarakat Madrasah Aliyah Darul Arqam	Siswa merasa senang dan nyaman bergaul baik dengan temannya, kakak kelasnya, adik kelasnya, alumni, guru, dan pihak yang terkait dalam penelitian.	Guru mengupayakan dan meyakinkan tentang kemampuan siswanya untuk bergaul aktif percaya diri dan bersosialisasi dengan lingkungan di pesantren. Siswa aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan MA DA di pesantren untuk melepas lelah setelah belajar seharian. Siswa senang ikut aktif di program ekstrakurikuler untuk menghilangkan kejenuhan belajar. Pergaulan siswa putri terpisah dengan siswa putra baik belajarnya maupun cara bergaulnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki	Siswa senang dan bahagia dalam bergaul dengan semboyan "kekeluargaan yang solid" kakak kelas atau adik kelas dianggap saudaranya sendiri. Siswa telah ikut aktif serta berpartisipasi dalam membantu untuk kemajuan pesantren dalam berbagai kegiatan keberagaman di sekolah. Siswa menjadi pribadi sehat yang shaleh dengan pola pikir dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Siswa hormonis dan berhubungan akrab dengan sesama temannya, guru, kepala sekolah, dan personil yang terkait di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, serta orang tua siswa.

			<p>nilai kemandirian dan kedewasaan dengan keberanian dan keyakinan terhadap <i>aqidah</i> yang kokoh . Guru memberikan nasihat yang baik dan perhatian untuk menciptakan situasi kehidupan yang kondusif dengan memperhatikan nilai-nilai keberagaman, menjaga kebersihan lingkungan dan keamanan pesantren/sekolah dari kemungkaran dan kemaksiatan, Q.S. Al-Ahzab/33 :70. Guru mengevaluasi perilaku siswa dalam pergaulan di lingkungan Darul Arqam.</p>	
6.	Kebebasan Berpikir	<p>Siswa baru menyadari betul bahwa kebebasan berpikir dan berpendapat sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Sehingga siswa bisa bermanfaat untuk orang lain. Siswa pola pikirnya lamban dewasa karena belum banyak pengalaman.</p>	<p>Guru agama kerjasama dengan guru umum untuk memberikan pengajaran dan bimbingan melalui perhatian, nasihat, pembiasaan, dan berdialog untuk mengarahkan siswa memiliki kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat Q.S. Al-Baqarah/2:44; Q.S Yunus/10:100. Siswa bebas berpikir bahkan mengajukan usulan-usulan untuk kemajuan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Guru mengevaluasi tentang kebebasan cara berpikir siswa</p>	<p>Siswa bisa memiliki kebebasan berpikir dengan baik dan telah mempraktikkan dengan cara berdiskusi dengan temannya. Kemudian mengambil tema aktual dari pribadi sehat lalu didiskusikan sehingga jelas makna dan arah tujuannya dari tema tersebut. Akhirnya siswa menjadi terbiasa berlatih dengan cara rajin membaca buku sehingga wawasannya bertambah luas, bisa berceramah atau berpidato bahasa Arab, Inggris, yang selalu dipraktikkan pada setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Siswa menjadi cerdas, berani, kreatif, dewasa,</p>

			secara baik dan komprehensif.	dan mandiri dalam kesehariannya.
7.	Berorganisasi Muhammadiyah	Sebagian siswa dalam pemaknaan dan pelaksanaan organisasi belum maksimal seluruhnya mengikuti program berorganisasi Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari di <i>Ma'had Darul Arqam</i> Garut Siswa aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dipegang oleh IPM atau Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang membawahi berbagai departemen (KIR, KQR, KNR, dan lainnya; HW/pramuka; dan tapak suci yang ada di MA Darul Arqam Garut.	Guru agama dan pihak yang terkait bekerjasama untuk memberikan motivasi dan cara berorganisasi sebagai kader Muhammadiyah dan calon ulama melalui keteladanan Rasulullah Saw., yang memiliki sifat <i>sidiq, patonah, amanah, dan tabligh</i> . Guru pembina tidak banyak bicara dalam menerangkannya cukup dijelaskan bahwa suatu tema tentang akhlak atau kepribadian sehat hikmah dan manfaatnya menjadi insan yang sehat dan sholeh dengan menggunakan bahasa sederhana yang bisa dipahami oleh siswa. Siswa bisa memahami lebih dalam tentang keorganisasian di MA Darul Arqam Garut. Sementara siswa kelas XII pendekatannya melalui diskusi diberikan tema yang inti-intinya saja untuk pemahaman secara utuh tentang keorganisasian, tujuan, misi dan visi Darul Arqam yang direalisasikan dalam bentuk IPM melalui KQR, KMR, KNR, KIR dan lain-lain. Guru mengevaluasi tentang cara-cara	Siswa merasa senang dan semangat ikut aktif berorganisasi di <i>Ma'had Darul Arqam</i> Muhammadiyah Garut. Bahkan melalui organisasi siswa pada akhirnya mempunyai wawasan keilmuan yang luas, memiliki keberanian, kecerdasan, dan kejujuran. Implementasi dari ikut berorganisasi siswa menjadi pintar berpidato bahasa Arab, Inggris. Siswa bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan berorganisasi yang selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di <i>Ma'had Darul Arqam</i> Muhammadiyah Garut. Adapun aplikasinya di masyarakat mereka bisa diterima dan bergabung dengan masyarakat secara baik, bahkan banyak yang menjadi panutan masyarakat contohnya siswa atau alumni Darul Arqam ada yang menjadi dai, ustad, tokoh politik, ahli ekonomi, dosen, dan lainnya.

			berorganisasi, berlatih, dan membiasakan untuk mempunyai keberanian yang ditanamkan pada siswa di Madrasah Aliyah DA Garut.	
--	--	--	---	--

Setelah menyimak dan memahami secara mendalam tentang situasi dan kondisi Madrasah Aliyah *Ma'had Darul Arqam* Muhammadiyah Garut ternyata telah mempunyai model sendiri. Maka, peneliti mencoba dengan mengilustrasikan melalui bagan 4.1, sebagaimana telah dijelaskan pada halaman 164.

Adapun analisis SWOT yang dapat dilakukan untuk memahami situasi dan kondisi *Ma'had Darul Arqam* Muhammadiyah Garut sebagai berikut :

Strenght (Kekuatan). *Ma'had Darul Arqam*, yang memiliki empat jenis dan jenjang pendidikan, yaitu tingkat Tsanawiyah putra/putri dan tingkat Aliyah putra/putri dengan + 762 santri, telah berdiri secara sah dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. *Ma'had Darul Arqam* telah diakreditasi dan sudah terlibat serta dilibatkan dalam pelbagai kegiatan pendidikan, baik yang berskala lokal, regional, ataupun nasional yang diselenggarakan oleh

pemerintah atau organisasi pendidikan lainnya. Mengenai sarana dan prasarana pendidikan, untuk sementara boleh dikatakan “memadai”. Ma’had Darul Arqam terletak di areal tanah seluas + 5 ha yang dipenuhi pelbagai fasilitas, seperti : 1. Kantor pimpinan, kepala-kepala madrasah, dan pusat administrasi ma’had. 2. Ruang belajar/kelas. 3. Asrama santri putra dan putri. 4. Dapur dan ruang makan. 5. Delapan puluh kamar mandi/WC. 6. Aula serbaguna. 7. Ruang laboratorium fisika, matematika, biologi, kimia, bahasa Arab, dan Inggris, serta komputer dan internet. 8. Masjid dan mushola. 9. Balai pengobatan, yang terdiri atas poliklinik umum, gigi. 10. Posko keamanan. 11. Ruang piket dan ruang khusus untuk BP. 12. Koperasi ma’had. 13. Perumahan pembina sebanyak 23 unit. 14. Wartel santri putra dan putri. 15. Kantor IRM putra dan putri. 16. Ruangan multimedia. 17. Perpustakaan. 18. Bengkel untuk perbaikan alat-alat ma’had. 19. Gudang. 20. Percetakan dan gedung lembaga haji.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, Ma’had Darul Arqam sebagai lembaga pendidikan kader memadukan secara seimbang antara mata pelajaran yang berlaku pada pendidikan dasar dan menengah dengan mata pelajaran khusus kepesantrenan. Dengan demikian, lulusan Ma’had Darul Arqam

dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum yang berada di bawah naungan Diknas maupun ke perguruan tinggi di luar negeri, seperti di Mesir, Saudi Arabia, Libya, dan lain-lain. Oleh karena itu, kepercayaan dan harapan masyarakat, khususnya keluarga besar Muhammadiyah dan simpatisan, terhadap Ma'had Darul Arqam tetap kuat dan menarik perhatian mengingat prestasi dan prestise santri sampai saat ini tidak kalah bersaing dengan para pelajar pada sekolah/madrasah lainnya. Bahkan dalam beberapa hal, para santri ma'had berada dalam posisi yang lebih unggul dibandingkan pelajar di sekolah/madrasah lain. Hal itu bisa terjadi karena semua santri harus bertempat tinggal di asrama. Para santri mendapat bimbingan dan pembinaan dari para pamong santri/pembina yang khusus ditugaskan untuk hal tersebut.

Sampai saat ini, Ma'had Darul Arqam telah meluluskan 24 angkatan putra dan 12 angkatan putri. Para alumni yang telah selesai belajar di Ma'had Darul Arqam atau kuliah di berbagai perguruan tinggi, baik yang sedang atau telah selesai S1, S2 atau S3, bahkan yang telah berkiprah di berbagai sektor di masyarakat, tetap menjalin hubungan yang kuat. Para alumni berkomunikasi dengan ma'had melalui saluran resmi organisasi IKAPPDAM (Ikatan Abiturien Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah) atau karena aktivitas pribadi lainnya.

Weaknees (Kelemahan). Ada beberapa bagian ma'had yang memerlukan penyempurnaan, peningkatan, bahkan perombakan. Di antaranya; tenaga pendidik dan tingkat pendidikannya baik secara kualitas atau kuantitasnya maupun kompetensi atau kualifikasinya belum merata, sehingga masih ada yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan. Hal ini mempengaruhi rasionalisasi dan reformasi kurikulum pendidikan agama yang terasa sulit dilaksanakan karena berkaitan langsung dengan kondisi intern dan ekstern ma'had. Dari sisi infrastruktur, keterbatasan ruang kelas dan sarana lainnya berdampak terhadap daya tampung siswa di Ma'had Darul Arqam. Sehingga pihak ma'had belum dapat memenuhi harapan sebagian warga Muhammadiyah dan masyarakat Islam pada umumnya yang mengingatkan agar putra-putrinya dididik di ma'had ini.

Keadaan asrama yang ada saat ini pun kurang menunjang terciptanya situasi santri yang tertib, aman, nyaman, dan sejahtera. Di samping itu, masjid yang ada sudah tidak bisa lagi menampung semua santri. Jalan keluarnya, kegiatan shalat/ibadah santri dilakukan di tiga tempat; di masjid, di aula lantai atas dan lantai bawah. Hal lainnya, kegiatan belajar mengajar (KBM) santri putra dan putri berada dalam satu

kompleks dan satu sistem pendidikan, kendati dalam beberapa bagian pelaksanaan KBM dan kegiatan lainnya terpisah dan dipisahkan. Kondisi ini menuntut seluruh aparatur ma'had untuk senantiasa mewaspadaikan kemungkinan terjadinya akibat negatif dari praktik-praktik yang tidak Islami. Karena bisa saja terjadi kontak antara lawan jenis, seperti berkhalwat, pacaran, dan lainnya.

Bila merujuk tujuan awal berdirinya ma'had, antara lain mencetak kader/calon ulama yang berkemampuan dalam berijtihad dan beristinbat dari Al-Quran dan as-Sunnah, tampaknya masih memerlukan waktu. Tingkat pendidikan tertinggi yang ada di ma'had belum memiliki dana untuk mengembangkan program tersebut. Sementara untuk memenuhi kebutuhan rutin pun, ma'had masih sangat bergantung pada infak bulanan santri yang relatif kecil. Selain itu, di bidang pengawasan dan pengendalian masih terdapat kelemahan. Mungkin kelemahan itu terletak pada sistemnya atau pada pelaksanaannya, seperti pembina dan penjaga keamanan. Mungkin juga terletak pada manajemennya, seperti; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini harus dicermati secara seksama. Mengingat sering terjadinya pelanggaran yang dilakukan santri dalam berbagai bentuk dan

manifestasinya terhadap tata tertib ma'had yang lolos/tidak terdeteksi oleh petugas. Atau mungkin karena petugas kurang peduli atau ada unsur kesengajaan sehingga santri yang melakukan pelanggaran terus bertambah akhir-akhir ini.

Opportunity (Peluang). Ma'had Darul Arqam berpeluang sangat bagus untuk terus berkembang, berprestasi, dan bersaing bersama lembaga pendidikan lainnya, khususnya di Garut dan Jawa Barat. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada saat ini dapat dijadikan modal pokok untuk melangkah lebih jauh ke depan apabila eksistensi, visi, dan misi ma'had serta prestasi yang telah dicapai dapat terus dipelihara, bahkan terus ditingkatkan. Di era globalisasi ini, persaingan, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi begitu marak melanda sebagian generasi muda, pelajar dan mahasiswa yang hampir-hampir sulit dikendalikan. Sehingga menimbulkan dampak negatif yang luar biasa bagi perkembangan mental, intelektual, dan akhlak generasi muda. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diselenggarakan Ma'had Darul Arqam ini sangat menarik perhatian para orang tua yang menyadari tanggung jawab masa depan anaknya. Terlebih lagi, legalitas dan perhatian pemerintah yang begitu besar terhadap keberadaan pendidikan pondok pesantren yang telah mendapatkan tempat di dalam Sisdiknas.

Berbagai perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta, terbuka lebar bagi santri Ma'had Darul Arqam untuk melanjutkan studinya.

Threat (Tantangan). Ma'had Darul Arqam sebagai lembaga pendidikan kader Muhammadiyah akan menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Ma'had harus mampu mempertahankan eksistensi, visi, misi, potensi, dan prestasi yang telah dicapai selama ini dengan bersungguh-sungguh, terutama yang berkaitan dengan 4C yaitu : *Customer*, *Company*, *Currency*, dan *Country*. Ma'had juga harus mewaspadaai dampak negatif dari proses globalisasi dan reformasi yang kebablasan, berupa perilaku dan praktik-praktik kultural yang sekuler, hedonis, liberal, materialistik, dan bebas nilai yang terkesan menghalalkan berbagai macam cara. Sebagian media cetak atau elektronik menampilkan tayangan, gambar atau lukisan yang tidak mendidik; kekerasan, mistik, seks (pornografi dan pornoaksi). Penyakit masyarakat yang terkenal dengan sebutan 5M (main, madon, maling, madat, mateni) sudah merasuki alam pikiran sebagian generasi muda, mewarnai polah tingkah hidup mereka yang serba boleh (permisif). Sementara itu, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan serta kekufuran yang melanda sebagian masyarakat cukup mempengaruhi eksistensi

ma'had dalam menjalankan tugas pelayanan di bidang pendidikan.

Tantangan lainnya, sampai saat ini Ma'had Darul Arqam belum dapat memberikan subsidi atau beasiswa terhadap calon santri, yang kenyataannya harus dibantu. Hal ini sering dikeluhkan oleh sebagian pimpinan dan keluarga besar Muhammadiyah di daerah Garut. Selain itu, calon santri yang tergolong mampu pun kadang-kadang tidak dapat diterima sebagai santri apabila uji prestasinya kalah bersaing dengan calon lainnya, mengingat keterbatasan ruang belajar, asrama, dan lain-lain. Pada akhirnya, ma'had dituntut untuk meningkatkan kualitas para pendidik agama dan atau merekrut pendidik agama yang berkarakter *basthotan fil 'ilmi wal jismi* demi masa depan ma'had.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembina (AgP) mengenai hasil temuan tentang nilai-nilai yang ada dan terjadi di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut ternyata kaya akan nilai-nilai di antaranya : Ketaatan; keikhlasan; tanggung jawab; kedewasaan; kemandirian; kekeluargaan; kasih sayang; kesungguhan; disiplin; kesabaran, dan kejujuran. Namun, tentang nilai ada dua katagori yaitu nilai yang paling dominan dan nilai yang masih kurang. Nilai yang paling dominan di

antaranya : Nilai ketaatan, keikhlasan, kekeluargaan, kemandirian, kedewasaan, kasih sayang, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pergaulan, penampilan dalam berpakaian rapi. Sementara nilai yang masih kurang dan perlu dikembangkan yaitu : Nilai disiplin dan nilai kesadaran. Contohnya nilai disiplin : Kegiatan shalat berjamaah bagi santri putra belum seluruhnya melaksanakan tetapi kalau santri putri hampir 95 % berjamaah, cara berpakaian seragam dan rapi untuk santri putra sebagian masih belum rapi pakaiannya ada yang bajunya dimasukkan ada yang dikeluarkan sedangkan putri kelihatannya kompak seragam dan rapi, pemberian sanksi tidak begitu berat, kalau yang tidak melakukan shalat berjamaah disanksi dengan tugas yaitu membaca dan menghafal Al-Quran serta menulis ayat Al-Quran dan sanksi lainnya, jadi tidak membuat jera atau sadar para santri akan kesalahannya.

Menurut guru pembina yang dirasakan selama ini, kalau mengajar di sekolah untuk santri putri tidak terasa lelah atau bahasa Sundanya *cape*, tetapi kalau mengajar di sekolah untuk santri putra terasa lelah sekali. Sementara contoh nilai kejujuran masih adanya santri yang suka menutupi kesalahan temannya, karena solidaritas nilai kekeluargaannya sangat baik sekali. Ketika ada pemeriksaan tentang santri yang membawa hp, kalau

ketahuan santri membawa hp oleh guru pembina maka hpnya dikembalikan kepada orang tuanya selama 1 tahun. Bahkan ada santri yang berbohong tidak bawa hp ternyata bawa. Kemudian apabila mau ulangan di kelas ada santri yang pura-pura sakit karena tidak siap untuk mengikuti ulangan hari itu, seharusnya santri jujur saja sehingga santri tersebut bisa mengadakan perubahan perilaku untuk bisa mengatasi ulangan-ulangan berikutnya dan kasus-kasus lainnya. Seandainya nilai disiplin dan nilai kesadaran dioptimalkan atau ditegakkan dengan tegas dalam sebuah pembinaan khususnya di Madrasah Aliyah Darul Arqam, baik aturan maupun sanksi yang membuat jera atau sadar bagi santrinya, semua itu akan terpancar sifat *siddiq* dan *fatonah* dalam pribadi peserta didik dan menjadi keberhasilan yang luar biasa untuk masa depan siswa/santri sebagai kader ulama di masa yang akan datang.

1. Temuan Penelitian

Dari temuan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan bahwa *guidence and counseling* dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat sangat tepat diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, maka nilai-nilai yang ditemukan oleh penulis di antaranya : 1. Nilai ketaatan; 2. Nilai kedewasaan; 3.

Nilai kemandirian; 4. Nilai kekeluargaan; 5. Nilai pergaulan; 6. Nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan 7. Nilai penampilan berpakaian yang rapi.

Adapun nilai yang masih perlu ditingkatkan lagi menuju yang lebih baik di Madrasah Aliyah Darul Arqam yaitu : 1. Nilai disiplin dengan indikator : a. Adanya faktor ketidakseimbangan antara petugas keamanan jumlahnya hanya sedikit sedangkan jumlah siswa yang terlalu banyak, b. Adanya kenakalan siswa itu sendiri walaupun sudah dinasehati tapi masih ada sebagian siswa yang susah untuk disadarkan, dan c. Adanya unsur perasaan merasa kasihan terhadap siswa, jadi sanksi kurang tegas dilaksanakan sehingga siswa tidak jera atau sadar atas apa yang diperbuatnya; dan 2. Nilai kesadaran dengan indikator karena : a. Faktor bawaan siswa dari rumahnya masing-masing karena latar belakang keluarga yang berbeda, b. Sebagian siswa merasa kelelahan dalam belajar karena terlalu banyak mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum ditambah program ekstrakurikuler; c. Adanya sebagian siswa yang bolos sekolah karena terlalu aktif di organisasi, jadi kurangnya rasa tanggung jawab yang seharusnya santri tidak boleh bolos sekolah dan harus bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, serta bisa mengikuti pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

Berdasarkan hasil validasi melalui *triangulasi*, *member checks*, dan catatan pengambilan keputusan yaitu tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding dan mengecek ulang apa yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah dengan orang tua siswa/santri serta alumni Darul Arqam yang menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan kondisi para siswa/santri yang ada di Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut sebagai faktor pendukung terbentuknya *akhlaq alkarimah* menuju insan yang sehat di antaranya :

1. Adanya lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang lengkap, serta bersifat religius searah dengan visi (sebagai lembaga pendidikan kader yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, *bertafaqquh fiddiin* dan *berakhlaq alkarimah*) dan mempunyai misi di antaranya menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains *religious (Al-Ulum An-Naqliyah)* dan sains rasional (*Al-Ulum Al-Aqliyah*); menyelenggarakan dan mengembangkan model-model

pembinaan dan pengkaderan serta aktivitas dakwah Islamiyah.

2. Mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang memiliki kualifikasi dan kompetensi : a. Benar dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, dan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*; b. Komitmen keilmuan dan kompetensi akademik yang berimbang antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Adapun maknanya semua guru agama dalam melakukan tugas operasionalnya sinkron antara satu dengan lainnya, baik dalam tata cara mengajar maupun dalam tata cara evaluasinya, menuju satu arah/sasaran yang sama yaitu mengantarkan santri mampu memahami kitab kuning; c. Kemampuan berkompentensi dalam realitas kehidupan secara cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun, 3. Faktor guru yang selalu koordinasi dengan guru lainnya, dibantu faktor lainnya sebagai aplikasi dari bimbingan penyuluhan yang dikaitkan dengan *akhlaq alkarimah* menuju insan yang sehat.
3. Pemantauan, observasi, kalau ada masalah kita berkumpul dengan para guru baik guru agama maupun guru pembina, kenapa anak itu begini atau begitu, berdasarkan pengalaman untuk menangani masalah tersebut, maka diadakan

pemantauan dari faktor lingkungan dan pelajaran, pembinaan diwujudkan dengan keteladanan, “*uhwah hasanah*”, perhatian dan pembiasaan. Bagaimana contoh *uswah hasanah* untuk anak ? Contoh keteladanan Rasulullah Saw yang diajarkan oleh guru agama sebagai cerminan bagi peserta didiknya. Yang paling terasa santri tinggal di pesantren, belajar dari Subuh sampai malam. Sehingga besar sekali pengaruhnya, santri mudah dipantau dan dikendalikan serta saling tukar informasi terlihat harmonis dengan merasa senang dan gembira hidup di lingkungan pesantren penuh kekeluargaan yang sangat solid.

4. Adanya nilai-nilai yang sudah tertanam dalam jiwa anak yaitu sejak siswa tinggal di Ma'had Darul Arqam Garut sampai sekarang atau lulus sekolah sebagai berikut : Nilai ketaatan atau kepatuhan, nilai kemandirian, nilai kedewasaan, nilai kekeluargaan, nilai pergaulan, nilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dan nilai penampilan berpakaian yang rapi.
5. Adanya bagi santri yang berprestasi di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut bisa mengikuti pertukaran siswa ke luar negeri (USA), beasiswa santri berprestasi dari Depag dan beasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri.

Adapun kelemahan dalam belajar sebagai faktor penghambat antara lain :

1. Kadang-kadang santri/siswa selalu ingin bersama orang tuanya, di pesantren terlalu lama belajarnya, banyak tugas pelajaran, istirahatnya kurang, dan lainnya. Kegiatannya di pesantren dari asrama ke kelas, ke masjid, ke asrama lagi, begitu seterusnya sesuai dengan aturan-aturan yang ada di pesantren.
2. Kelelahan bagi siswa karena kecapaian dalam belajar, hal ini sangat dimaklum karena terlalu banyak pelajaran yang diajarkan atau dipelajari di Ma'had Darul Arqam Garut.
3. Seharusnya sebelum anak masuk pesantren dikenalkan dan melihat terlebih dulu situasi dan kondisi pesantren Darul Arqam seperti : Kegiatan keagamaannya, kelasnya, asramanya, kamar WCnya, dan masjidnya atau mushalanya diketahui oleh santri, sehingga kalau sudah mengetahui bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Hal ini, bagaimana cara mereka menanganinya tergantung guru pembina untuk bisa mengatasinya. Di pesantren siswa bisa mandiri, ekstra ketat, karena bisa ditangani oleh guru pembina dan guru lainnya yang memiliki sifat keibuan/kebapakan, sehingga kalau sudah terbiasa, beban

berat yang dirasakan siswa sedikit-sedikit berkurang terus habis jadi siswa merasa terbiasa dengan lingkungan pesantren.

4. Tenaga pendidik dan tingkat pendidikannya baik secara kualitas atau kuantitasnya maupun kompetensi atau kualifikasinya belum merata, sehingga masih ada yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan. Hal ini mempengaruhi rasionalisasi dan reformasi kurikulum pendidikan agama yang terasa sulit dilaksanakan karena berkaitan langsung dengan kondisi intern dan ekstern ma'had.
5. Adanya nilai-nilai yang masih kurang dirasakan oleh sebagian santri terutama a. Nilai disiplin dengan indikator ;
1) Adanya kenakalan dari siswa itu sendiri; 2) Adanya ketidakseimbangan antara petugas keamanan yang jumlahnya sedikit sedangkan jumlah siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam sekarang lebih banyak; 3) Selalu merasa kasihan atau memberikan sanksi dengan perasaan sehingga kurang tegas sanksinya dan tidak membuat sadar atau jera para santri akan kesalahan yang diperbuatnya. Sedangkan b. Nilai kesadaran dengan indikator ; 1) Faktor bawaan siswa itu sendiri karena latar belakang keluarga mereka yang berbeda ; 2) Karena aktivitas jam pelajaran yang padat dimulai dari jam 05.00 sampai dengan jam 21.00

jadi siswa merasa kelelahan dalam belajar; 3) Adanya sebagian santri/siswa yang kurang tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kegiatan di Mahad Darul Arqam Garut.

Adapun hasil penelitian yang diteliti berdasarkan rumusan masalah dapat peneliti kemukakan yaitu :

1. Tujuan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah adalah: Agar para siswa menjadi insan yang sehat beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat, serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman, pergaulan dengan berperilaku yang baik, disiplin waktu, cinta ilmu pengetahuan, ikhlas, syukur, jujur, dan sabar.
2. Program kegiatan yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah yaitu : Program ekstrakurikuler yang dipegang oleh IPM dalam kegiatan keorganisasian yang tujuannya secara umum sangat terkait dengan tujuan KTSP. Adapun programnya yaitu : Program keagamaan; Program bahasa; Program kajian

dan kreativitas ilmiah (mengadakan lomba debat, mengikuti lomba bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, cerdas cermat, dan karya tulis ilmiah); Program membudayakan aktivitas santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; Program olahraga; Program “*Hizbul Wathan*”; dan Program Tapak suci; serta Program (harian, mingguan, bulanan, tahunan). Sedangkan kaitannya dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut bersifat “Berimbang” dan “Terpadu” merupakan kurikulum gabungan pelajaran agama dan pelajaran umum.

3. Proses pendidikan melalui metode internalisasi dengan teknik yang dilakukan guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa yaitu : Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan.
4. Evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah dilakukan dengan cara berdasarkan nilai hasil tes lisan (*tahfidz*, memberikan motivasi, ceramah bahasa Arab, & Inggris) ; praktik (praktik ibadah, KTK, komputer) dan tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS).

Sedangkan bagi siswa yang berprestasi diberikan (*reward*) ganjaran atau penghargaan dan bagi santri yang melanggar aturan/tata tertib pesantren diberikan sanksi atau hukuman (*punishment*).

2. Pengembangan Model *Guidence and Conseling* dalam Menanmkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat

Model atau peta adalah sebuah abstraksi dan akan lebih bermanfaat untuk tujuan-tujuan tertentu untuk keperluan-keperluan lain, Huntington (2004:15). Dalam bukunya Joyce *et al.* (2000:6) yang berjudul “*Models of Teaching*” mengemukakan beberapa model pembelajaran di antaranya: *The social family of models, the personal family of models, dan the behavioral system family of models*. Masing-masing model tersebut mengandung enam kriteria yaitu : 1. Tujuan (*aims*), 2. Langkah-langkah kegiatan (*syntax*), 3. Peranan pendidik dan peserta didik (*the social system*), 4. Prinsip-prinsip reaksi seperti membimbing dan menggunakan berbagai metode (*principles of reaction*), 5. Dukungan system (*support system*), seperti alat bantu dan 6. Evaluasi (*evaluation*).

Berdasarkan pendapat di atas, pengembangan model *guidance and counseling* nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat adalah peta pikiran, rencana atau pola kegiatan, pedoman, dan panduan kerja bagi seluruh personil Madrasah Aliyah Darul Arqam yang terkait, dalam pelaksanaan tugasnya. Komponen model ini terdiri dari : Rasional, landasan filosofis, visi, misi, tujuan penyusunan model, dan subyek kegiatan.

1. Petunjuk Umum

a. Rasional

Tujuan Madsarah Aliyah Darul Arqam Garut yaitu sesuai visi dan misinya, agar mendidik siswa menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dilengkapi dengan tujuan Ma'had Darul Arqam Garut sebagai berikut :

1) Tujuan ideal : Pendidikan Ma'had Darul Arqam secara umum ialah untuk memenuhi kebutuhan Muhammadiyah sebagai perserikatan yang berfungsi sebagai gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, sedang tujuan ideal ma'had secara khusus ialah untuk mencetak kader atau calon ulama Muhammadiyah yang kelak mampu dan sanggup : 1. Menyelidiki/memahami Al-Quran dan as-Sunnah menurut

kaidah-kaidahnya, 2. Mengambil/menentukan hukum-hukum Islam yang setepat-tepatnya dan sebenar-benarnya, 3. Memilih/menetapkan hukum yang paling *shohih* di antara hukum-hukum yang ada dan berkembang, 4. Mengarahkan Muhammadiyah agar tetap berfungsi sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan *tajdid*.

2) Tujuan Riil : Yaitu, tujuan yang telah dapat dicapai saat ini melalui program pendidikan Mahad Darul Arqam selama 6 tahun, yaitu : Tiga tahun pertama (tingkat Tsanawiyah/SMP) dan tiga tahun kedua (tingkat Aliyah/SMA). Dalam tujuan riil ini, Ma'had Darul Arqam telah mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang memiliki kualifikasi dan kompetensi : 1. Benar dalam *aqidah*, khusyu' dalam ibadah, dan berbudi pekerti luhur dengan *akhlaq alkarimah*; 2. Komitmen keilmuan dan kompetensi akademik yang berimbang antara sains *religious* (*Al-Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-Ulum Al-Aqliyah*); 3. Kemampuan berkompetisi dalam realitas kehidupan secara cerdas, berkarakter, beretika, bermartabat, dan santun.

Semua komponen pendidikan yang mendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan, seyogianya bermuara pada tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ma'had Darul Arqam Garut. Program pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam

membina kepribadian sehat adalah salah satu dari program yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Landasan Filosofis

Pengembangan model *guidence and counseling* dalam nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat dibangun berdasarkan konsep ajaran Islam. Setiap manusia sebagai hamba Allah Swt., senantiasa harus berupaya meraih kesempurnaan insani dengan mendekati diri kepada Allah Swt., untuk mendapatkan ridha-Nya, sehingga akan diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.

Pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat berpandangan sebagai berikut :

1) manusia pada hakikatnya diciptakan Allah Swt., dalam keadaan yang sempurna, terbaik, dibandingkan dengan makhluk Allah Swt., yang lain;

2) Manusia terdiri dari berbagai unsur yang menjadi suatu kesatuan yang utuh tidak terpisahkan;

3) Manusia mempunyai lima fungsi kedudukan, yaitu : a) Makhluk yang diciptakan Allah Swt., wajib mentaati perintah,

dan larangan-Nya serta mengabdikan kepada Allah Swt., (Q.S. Adz-Dzaariyaat/51:56); b) Khalifah di muka bumi yang wajib mengelola dan memakmurkan penduduk di dunia (Q.S. Al-Baqarah/2:30); c) Makhluk yang mempunyai fitrah beragama, (Q.S. Al-Araf/7:172); d) Memiliki kebebasan memilih (Q.S. Asy-Syams/91:8-10); e) Berpotensi baik dan buruk, manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan, disatu pihak terarah kepada yang baik dan dipihak lain karena dorongan nafsu terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk atau jahat. Maka manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan kepada situasi konflik antara benar-salah, atau baik-buruk (Q.S. Al-Anbiya/21:35).

Model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat sebagai abstraksi, rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai rambu-rambu untuk memudahkan pemahaman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dan dipersiapkan untuk seluruh siswa dengan berbagai bidang dan jenis pembinaan sesuai kebutuhan fisik dan psikologis siswa. Guru agama dan pihak terkait, selalu berupaya mewujudkan perilaku keberagamaan siswa dengan keyakinan dalam *aqidah*, khusyu dalam ibadah, kepribadian sehat, indikator kepribadian sehat

menurut pandangan Islam yang identik dengan karakter tuntunan Nabi Muhammad Saw., tentang sifat-sifat guru sebagai indikator kepribadian sehat, pergaulan, kebebasan berpikir, dan aktif berorganisasi. Berkaitan dengan pemantapan tersebut di atas, siswa perlu mendapatkan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengamatan tentang pokok-pokok materi ajaran Islam.

Guru agama dan personal terkait dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, direncanakan secara optimal sesuai dengan keadaan dan karakteristik pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologisnya.

c. Visi :

Visi pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat adalah menghasilkan siswa yang berjiwa Islam, berwawasan keilmuan, berdaya saing, *bertafaqquh fiddin*, *berakhlaq alkarimah*, cakap, aktif, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, dan cinta tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah Swt.

d. Misi :

Pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, mengemban misi : 1)

Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar siswa dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuannya. 2) Menyelenggarakan, mengembangkan pendidikan, dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains *religious* (*Al-'Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-'Ulum Al-'Aqliyah*); 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengkaderan serta aktivitas dakwah Islamiyah; 4) Membudayakan siswa dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, olahraga, uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler; 5) Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait, selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip-prinsip persyarikatan Muhammadiyah.

e. Tujuan Penyusunan Model

- 1) Memberikan informasi tentang penanaman nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat siswa secara kongkret.
- 2) Memberikan kejelasan guru agama, personil Madrasah Aliyah Darul Arqam yang terkait, dan orang tua siswa, dalam mendidik, mengarahkan peserta didik, dan dalam proses pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat.

- 3) Memberikan informasi tentang tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah.

f. Subyek Kegiatan

Subyek untuk pelaksanaan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut sebagai berikut : 1) Kepala sekolah Madrasah Aliyah Darul Arqam; 2) Wakil kepala sekolah; 3) Guru agama; 2) Guru BP/BK; 3) Guru Pembina; 6) Orang tua siswa; 9) Siswa/santri; 6) Alumni Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, semua subyek tersebut mengikuti nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Petunjuk Praktis

Penerapan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan membina kepribadian sehat. Dalam setiap kegiatan terdiri atas : a. Tujuan (*aims*), b. Langkah-langkah kegiatan (*syntax*), c. Peranan pendidik dan peserta didik (*the social system*), d. Prinsip-prinsip reaksi seperti membimbing dan menggunakan berbagai metode (*principles of reaction*), e. Dukungan sistem (*support system*), seperti alat bantu dan 6.

Evaluasi (*evaluation*). Adapun penjelasannya dari setiap kegiatan di atas yaitu :

a. Tujuan (*Aims*)

Tujuan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut adalah agar lulusannya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Benar dalam *aqidah* artinya siswa percaya atau berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dikerjakan secara sempurna oleh anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya, dengan ciri-ciri yaitu :
 - a. Siswa mampu melaksanakan perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya dengan kesungguhan, ketaatan, dan kejujuran serta sabar menghadapi cobaan atau musibah karena Allah;
 - b. Siswa taat dan memohon segala sesuatu kepada Allah serta senantiasa bertaubat kepada-Nya apabila merasa berdosa;
 - c. Siswa dengan sepenuh hati memuji dan merenungkan keagungan Allah dengan melihat ciptaan-Nya melalui indera dan hati yang diberikan Allah Swt.
- 2) Khusyu dalam ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan al-Hadits dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa dengan sepenuh hati melaksanakan ibadah shalat wajib berjamaah, shalat sunat (Tahajjud, rowatib), puasa sunat hari Senin dan hari Kamis serta puasa Daud yang dilandasi dengan keikhlasan atau kejujuran sesuai niat karena Allah Swt., dengan sepenuhnya mengikuti contoh-contoh yang diajarkan Nabi Muhammad Saw;
 - b. Siswa mengerjakan ibadah yang mendatangkan kebaikan kepada dirinya sendiri dan kebaikan kepada orang lain dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt., semata.
- 3) Kepribadian sehat yang harus dimiliki oleh siswa dengan karakteristik yaitu :
- a. Mampu menilai diri secara realistik (*realistic self-appraisals*). Individu yang pribadinya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).
 - b. Mampu menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation*). Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

- c. Mampu menilai prestasi secara realistik (*realistic evaluation of achievements*). Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami “*superiority complex*”, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak frustrasi, tetapi dengan sikap *optimistik* (penuh harapan).
- d. Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*). Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian (*outonomy*). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengendalikan emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif, tidak *destruktif* (merusak).

- g. Berorientasi tujuan (*goal orientation*). Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian wawasan yang luas dan keterampilan.
- h. Berorientasi ke luar (*outer orientation*), Individu yang sehat memiliki orientasi ke luar (*ekstrovert*), dia bersifat respek (hormat). Empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.
- i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berprestasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k. Kebahagiaan (*happiness*). Individu yang sehat situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan dengan budi pekerti yang memiliki dasar keimanan, dasar bakti sosial, dasar

ritual dan peribadatan, dan dasar kualitas kepribadian (Madjid, 2009:xviii).

4) Indikator kepribadian sehat meneladani sifat mulia Nabi Muhammad Saw sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh para guru sesuai dengan pandangan Antonio (2009:187-193) sebagai berikut :

- a. Ikhlas : Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Niat itu terletak dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah Swt., karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas.
- b. Jujur : Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan di akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan.
- c. Adil : Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Sesuai dengan Q.S. An-Nisa'/4:135 yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum

kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

- d. Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.
- e. Akhlak Mulia : Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 yang artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-banar berbudi pekerti yang agung”.
- f. Tawadhu : Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid.

Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/17:17 yang artinya : "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya.

g. Berani : Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya.

h. Jiwa Humor yang Sehat : Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, *halaqah* atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar

pelajaran yang hendak dicapai tidak ke luar dari yang dicitakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran.

- h. Sabar dan Menahan Amarah : Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dari lemah dalam melihat kebenaran. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya. Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri. Segera menanggulangi rasa amarah ketika amarah itu mulai muncul. Cara yang paling tepat adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani dan nabawi* yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, : “Apabila di antara kalian sedang marah-marah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara tersebut bisa

menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah!”

- i. Menjaga Lisan : Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sabda Rasulullah Saw, “Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan” (Al-Asqalani’ & Ibn Hajr, 2005:309).
 - j. Sinergi dan Musyawarah : Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang.
- 5) Pergaulan, salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilaku yang mengandung akhlak sopan santun terhadap guru, teman, orang tua, dan lainnya. Beberapa cara yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk perilaku yang terpuji, antara lain siswa senantiasa mengucapkan yang benar (Q.S. Al-Ahzab/33:70), berperilaku jujur, amanah, dan cerdas. Dengan pergaulan yang baik siswa Darul Arqam akan

terbina sikap saling menghargai, saling menolong, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling memberikan kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

- 6) Kebebasan berpikir siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam sebagai prinsip yang dijadikan pedoman guru dalam memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan diri dengan segenap potensi yang dimilikinya. Maka dalam konteks kebebasan berpikir terdapat suatu tatanan nilai-nilai keberagaman yang dibelajarkan oleh guru agama dan guru umum kepada siswa untuk bebas berpikir, bebas mengemukakan pendapat, bertindak atau berkreasi, dan lainnya. Kebebasan berpikir yang ada kaitannya dengan pendidikan antara lain : Pendidikan merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan akal atau daya nalar, dalam pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk berpikir kritis dan analisis mengenai berbagai hal, kebebasan dalam mengkomunikasikan (ide, pemikiran atau pandangan tentang sesuatu), siswa diberi kebebasan dalam berkreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks kebebasan berpikir, Al-Quran menekankan agar manusia menggunakan akal pikirannya (Q.S. Al-

Baqarah/2:44,219,266) dan (Q.S. Yunus/10:3).

- 7) Berorganisasi kemuhammadiyah yang dilakukan guru agama dan pihak yang terkait bekerjasama untuk memberikan motivasi dan cara berorganisasi sebagai kader Muhammadiyah dan calon ulama melalui keteladanan Rasulullah Saw., yang memiliki sifat *siddiq, fatonah, amanah, dan tabligh* (meyampaikan hukum). Guru menerangkan kepada siswa kelas X dengan cara tidak usah banyak bicara cukup menjelaskan ini hikmahnya dan manfaatnya dengan menggunakan bahasa sederhana siswa bisa memahami lebih dalam tentang keorganisasian Muhammadiyah Ma'had Darul Arqam Garut. Sementara siswa kelas XI dan XII pendekatannya melalui diskusi, diberikan yang intinya saja contoh tentang pemahaman insan yang sehat atau pribadi yang utuh. Program akan terealisasikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler a. IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), bidang yang ditanganinya yaitu : Korps Mubaligh/Mubalighah Remaja, Kajian dan Dakwah Islam, Korps Qiroah Remaja, Korps Nasyid Remaja, Korps Ilmiah Remaja, dan lain-lain. b. HW (*Hizbul Wathan*). c. Tapak suci/penca silat.

2. Petunjuk Praktis

Penerapan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat dalam setiap kegiatan terdiri dari : a. Tujuan (*aims*), b. Langkah-langkah kegiatan (*syntax*), c. Peranan pendidik dan peserta didik (*the social system*), d. Prinsip-prinsip reaksi seperti membimbing dan menggunakan berbagai metode (*principles of reaction*), e. Dukungan system (*support system*), seperti alat bantu dan 6. Evaluasi (*evaluation*).

a. Tujuan (*Aims*)

Tujuan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam kepribadian sehat Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut adalah agar lulusannya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Benar dalam *aqidah* artinya siswa berkepercayaan atau berkeyakinan yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dan dikerjakan secara sempurna oleh anggota badan, serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya, dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (a) siswa mampu melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dengan kesungguhan, ketaatan, dan kejujuran serta sabar menghadapi cobaan atau musibah karena Allah, (b) siswa tunduk sepenuhnya dan memohon segala sesuatu kepada Allah, serta segera bertaubat kepada-Nya apabila berbuat

dosa/khilaf, (c) siswa dengan sepenuh hati memuji dan merenungkan keagungan Allah dengan melihat ciptaan-Nya (*tadabur* alam) melalui panca indera dan hati yang diberikan-Nya.

- 2) Melakukan cara-cara beribadah yang benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan al-Hadits dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut: a) Siswa dengan sepenuh hati melaksanakan ibadah shalat fardhu berjamaah dan shalat sunnat yang dilandasi dengan keikhlasan, kejujuran sesuai niat karena Allah Swt., dengan taat sepenuhnya mengikuti contoh-contoh yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. b) Siswa mampu melaksanakan ibadah shaum wajib pada bulan Ramadhan dan ibadah shaum-shaum lainnya. c) Siswa mampu membayar zakat fitrah, siswa memberikan santunan kepada fakir miskin, dan mengetahui kewajiban mengeluarkan zakat maal apabila telah memenuhi kadar harta dengan syarat-syarat yang ditentukan dalam kitab *fiqih*. (e) Siswa mengerjakan ibadah yang mendatangkan kebaikan kepada dirinya sendiri (keshalehan personal) dan kebaikan kepada orang lain (keshalehan sosial) dengan niat ikhlas karena Allah.
- 3) Membentuk kepribadian sehat yang identik dengan *akhlaq alkarimah* sesuai keteladanan Nabi Muhammad Saw., yakni :
 - a) Akhlak terhadap Allah Swt.;
 - b) Akhlak terhadap

Rasulullah Saw.; c) Akhlak terhadap diri sendiri; d) Akhlak terhadap alam lingkungan dan Akhlak terhadap sesama manusia; (1) Benar dalam *aqidah*; (2) Khusyu dalam ibadah; (3) Berkepribadian sehat; (4) Tuntunan Nabi Muhammad Saw., tentang sifat-sifat guru sebagai indikator kepribadian sehat; (5) Pergaulan di lingkungan masyarakat Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut; (6) Kebebasan berpikir; (7) Aktif berorganisasi.

b. Langkah-langkah kegiatan (syntax),

Kegiatan yang dilakukan pada pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terdiri atas enam langkah sebagai berikut :

1) Menciptakan hubungan antara warga Madrasah Aliyah dalam penataan kegiatan yang bersifat religius-psikologis dengan situasi yang kondusif, dengan guru agama, seluruh personil yang terkait, orang tua siswa, dan siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, untuk menghadirkan cinta dan kasih sayang, saling memahami dan menghargai. Kondisi demikian menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa yang berkepribadian sehat.

2) Mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan cara mengungkapkannya melalui kata-kata yang dapat dipahami, memberikan penjelasan dan dialog keteladanan, nasihat yang baik, perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan. Penjelasan yang diberikan kepada siswa didasari dengan komunikasi yang tulus, dengan mengaktifkan pendidikan *aqidah* Islamiah, pelaksanaan ibadah yang teratur dan penerapan akhlak atau kepribadian sehat dalam kehidupan sehari-hari serta mewajibkan penguasaan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Adapun kegiatan meliputi kegiatan ritual keagamaan (shalat wajib dan sunat rawatib, Tahajjud, Dhuha dan lainnya), puasa sunat (Senin dan Kamis) serta Daud, dan kegiatan sehari-hari lainnya.

3) Pendekatan yang digunakan secara personal, klasikal, paralel, sosial, keagamaan, dan budaya lingkungan di pesantren; metode antara lain : keteladanan, nasihat yang baik, perhatian, dan pembiasaan; program kegiatan melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta kurikulum menggunakan kurikulum Ma'had Darul Arqam Garut yaitu gabungan antara pelajaran agama dan pelajaran umum bersifat “berimbang dan terpadu”.

4) Sumber dan media pembelajaran. Sumber nilai-nilai keberagaman berasal dari Al-Quran dan Sunnah, dan

keepakatan para ulama (ijma). Adapun media pembelajaran digunakan : pemutaran film sejarah, LCD, spidol, papan tulis, laptop dan CD pembelajaran, infocus , lab bahasa, *life skill*, multimedia, laboratorium, dan lainnya.

5) Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan secara interview langsung, pengetesan hasil pembelajaran berupa nilai/angka; guru pembina melihat dari perkembangan kepribadian sehat atau akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, apakah santrinya mempersiapkan untuk ulangan atau tidak ? Kalau ada siswa yang tidak siap untuk ulangan kenapa tidak siap dan tidak bisa ulangan, kemudian diberikan motivasi, kepercayaan diri, dan selalu memohon petunjuk serta pertolongan Allah Swt. Sementara secara penilaian lainnya berdasarkan tingkat kerajinan santri dalam kegiatan keagamaan contoh rajin ke masjid, puasa Senin, Kamis, dan Daud, kedisiplinan, kreativitas dan lainnya, kemudian diberikan arahan, motivasi dan manfaat dari disiplin dan yang lainnya supaya lebih memahami untuk kebaikan santri itu sendiri. Sedangkan pada umumnya evaluasi di Madrasah Aliyah Darul Arqam berdasarkan pada nilai hasil tes lisan (*tahfidz*, memberikan motivasi, ceramah bahasa Arab, & Inggris) ; praktik (praktik ibadah, KTK, komputer) dan tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS). Sedangkan

bagi siswa yang berprestasi diberikan (*reward*) ganjaran atau penghargaan dan bagi santri yang melanggar aturan/tata tertib pesantren diberikan sanksi atau hukuman (*punishment*).

c. Sistem Sosial (*The Sosial System*)

Peran guru dan siswa memiliki peran masing-masing dalam penerapan model ini :

1) Guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengayom, pembina terhadap siswa harus memberikan keteladanan yang baik, sehingga siswa merasa guru itu ibarat orang tua sendiri.

2) Siswa sebagai terdidik bisa mempertimbangkan apa yang disarankan gurunya, sehingga bisa menerima dengan lapang dada dan hati yang tulus untuk bisa meneladani guru yang baik dan terutama meneladani Rasulullah Saw sebagai pribadi yang agung.

d. Prinsip-prinsip Reaksi (*Principles of Reaction*)

Prinsip reaksi yang dimaksud di sini ialah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan di sekolah. Prinsip reaksi ini terkandung dalam cara penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik antara lain :

1) Pendekatan tentang pendidikan nilai-nilai keberagamaan dengan digunakan berbagai pendekatan yaitu; personal, klasikal, paralel, sosial, keagamaan, budaya dan kearifan lokal.

2) Strategi meliputi memberi contoh praktis, membuat kata-kata yang berbobot, memberi ancaman yang bersifat *edukatif* seperti menghafal ayat-ayat Al-Quran, memberikan pertolongan, mengefektifkan penggunaan waktu, menggunakan peristiwa-peristiwa penting, dan membacakan ayat-ayat pilihan dalam Al-Quran.

3) Metode meliputi : keteladanan, nasihat yang baik, perhatian, riyadhah melalui pembiasaan, dialog, kisah, doa, penghargaan atau ganjaran (*reward*), dan hukuman (*punishment*).

4) Teknik meliputi mengarahkan dan pembinaan dalam kegiatan keagamaan baik personal maupun klasikal atau paralel terhadap santri dan diberikan peran tanggung jawab pada santrinya.

e. Dukungan Sistem (*Support System*).

Sumber dan media harus menggambarkan adanya keseimbangan kepribadian yang dapat mewujudkan kepribadian sehat. Keseimbangan tersebut berupa; pelajaran agama dan pelajaran umum secara berimbang dan terpadu, ketegasan dan kelembutan, hak dan kewajiban, tadarus dan doa, perkataan dan

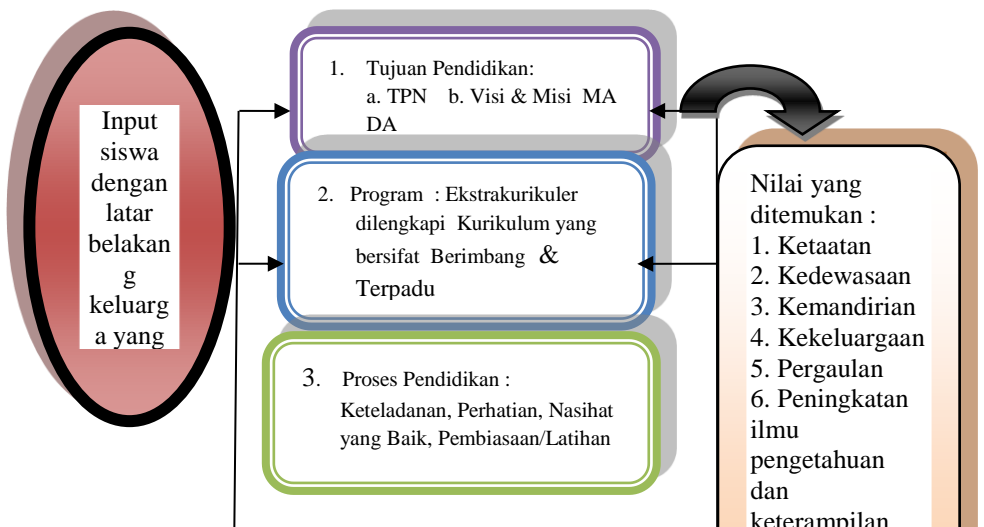
tindakan dan sebagainya. 1) Sumber pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat terdiri atas sumber tertulis (berupa wahyu atau Al-Quran, hadits, ijma) dan tidak tertulis adat istiadat yang baik, nilai kearifan lokal dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 2) Media pembelajaran nilai-nilai keberagaman berupa; memutar film sejarah, LCD, spidol, papan tulis, laptop dan CD pembelajaran, infocus, lab bahasa, *life skill*, multimedia, dan lainnya.

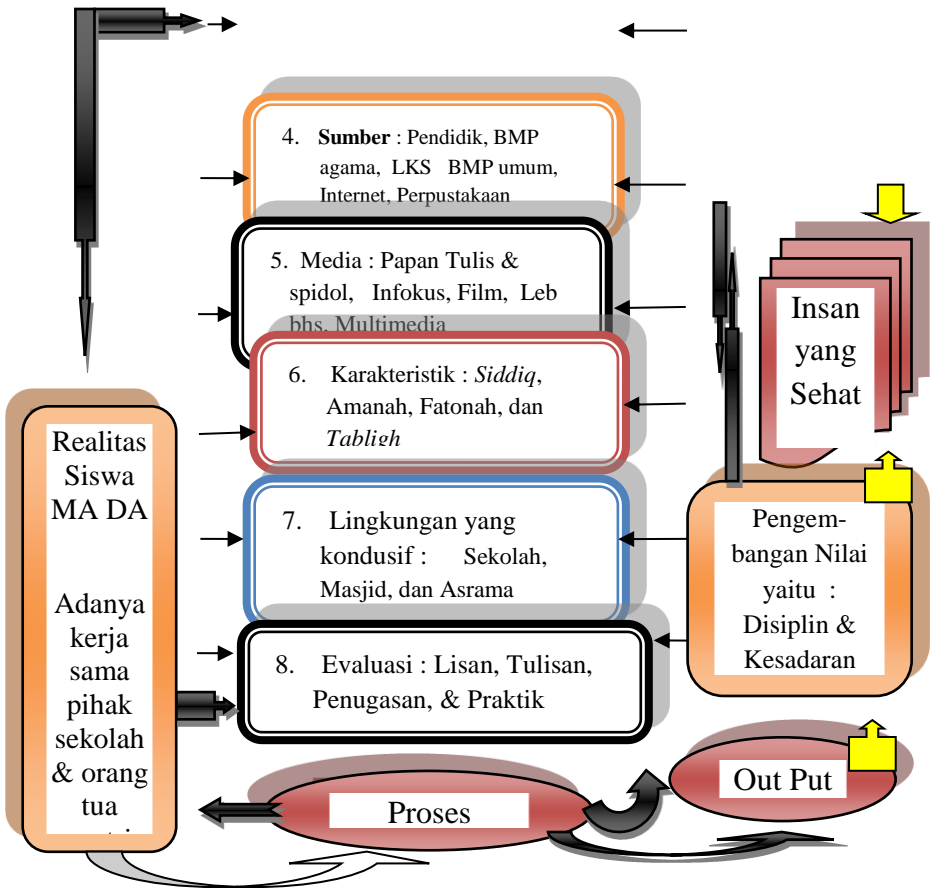
f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi yang dilakukan guru agama dalam membina kepribadian sehat sebagai berikut : Secara kognitif berdasarkan ulangan atau tes nilai kemampuan hasil belajar; secara afektif yang berkaitan dengan kepribadian sehat atau *akhlaq alkarimah* dengan cara memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada santri agar memiliki sifat kedewasaan dan kemandirian; sedangkan secara psikomotorik berdasarkan tingkat kerajinan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan contoh rajin shalat berjamaah, shalat sunat rowatib dan Tahajjud, rajin puasa sunat (Senin, Kamis, dan Daud). Hal itu, salah satu bentuk pengamalan ibadah sunnah sementara untuk mencapai prestasi Madrasah Aliyah Darul Arqam kerjasama dengan bimbel seperti :

Primagama, Ganesa, Nurul Fikri, dan lainnya terutama untuk kelas XII. Dilengkapi dengan *inerbeauty* yang jadi pertimbangannya yaitu : 1. Potensi kepribadiannya bagus; 2. Kinerja berorganisasi bagus; dan 3. Santri/siswa yang mempunyai kreativitas tinggi. Oleh karena itu, bagi siswa yang berhasil diberikan (*reward*) ganjaran atau penghargaan dan bagi santri yang melanggar aturan Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut diberikan sanksi atau hukuman (*punishmen*). Evaluasi di Madrasah Aliyah Darul Arqam secara umum berdasarkan pada nilai hasil tes lisan (*tahfidz*, memberikan motivasi, ceramah bahasa Arab, & Inggris) ; praktik (praktik ibadah, KTK, komputer) dan tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS).

Adapun hasil temuan penelitian di Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut :





Gambar 4.2
Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut

Penjelasan dari gambar di atas, sebagai aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik untuk

menanamkan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., sebagai berikut :

- a. Input : 1) Siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda; 2) Realitas siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dengan adanya kerja sama pihak sekolah dan orang tua santri atau siswa.
- b. Proses : 1) Tujuan : Mewujudkan insan yang sehat *berakhlak alkarimah* dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. 2) Program : Ekstrakurikuler melalui a) IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah); b) HW (*Hizbul Wathan*); c) Tapak suci; dan d) Program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilengkapi dengan program kurikulum Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang bersifat “berimbang dan terpadu” antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. 3) Proses Pendidikan : Menggunakan metode internalisasi melalui teknik keteladanan, nasihat yang baik, perhatian, dan pembiasaan. 4) Sumber : Pendidik sekolah, buku teks mata pelajaran agama dan buku teks mata pelajaran umum, buku teks tematik, LKS, perpustakaan, dan internet. 5) Media :

Papan tulis, infokus, film, laboratorium bahasa Inggris dan bahasa Arab, multimedia. 6) Karakteristik Rasulullah: *Siddiq, amanah, fatonah*, dan *tabligh*. 7) Lingkungan kegiatan: Poros sekolah, poros masjid, dan poros asrama. 8) Evaluasi: a. Proses tes lisan (*tahfidz, tabligh*, bahasa Arab, Inggris); b. Praktik : Komputer, olahraga, KTK (keterampilan dan kesenian), dan praktik ibadah; c. Hasil tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, dan UAS).

c. Nilai-nilai yang ditemukan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut sebagai berikut : 1) Ketaatan; 2) Kedewasaan; 3) Kemandirian; 4) Pergaulan; 5) Kekeluargaan; 6) Peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan 7) Penampilan berpakaian yang rapi.

d. Nilai yang dikembangkan yaitu :

1) Nilai disiplin dengan indikator : a) Kurang harmonis antara pihak keamanan dengan aparatur Ma'had Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut karena adanya faktor ketidakseimbangan antara petugas keamanan jumlahnya hanya sedikit sedangkan jumlah siswa terlalu banyak, b) Adanya kenakalan siswa sendiri, dan c) Adanya unsur perasaan merasa kasihan terhadap siswa, jadi sanksi kurang

tegas dilaksanakan sehingga siswa tidak jera atau sadar atas apa yang diperbuatnya.

2) Nilai kesadaran dengan indikator karena : a) Faktor bawaan siswa dari rumah, b) Banyaknya aktivitas atau pelajaran yang banyak, dan c) Adanya sebagian siswa yang bolos sekolah karena terlalu aktif di organisasi, jadi kurangnya rasa tanggung jawab yang seharusnya santri tidak boleh bolos sekolah dan harus bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, serta bisa mengikuti pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

e. *Out Put* : Insan yang sehat beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV (deskripsi, pembahasan, dan temuan) mengenai “Guidance and Counseling dalam Menanamkan Nilai-nilai Keberagamaan untuk Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Mahad Darul Arqam Garut), dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, tujuan guidance and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat di sekolah adalah agar para siswa menjadi insan yang sehat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, searah dengan visi & misi Madrasah Aliyah Darul Arqam, dan tujuan Pendidikan Nasional, serta direalisasikan dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman, berperilaku disiplin, jujur, sabar, kasih sayang, ikhlas, dan pemaaf. Dalam mewujudkan usaha membentuk manusia yang memiliki kepribadian sehat, guru membudayakan santri dalam kegiatan olah rasa, olah rasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya. Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan siswa atau klien dan guru agama menampilkan keterpaduan yaitu : Tujuan; program; proses; media, sumber, karakteristik, lingkungan yang kondusif,

kerja sama pihak sekolah dan orang tua siswa, serta evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa dalam membangkitkan motivasi dan kesadaran menjadi insan yang sehat.

Kedua, program kegiatan yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru agama sebagai guidance and counseling dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk insan yang sehat sebagai perwujudan segala perilaku yang diperhadapkan kepada Allah Swt., melalui : a. Program IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang membawahi beberapa departemen seperti: KDI, KQR, KIR, KNR, dan lainnya; b. HW (Hizbul Wathan); dan c. Tapak suci/pencak silat. Sedangkan media pembelajaran di antaranya : Laboratorium MIPA, Komputer, Bahasa, LCD, LKS, dan Multimedia. Adapun sumber pembelajaran yaitu : Pendidik sekolah, buku mata pelajaran agama dan buku mata pelajaran umum, internet, dan perpustakaan. Sedangkan karakteristik yang biasa digemakan mengacu kepada karakteristik Rasulullah Saw yaitu : Siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh. Kemudian lingkungan yang kondusif melalui poros sekolah, poros masjid, poros asrama yang didukung dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Adapun program kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam yaitu : Program kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan program kegiatan ekstrakurikuler keorganisasiannya sangat terkait dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang digunakan di Madrasah Aliyah

Ma'had Darul Arqam Garut merupakan gabungan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum yang bersifat “Berimbang” dan “Terpadu”.

Ketiga, proses pendidikan yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat melalui metode internalisasi dengan teknik keteladanan, mauidhah hasanah atau nasihat yang baik, perhatian, dan riyadhah melalui pembiasaan serta teknik lainnya yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa. Adapun implementasi yang diwujudkan dalam bentuk penampilan yang paling dominan yaitu : Nilai ketaatan; nilai kemandirian; nilai kedewasaan; nilai kekeluargaan, nilai peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan nilai penampilan berpakaian yang rapi. Sedangkan nilai yang harus ditingkatkan yaitu nilai disiplin dan nilai kesadaran. Metode dan teknik tersebut, ada yang langsung memiliki label dan muatan kepribadian sehat secara eksplisit merujuk kepada sumber Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan ada pula metode secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai-nilai keberagamaan terhadap siswa yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang sangat menarik akan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga menjadi motivasi dalam diri siswa atau santri untuk mengikuti pelajaran agama dan pelajaran umum secara benar dan sungguh-sungguh.

Keempat, evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah dilakukan dengan cara berdasarkan nilai hasil

tes lisan (taahfidz, memberikan motivasi, ceramah bahasa Arab, & Inggris); tes praktik (praktik ibadah, KTK, komputer) dan tes tulis (harian, penugasan, pengamatan, UTS, UAS). Sedangkan bagi siswa atau klien yang berprestasi diberikan (reward) ganjaran atau penghargaan dan bagi santri yang melanggar aturan/tata tertib Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut diberikan sanksi atau hukuman (punishment).

B. Saran

Menyimak hasil penelitian tentang guidance and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat, maka ada beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut :

Pertama, belum adanya guidance and counseling dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan untuk membina kepribadian sehat, maka penting untuk diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut;

Kedua, untuk lebih mendukung pelaksanaan dan mengefektifkan pembinaan kepribadian sehat terhadap siswa di Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut hendaknya semua pihak yang terkait menyatukan dan mensosialisasikan visi, misi, tujuan ke depan bersama pimpinan pesantren, kepala sekolah, dengan memberdayakan peran serta seluruh aparat sekolah dalam mengambil keputusan penting (kebijakan) yang bersifat operasional, sehingga memudahkan para pelaku guidance and counseling untuk merealisasikannya di lapangan. Sedangkan untuk para pelaku pendidikan terutama guru agama hendaknya dapat meningkatkan kualitas nilai-nilai keberagamaan secara

optimal dalam proses pembinaan kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa. Kemudian penerapan konsep “guru sebagai teladan santri” dalam membina kepribadian sehat hendaknya guru agama dan guru umum selalu menjadi teladan dan mitra dialog yang baik, bisa menerima curahan hati para siswa yang bermasalah, tidak bosan dan putus asa mengacu pada prinsip kasih sayang yang memperhatikan para siswa sebagai titipan orang tua dan amanah dari Allah Swt., yang senantiasa harus dibina, dijaga, diperlakukan secara baik, benar, dan adil.

Ketiga, sistem pembinaan kepribadian sehat dapat dijadikan masukan bagi SMA/SMK/MA yang berbasis pesantren dari aspek-aspek keunggulan yang terjadi di lokasi penelitian, bahwa seluruh pihak yang terkait dalam penelitian harus memiliki inisiatif dalam mencari alternatif kegiatan-kegiatan yang dapat dibakukan di MA Darul Arqam Garut; pengelolaan masjid dan aktivitas keagamaan lebih banyak dipercayakan kepada para siswa; memberikan muatan tambahan dalam kegiatan berbahasa Arab dan Inggris, baca tulis Al-Quran bagi siswa yang kurang mampu menguasainya; dalam kegiatan di kelas hendaknya para guru mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama terutama nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat dan menata lebih komprehensif, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, A. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam: Diterjemahkan dari At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Akik, M. (1965). *Bayn 'Alamain*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Bukhari. (1990). *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari. Jilid I, II, III, & IV*. Penerjemah H. Zainuddin Hamidy *et al.* Malaysia: Klang Book Centre.
- Al-Ghazali. (1957). *Ihya Ulumuddin*. Juz I-III. Kairo: Isal Babiyul Hilbiwa Syirkah.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumiddin*. Penerjemah Moh. Zuhri. Semarang: Asy Syifa'.
- Al-Ghazali. (tt). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Quran Terjemah Indonesia*. (1999). Jakarta: Depag RI.
- Alwasilah, H. (2006). *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- _____ (2007). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT. Koblat Buku Utama.
- Al-Asqalanii, Ibn Hajr. (2005). *Fath al-Baarii*. Beirut, Libanon: Daar al-Kitab al-Ma'rifah.

- An-Nahlawi, A. (1992). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Antonio, M.S. 2009. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing & Pro-LM Centre.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam. : Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1986). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____ (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asril, Z. (1997). *Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau*. Tesis. PPs IKIP Bandung.
- Aspin, D. (2003). *Clarification of Terms Used in Value Discussion*. <http://www.becal.net/toolkit/npdp2.htm>
- At-Tirmidzi. (1986). *Terjemah Hadits Mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah Saw*. Bandung: CV. Diponogoro.
- Baqir, M.A. (1980). *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah Al-Sunan Al-Tarikhiah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ta'aruf.
- Barrett-Lennard, G. T. (1962). *The Mature Person*. Ment. Hyg. N.Y.
- Biklen & Bogdan. (1982). *Qualitative Research for Education*. New York: Albany Adison Wesly.

- Bruce, S. And Shelly C. S. 1966. *Fundamental of Guidance*. Chichago Purdue University.
- Bruce, S. And Shelly C. S. 1968. *Fundamental of Counseling*. Chichago Purdue University.
- Burch, J.G. dan F. Strater. 1974. *Information Systems: Theory and Practice*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Burt, N. 1989. *The Leader's Edge: The Seven Keys to Leadership in a Turbulent World*. New York: Contemporary Books.
- Boughton, B. (1996). *The Social Action and Emancipatory Learning Seminar*. Australian Journal of Adult and Community Education. 36 (2). 152-157.
- Cannon, D. (2002). *Enam Cara Beragama*. Jakarta: CIDA-McGill-Project.
- Cavan, R.S. (1952). *Personal Ajustment in Old Age*. In A.I. Lansing (ed). Cawdry'S Problems of Aging. Baltimore. Williams & Wilkins.
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan Penyuluhan Pendidikan dalam Rangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Pendidikan di FIP IKIP Bandung.
- Dahlan, M.D. (1990). *Model-model Mengajar (Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar)*. Bandung: Diponegoro.
- Daradjat, Z. (1977). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

- _____ (1978). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1980). *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1984). *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang.
- _____ (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djamari. (1988). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djatnika, R. (1987). *Sistim Etika Islam*. Bandung: Rineka Cipta.
- Downey, M. & Kell, A.V. (1979). *Moral Education: Theory and Practice*. London: Harper & Row Ltd.
- Elmubarok, Z. (2007). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, R. J. (1981). *Helping Student Think*. USA: Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Fronidizi, R. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj., Cut Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Furqon. (1997). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Hadisubroto, S. (1988). *Pokok-pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Hamzah, A.A. (1400). *Nazhariyyat Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Bayn Al-Fard wa Al-Mujtama*. Makka: Syarikat Makkah.
- Hartoko, ed, D. (1985). *Memanusikan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawari, D. (1999). *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja. Dalam Syahrudin, D. (1999). Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP. Dharma Bakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Hermawan. (2008). *Model Pendidikan Nilai Keagamaan untuk Pengembangan Kepribadian Sehat Berbasis Kebudayaan Sunda: Studi Etnografi terhadap Kehidupan Keluarga Masyarakat Sunda Keturunan Menak di Kabupaten Garut*. Disertasi. Bandung: UPI Bandung.
- Hersh, et al. (1980). *Model of Moral Education*. New York: Longman Inc.
- Hidayatullah, R. (2009). *Menjadi Pribadi yang Dicintai Allah*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Huntington, S.P. (2004). *Benturan antara Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Penerjemah M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam.
- Hurlock, B. E. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.

<http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai>

Jalaluddin, R. (1991). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

Johnson, D.P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

Jourard, S.M. (1959). *Healthy and Self-Disclosure*. New York: Ment Hyg.

Joyce, B. and Weil, M. (2000). *Model of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.

Kartono, K. dan Andri, J. (1989) *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.

Katsir, I. (1398). *al-Sirah al-Nabawiyyah (Tahqiq Mustafha Abd al-Wahid)*. Beirut: Libanon, Dar al-fikr.

Kaswardi, E.K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kniker, C.R. (1977). *Foundations of Education*. New York: John Wiley and Sons.

Krathwohl, D.R. (1974). *Taxonomy of Education Objectives The Classification of Educational Goal*. New York: David McKay Company Inc.

Kupperman, J.J. (1983). *The Foundation of Morality*. London: George Allen & Unwin.

Langgulong, H. (1989). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Al-Hasan.

- (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al- Husna Baru.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina.
- (2009). *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'had Darul Arqam. (2008). *Pencerahan dan Pemberdayaan Aparatur dan Santri*. Garut: Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
- , (2008). *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah*. Ma'had Darul Arqam Garut: Restu Budaya Parahyangan.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marimba, A.D. (1964) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Masyhur, K. (1985). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Martorella, P. P. (1976). *Social Strategies Theory into Practice*. London: Harper and Row Publ. Co.
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. (2001). *Research Education*. New York: Logman.

- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc.
- Moleong, L.J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*. Jurnal Pendidikan Islam Vol I. No. I Madura: STAIN Pemekasan.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah & Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Mulyana, R., et al. (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum: Suatu Upaya Mempertegas Body of Knowledge*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Umum (IMA-PU) PPS IKIP Bandung.
- Mulyana, R. (2004). *Mengertikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, G. (1998). *Al-Tarbiyyah al-Qiyadiyyah*. Kairo: Dar al-Wafa.
- Muslim, Imam. (tt). *Shohih Muslim*. Juz. IV. Bandung: Dahlan Indonesia.
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- _____ (1992). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.

- Nata, A. (1996). *Akhlak Tasawauf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nelson, B.H. (1952). *The Fifty-first Yearbook of One General Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nurmelly, Mely. 2011. *Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling*. Palembang: Widyaswara Muda bdk.
- NRCVE. (2003). *Programmes in the Area of Value Education*.
Internet: <http://valueeducation.nic.in/programmes.htm>
- Pesantren Darul Arqam. (1987). *Pokok-pokok Pikiran tentang Darul Arqam Sebagai Ma'had Pendidikan Calon Ulama dalam Muhammadiyah*. Garut: Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
- Phenix, P.H. (1964). *Realms of Meaning; A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Pribadi, S. (1971). *In Search of A Formulation of The General Aims of Education*. Volume IV. Lembaga Pendidikan Post-Doktoral IKIP Bandung.
- Poespoprojo. (1989). *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya.
- Qahar, Y. (1972). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bursa FIP IKIP.
- Quthb, M. (1400H). *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Syuruq. Cetakan IV, Jilid I.
- Rahardjo, D.M. (1985). *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grifiti Pers.

- Ratna, M. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy Ltd.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Sanusi, A. (1998). *Pendidikan Alternatif*. Penyunting D. Supriadi dan R. Mulyana. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sauri, S. (1996). *Komunikasi Orang Tua Anak dalam Membina Nilai-nilai Agama pada Keluarga*. Tesis. Bandung: UPI.
- _____ (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- _____ (2009). *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soelaeman, M.I. (1985). *Suatu Upaya Pendekatan terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung; tidak diterbitkan.
- _____ (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta.

- Somad, A.M. (2007). *Pengembangan Model Pembinaan Nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan Siswa di Sekolah: Studi Kasus di SMAN 2 Bandung*. Disertasi. SPs UPI Bandung.
- Sudjana, D.S. (2000). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sujana, N. & Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (1990). *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Sumantri, E. (2008). *An Outline of Citizenship and Moral Education in Major Countries of Southeast Asia*. Bandung: Bintang WarliArtika.
- Surakhmad, W. (1992). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syahidin. (2001). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus pada IKIP Bandung*. Disertasi. Bandung: IKIP Bandung.
- Syamrakh, Z. M. (1994). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Manfaatnya bagi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi umum di Indonesia*. Jakarta : PPs IAIN Syarif Hidayatullah.
- Tafsir, A. (1990). *Pendidikan Iman dan Taqwa; Kurikulum, Makalah Seminar "Imtaq" di IAIN SGD Bandung*.
- _____ (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

- _____ (1995). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Talsya, T., A.B. (1973). *Adat Resam Aceh*. Banda: Pustaka Meutia.
- Thapar, M. (2003). *Values*. Internet: <http://www.lifepositive/mind/education/alternative-education/values.asp>
- Thomas, L. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Titus, H. *et al.* (1979). *Living Issues in Philosophy*. New York D. Van Nostrand Company.
- Trimmo. (2007). *Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Tersedia [http://ArtikelPendidikanNetwork-PendekatanPenanaman Nilai dalam Pendidikan](http://ArtikelPendidikanNetwork-PendekatanPenanamanNilai.dalamPendidikan.Htm). Htm. [17 November 2007].
- Ulwan, A.N. (1992). *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Penerjemah K.A. Manyukur Hakim. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang RI. No. 2 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.

- UNESCO. (1992). *Education for Affective Development*. Bangkok: Principal Regional Office for Asia and the Pasific.
- Umar, J. (2006). *Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Remaja (Studi Deskriptif Analitik tentang Upaya Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswa Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung)*. Disertasi. SPs UPI Bandung.
- Vitz, Paul, C. (1997). *Psychology as Religion: The Cult of Self Eorship*. Grand Rapids. MI: Eerdmans.
- Wand, E. and Brown, G.W. (1957). *Enssential of Educational Evaluation*. New York: Rinechart and Winston.
- Warren, B. 1994. *On Becomning a Leader*. New York: Addison Wesley.
- World Healty Organization (WHO) Suatu Kondisi Sejahtera Jasmani, Rohani serta Sosial Ekonomi.*
<http://www.anakui.com/forum/topik.php?id=60>
 9/2/2009
- Worthen, B.R. and Sanders, J.R. (1973). *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Belmont. California: Wadsworth Publishing Company. Inc.
- www.mahaddarularqamgarut.sch.id
- Yayasan Muthahhari. (1993). *Untuk Pencerahan dan Pemikiran Islam*. Bandung: Yayasan Muthahhari.
- Yusuf, S. dan Nurihsan, A.J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zohar, D. & Marshall, I. (2001). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence. Bandung: Mizan.

